

**ANALISIS KEBANGKRUTAN DENGAN METODE SPRINGATE
DAN ZMIJEWSKI
PADA PT.BETONJAYA MANUNGGAL Tbk PERIODE 2007-2011**

Oleh :

Aris Wahyu Kuncoro

Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur Jakarta
Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta, 12260
Email : ariswahyukuncoro@yahoo.co.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini untuk menguji prediksi kebangkrutan pada perusahaan industri dasar dan kimia sub perusahaan besi beton yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan metode springate dan Zmijewski untuk melihat seberapa besar prediksi kebangkrutan periode 2007-2011 di perusahaan besi beton. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode Springate menggunakan MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang mampu membedakan secara terbaik antara sound business yang pailit dan tidak pailit. Metode Springate adalah: $S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$, Metode tersebut mempunyai standar dimana perusahaan yang mempunyai skor $S > 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $S < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut.

Metode Zmijewski adalah $X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$ dengan kriteria penilaian semakin besar nilai X maka semakin besar kemungkinan/probabilitas perusahaan tersebut bangkrut dan jika bernilai negatif maka perusahaan tersebut tidak berpotensi bangkrut.

Dengan Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini convenience sampling dan purposive sampling. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Selama periode pengolahan dan pembahasan dengan model Springate bahwa perusahaan diklasifikasikan tidak bangkrut dan dengan model Zmijewski diklasifikasikan tidak bangkrut.

Kata Kunci : Springate, Zmijewski, bangkrut

ABSTRACT

This Study was to test the predictions of corporate bankruptcy in basic industry and chemical sub reinforced concrete company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). By using methods Springate and Zmijewski to see how the predictions of bankruptcy period 2007-2011 the company beton. Data iron used in this study is that the company's annual financial statements.

Springate method using MDA to memilih 4 ratio of 19 financial ratios are popular in the literature, which can best distinguish between sound business insolvent and bankrupt. Springate method is: $S = 1.03 A + 3.07 B + 0.66 C + 0.4 D$, where the standard method is to have a company that has a score $S > 0.862$ then the firm is classified as a healthy company, while companies with a score of $S < 0.862$ diklasifikasikan as potential companies wentbankrupt.

Zmijewski method is $X = -4.3 - 5.7 4.5 X_1 + X_2 - 0, 004X_3$ with assessment criteria the greater the value of X , the greater the possibility / probability of the company is insolvent and if the value is negative then the company is not potentially bankrupt.

With the sampling technique used in this study convenience sampling and purposive sampling. This research is descriptive. During the period of treatment and discussions with Springate models that the company is not bankrupt classified and classified Zmijewski model is not bankrupt.

Keywords: Springate, Zmijewski, bankrupt

I. PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Industri besi baja yang memproduksi besi beton terancam kolaps dan ribuan karyawannya terancam PHK sebagai dampak dari ditahannya 7.000 kontainer berisi baja skrap oleh Bea Cukai. Baja skrap impor merupakan bahan baku utama industri besi beton karena baja skrap dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan nasional. Setiap tahun industri besi beton di Indonesia butuh baja skrap enam sampai tujuh juta ton, sementara dalam negeri baru mampu memenuhinya sekitar 30 persen dan selebihnya harus diimpor (Tubas Media.Com 2012). Industri logam dasar, besi dan baja di Indonesia sangat dipengaruhi oleh industri infrastruktur dan properti sebagai konsumen utama produk-produk industri ini. Pertumbuhan perekonomian nasional yang kuat diikuti oleh peningkatan investasi diberbagai sektor, para investor mulai menyalurkan dana-dana mereka baik dalam bentuk relokasi pabrik, atau berinvestasi pada properti dan lainnya. Hal ini terlihat dari perkembangan sektor industri konstruksi yang tumbuh 5,3% YoY dari 1Q 2010. Sementara itu, industri properti diprediksikan akan mengalami pertumbuhan yang solid hingga sebesar 20% di tahun 2011. Disamping itu, program percepatan pembangunan infrastruktur yang sedang digalakkan oleh pemerintah juga memiliki peran dalam mendongkrak permintaan terhadap logam seperti besi dan baja. Total konsumsi baja di tahun 2011 diprediksikan akan mencapai 8,6 juta ton, naik 15% dari 7,5 juta ton di tahun 2010. Sementara itu, konsumsi terhadap *steel long-product*

seperti besi beton diperkirakan akan mencapai 3 juta-4 juta ton di tahun 2011 atau naik sebesar 500.000 ton dibandingkan dengan tahun 2010 (2,5 juta ton).

Ditinjau dari kacamata investor, sebelum investor mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya dalam saham, maka investor harus memperhatikan reputasi dan prospek dari bisnis tersebut yang tergambar pada nilai sahamnya di pasar modal. Hal ini dilakukan agar terhindar dari *capital loss* atau secara jangka panjang tidak menerima deviden. Analisa kebangkrutan yang sering digunakan Analisis Model Springate dan Model Zmijewski. Analisis Kebangkrutan tersebut terkenal karena selain caranya mudah keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup akurat. Analisis kebangkrutan tersebut dilakukan untuk memprediksi suatu perusahaan sebagai penilaian dan pertimbangan akan suatu kondisi perusahaan.

PT. Betonjaya Manunggal Sebanyak 90% dari produk yang dihasilkan Betonjaya dipasok untuk memenuhi kebutuhan proyek perumahan. Daya serap sektor tersebut dinilai akan terus tumbuh, maka dilakukan penambahan kapasitas produksi besi beton sebesar 20%.

Analisa rasio kebangkrutan perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja PT. Betonjaya Manunggal Tbk dari tahun 2007-2011. Dengan tujuan sebagai referensi untuk pengambilan keputusan pihak manajemen, selain itu juga sebagai referensi pengambilan keputusan pihak investor.

Perumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas yang membahas dari tujuan suatu perusahaan timbulnya fenomena kesulitan kebutuhan bahan baku besi beton, memunculkan suatu permasalahan akan kinerja suatu perusahaan yang berbahan baku besi beton pada periode tersebut, dan berdasarkan penelitian terdahulu maka permasalahan yang muncul adalah :

Bagaimana hasil dari analisis kebangkrutan PT.Betonjaya Manunggal Tbk. pada periode tahun 2007-2011 dengan menggunakan metode Model Springate dan Model Zmijewski ?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hasil analisis kebangkrutan PT.Betonjaya Manunggal Tbk pada tahun 2007-2011 dengan menggunakan metode Model Springate dan Model Zmijewski

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KEBANGKRUTAN

Kebangkrutan (*bankruptcy*) sebagai suatu kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Mertin,et. Al, 1995;376 dalam Umaris (2005 ;23) mengatakan bahwa kebangkrutan sebagai kegagalan dapat didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu :

1. Kegagalan ekonomi (*ecomonic failure*)

Berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

2. Kegagalan keuangan (*financial failure*)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas ada dua bentuk:

1) Insolvensi teknis (*technical insolvency*)

Perusahaan dapat dianggap gagal jika tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo.

2) Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas.

Faktor-Faktor penyebab kebangkrutan

Jauch dan Glueck dalam Adnan (2000:19) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah

1. Faktor umum

1) Sektor ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2) Sektor sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan Faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kekacauan di masyarakat.

3) Sektor teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi yang tidak terencana, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

4) Sektor pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan
a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah

dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor *eksternal* perusahaan

1) Sektor pelanggan

Perusahaan harus mengidentifikasi sifat konsumen, untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang, menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

2) Sektor pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa besar pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.

3) Sektor pesaing

Perusahaan juga jangan melupakan persaingan karena kalau produk pesaing lebih diterima dimasyarakat, maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan hal tersebut akan berakibat menurunnya pendapatan perusahaan.

3. Faktor *internal* perusahaan

Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal menurut Harnanto dalam Adnan (2000:140) sebagai berikut :

sehingga akan menyebabkan adanya penunggakan dalam

pembayaran sampai akhirnya tidak dapat membayar

- b. Manajemen tidak efisien yang disebabkan karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap inisiatif dari manajemen.
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.2 Analisis kebangkrutan model Springate

Model ini dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate. Model Springate adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminat analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik. Untuk menentukan rasio-rasio mana saja yang dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan, Springate menggunakan MDA untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang mampu membedakan secara terbaik antara *sound business* yang pailit dan tidak pailit. Model Springate adalah:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

maka semakin besar kemungkinan/probabilita perusahaan tersebut bangkrut

Rasio keuangan yang dianalisis adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat pada model springate yaitu :

$$A = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

$$B = \frac{\text{Net Profit before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

$$C = \frac{\text{Net Profit before Taxes}}{\text{Current Liabilities}}$$

$$D = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Model tersebut mempunyai standar dimana perusahaan yang mempunyai skor $S > 0,862$ maka perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat, sedangkan perusahaan yang mempunyai skor $S < 0,862$ diklasifikasikan sebagai perusahaan potensial bangkrut. Model ini menghasilkan tingkat keakuratan sebesar 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan yang diuji oleh Springate.

2.3 Analisis Kebangkrutan Model Zmijewski

Perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Zmijewski (1983) menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan. Zmijewski melakukan studi dengan menelaah ulang studi bidang kebangkrutan hasil riset sebelumnya selama 20 thn. Rasio keuangan dipilih dari rasio-rasio keuangan penelitian terdahulu. Dengan kriteria penilaian semakin besar nilai X

dan analisis metode Zmijewski ini jika bernilai negatif maka perusahaan tersebut

tidak berpotensi bangkrut. Model yang berhasil dikembangkan yaitu (Margaretta Fany dan Sylvia Saputra,2000:4)

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Rasio keuangan yang dianalisis adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat pada model Zmijewski yaitu :

$$X_1 = \frac{EAT}{Total Assets} \times 100\%$$

$$X_2 = \frac{Total Debt}{Total Asset} \times 100\%$$

$$X_3 = \frac{Current Asset}{Current Liabilities}$$

Dimana=

X_1 = *Return On Asset (ROA)* atau *Return On Investment (ROI)*

X_2 = *Debt Ratio*

X_3 = *Current Ratio*

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan sampel

Populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan industri dasar dan kimia yang *go-public* dan listing di Bursa Efek Indonesiam (BEI) serta sudah beroperasi minimal lima tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *convenience sampling* dan *purposive sampling*. *convenience sampling*, yaitu pengambilan

non-probilitas dimana informasi data penelitian diperoleh dari anggota populasi dan informasi tersebut dapat dengan mudah diakses oleh peneliti dengan mempertimbangkan kemudian. (Uma Sekaran,2006:314). *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan adanya maksud atau tujuan tertentu, tujuan dan maksud pada penelitian ini dengan mengambil PT.Betonjaya Manunggal Tbk periode 2007-2011 sebagai sampel adalah untuk mengetahui apakah berpotensi bangkrut atau tidak, yang dimana perusahaan tersebut sudah baik di masyarakat.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah memberikan kepada peneliti sebuah riwayat atau untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industry atau lainnya yang kemudian penelitian ini membantu peneliti untuk memberikan gagasan atau penyelidikan dan penelitian lebih lanjut atau membuat keputusan tertentu yang sederhana (Uma Sekaran,2006:158-160).

3.3 Sumber Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian adalah gambaran umum perusahaan atau profil perusahaan dan laporan keuangan yang meliputi Neraca dan Laporan Rugi-laba Laporan perubahan Ekuitas perusahaan PT.Betonjaya Manunggal Tbk periode 2007-2009.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada benda-benda tertulis (Arikunto,2002 :135). Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah data profil perusahaan dan laporan keuangan PT.Betonjaya Manunggal Tbk dari situs resmi PT.Betonjaya Manunggal Tbk tersebut
2. Metode studi pustaka yaitu dari *literature-literature* yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian dan juga pengumpulan data dengan membaca buku, jurnal yang berkaitan dengan teori-teori analisis kebangkrutan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kebangkrutan Metode springate PT.Beton jaya Tbk

Analisa kebangkrutan Metode springate PT.Beton jaya Tbk tahun 2007

$$A = \frac{23,460,589,263}{46,469,199,037} = 0.504863216$$

$$B = \frac{12,421,353,881}{46,469,199,307} = 0.267302948$$

PT.Beton jaya Tbk untuk periode tahun 2008 mempunyai nilai S sebesar 4,3663 sehingga perusahaan tersebut

$$C = \frac{12,421,353,881}{10,904,082,370} = 1.139147107$$

$$D = \frac{115,202,656,280}{46,469,199,037} = 2,479118613$$

$$S = 1.03 A + 3.07 B + 0.66 C + 0.4 D$$

S tahun 2007 :

$$= 1.03 (0.50486) + 3.07 (0.2673) + 0.66 (1.1391) + 0,4 (2.4791)$$

$$= 0,05199 + 0,8206 + 0,7518 + 0,9916$$

$$= 2.6159$$

PT.Beton jaya Tbk untuk periode tahun 2007 mempunyai nilai S sebesar 2.6159 sehingga perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.

Analisa kebangkrutan Metode Springate PT.Beton jaya Tbk tahun 2008

$$A = \frac{46,441,634,666}{70,508,814,577} = 0.6586$$

$$B = \frac{29,873,967,204}{70,508,814,577} = 0.42369$$

$$C = \frac{29,873,967,204}{13,982,135,245} = 2,13658$$

$$D = \frac{172,390,663,400}{70,508,814,577} = 2,44495$$

$$S : 1.03 A + 3.07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

S tahun 2008 :

$$= 1.03 (0.6586) + 3.07 (0.42369) + 0,66 (2.136581) + 0,4 (2.4449)$$

$$= 0,6784 + 1,3007 + 1,4100 + 0,9779$$

$$= 4,3663.$$

diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut. Nilai tahun 2007 meningkat dibandingkan nilai tahun

sebelumnya, peningkatan tersebut dipengaruhi oleh peningkatan faktor A, B,C dan D. Nilai A meningkat dikarenakan peningkatan pada aktiva lancar dan hutang lancar. Nilai B meningkat dikarenakan peningkatan EBIT, Nilai C meningkat dikarenakan peningkatan *Net profit before Taxes* serta D meningkat dikarenakan peningkatan *sales*.

Analisa kebangkrutan Metode Springate PT.Beton jaya Tbk tahun 2009

$$A = \frac{31,374,324,307}{69,783,877,404} = 0.44959$$

$$B = \frac{12,891,646,017}{69,783,877,404} = 0.18473$$

$$C = \frac{12,891,646,017}{3,707,865,748} = 3,47683$$

$$D = \frac{133,110,644,620}{69,783,877,404} = 1,907469$$

$$S : 1.03 A + 3.07 B + 0,66c + 0,4 D$$

S tahun 2009 :

$$= 1.03 (0.449592) + 3.07 (0.18473 + 0,66 (3.4768) + 0,4 (1.9074)$$

$$= 0,4629 + 0,5670 + 2,294 + 0,7629$$

$$= 4,0868$$

PT.Beton jaya Tbk untuk periode tahun 2009 mempunyai nilai S sebesar 4,0868 sehingga perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut. Nilai tahun 2009 turun disbanding tahun sebelumnya, penurunan tersebut dipengaruhi faktor A B ,serta D. Nilai A menurun dikarenakan penurunan aktiva lancar dan hutang

Analisa kebangkrutan Metode Springate PT.Beton jaya Tbk tahun 2011

$$A = \frac{52,784,973,384}{118,715,588,433} = 0.4446$$

lancar, Nilai B turun dikarenakan penurunan *Net profit Before Interest and Taxes* serta Nilai D turun dikarenakan penurunan *sales*

Analisa kebangkrutan Metode Springate PT.Beton jaya Tbk tahun 2010

$$A = \frac{38,556,443,874}{89,824,014,717} = 0.42924$$

$$B = \frac{11,356,670,618}{89,824,014,717} = 0.126432$$

$$C = \frac{11,356,670,618}{14,845,255,861} = 0,76500$$

$$D = \frac{127,918,509,530}{89,824,014,717} = 1,4241$$

$$S = 1.03 A + 3.07 B + 0,66c + 0,4 D$$

S tahun 2010 :

$$= 1.03 (0.429244) + 3.07 (0.126432) + 0,66 (0.765) + 0,4 (1.4241)$$

$$= 0,4421 + 0,3880 + 0,5049 + 0,5696$$

$$= 1,9046$$

PT.Beton jaya Tbk untuk periode tahun 2010 mempunyai nilai S sebesar 1,9046 sehingga perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut. Nilai tahun 2010 turun dibandingkan tahun sebelumnya penurunan tersebut dikarenakan faktior B,C dan D. Nilai B turun dikarenakan penurunan *Net profit Before Interest and Taxes*, Nilai C turun dikarenakan penurunan *Net Profit before Taxes* serta Nilai D turun dikarenakan penurunan *sales*

$$B = \frac{24,486,296,904}{118,715,558,433} = 0.20626$$

$$C = \frac{24,486,296,904}{24,693,864,425} = 0,9915$$

$$D = \frac{153,646,138,180}{118,715,558,433} = 1,29423$$

$$S = 1.03 A + 3.07 B + 0,66c + 0,4 D$$

S tahun 2011

$$= 1.03 (0.444633) + 3.07 (0.20626) + 0,66 (0.991594) + 0,4 (1.294237)$$

$$= 0,45797 + 0,63321 + 0,654449 + 0,517694$$

$$= 2,263$$

PT.Beton jaya Tbk untuk periode tahun 2011 mempunyai nilai S sebesar 2,263 sehingga perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut. Nilai tahun 2011 naik dibandingkan tahun sebelumnya kenaikan tersebut dikarenakan faktor B,C dan D. Nilai B naik dikarenakan kenaikan *Net profit Before Interest and Taxes*, Nilai C naik dikarenakan kenaikan *Net Profit before Taxes* serta Nilai D naik dikarenakan kenaikan *sales*.

4.2 Analisa kebangkrutan Metode Zmijewski PT.Beton jaya

Analisa kebangkrutan Metode Zmijewski PT.Beton jaya Tbk tahun 2007

$$A = \frac{8,783,660,793}{46,469,199,037} = 0.189021$$

$$B = \frac{12,054,011,218}{46,469,199,037} = 0.259397$$

$$C = \frac{34,364,671,633}{10,904,082,370} = 3,15154$$

$$X = -4,3-4,5X1 + 5,7X2-0,004X3$$

X tahun 2007

Analisa kebangkrutan Metode Zmijewski PT.Beton jaya Tbk tahun 2009

$$A = \frac{9,388,156,670}{69,783,877,404} = 0.134531$$

$$B = \frac{5,157,471,281}{69,783,877,404} = 0.0739$$

$$= -4,3-4,5 (0.1890211) + 5,7(0.2593978)-0,004(3.1515418)$$

$$=-4,3-0,85059 + 1,47801-0,012606$$

$$= -3,685$$

PT.Beton jaya Tbk untuk periode tahun 2007 mempunyai nilai X sebesar -3,685 sehingga perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat atau perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut

Analisa kebangkrutan Metode Zmijewski PT.Beton jaya Tbk tahun 2008

$$A = \frac{20,823,061,634}{70,508,814,577} = 0.50486$$

$$B = \frac{15,270,565,124}{70,508,814,577} = 0.216576$$

$$C = \frac{60,423,769,911}{13,982,135,245} = 4,3214$$

$$X = -4,3-4,5X1 + 5,7X2-0,004X3$$

X tahun 2008

$$= -4,3-4,5 (0.295325652) + 5,7(0.2165766)-0,004(4.321498)$$

$$= -4,3-1,32896 + 1,23444-0,017285$$

$$= -4,411$$

PT.Beton jaya Tbk untuk periode tahun 2008 mempunyai nilai X sebesar -4,411 sehingga perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut

$$C = \frac{35,082,190,055}{3,707,865,748} = 9,4615$$

$$X = -4,3-4,5X1 + 5,7X2-0,004X3$$

X tahun 2009

$$= -4,3-4,5 (0.134531886) + 5,7$$

$$(0.073906)- 0,004(9.461558)$$

$$= -4,3-0,60538 + 0,42126-0,03784$$

$$= -4,5219$$

PT.Beton jaya Tbk untuk periode tahun 2009 mempunyai nilai X sebesar -4,5219 sehingga perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.

Analisa kebangkrutan Metode Zmijewski
PT.Beton jaya Tbk tahun 2010

$$A = \frac{8,393,401,472}{89,824,014,717} = 0.093442$$

$$B = \frac{16,630,315,057}{89,824,014,717} = 0.185143$$

$$C = \frac{53,401,699,735}{14,845,255,861} = 3,5972$$

$$\mathbf{X = -4,3-4,5X1 + 5,7X2-0,004X3}$$

X tahun 2010

$$= -4,3-4,5 (0.0934427) + 5,7(0.185143)-$$

$$0,004 (3.5972)$$

perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.

Analisa kebangkrutan Metode Zmijewski
PT.Beton jaya Tbk tahun 2011

$$A = \frac{19,105,135,663}{118,715,558,433} = 0.16093$$

$$B = \frac{26,590,615,175}{118,715,558,433} = 0.22398$$

$$C = \frac{77,478,837,809}{24,693,864,425} = 3.137574$$

$$\mathbf{X = -4,3-4,5X1 + 5,7X2-0,004X3}$$

$$= -4,3-0,420489 + 1,055315-0,014388$$

$$= -3,679562$$

PT.Beton jaya Tbk untuk periode tahun 2011 mempunyai nilai S sebesar -3,679562 sehingga perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai

X tahun 2011

$$= -4,3-4,5 (0.16093) + 5,7(0.223985)-$$

$$0,004 (3.137574)$$

$$= -4,3-0,724195+1,276560-0,01255$$

$$= -0,376009$$

PT.Beton jaya Tbk untuk periode tahun 2011 mempunyai nilai X sebesar S=-0,376009 sehingga perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.

4.3 RANGKUMAN.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, maka penulis membuat rangkuman sebagai berikut :

Tahun	Metoda Springate			Metoda Zmijewski		
	Skor	Kriteria	Hasil	Skor	Kriteria	Hasil
2007	2.6159	>0,862	Perusahaan sehat	-3.685	$0 < P < 1$	Perusahaan sehat
2008	4.3663.	>0,862	Perusahaan sehat	-4.411	$0 < P < 1$	Perusahaan sehat
2009	4.0868	>0,862	Perusahaan sehat	-4.521	$0 < P < 1$	Perusahaan sehat
2010	1.9046	>0,862	Perusahaan sehat	-3.679	$0 < P < 1$	Perusahaan sehat
2011	2.263	>0,862	Perusahaan sehat	-0.376	$0 < P < 1$	Perusahaan sehat

V. KESIMPULAN

1. Analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Springate PT.Betonjaya Manunggal Tbk pada periode 2007-2011 berkesimpulan bahwa perusahaan diklasifikasikan tidak bangkrut.
2. Analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Zmijewski PT.Betonjaya Manunggal Tbk pada periode 2007-2011 berkesimpulan

bahwa perusahaan diklasifikasikan tidak bangkrut.

3. Besar-kecilnya nilai indeks keseluruhan dipengaruhi oleh tujuh rasio tersebut.
4. Rasio yang sering kali memberikan kontribusi nilai terbesar terhadap indeks keseluruhan adalah rasio penjualan terhadap total aktiva. Kemudian diikuti rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva

DAFTAR PUSTAKA

- Hafiz Adnan, Dicky Arisudhana, Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur Jakarta, Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta 12260
- Lontoh, F & Lindrawati, 2004, *Manajemen Laba Dalam Persepsi Etis Akuntan*
- Margaretta, Fanny dan Sylvia Saputra, 2005, *Opini Audit Goinc Concern: Kajian berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*, Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII. Hal.966-978.
- Peter, Yoseph (2011), Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 04 Januari-April, Universitas Kristen Marantha
- Prastowo, Dwi dan Juliaty, Rifka, 2005, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*, Edisi Kedua. Yogyakarta, : UPP AMP YKPN
- Riyanto, Bambang, 2011, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta , BPEE
- Sekaran, Uma, 2006, *Research Methods For Bussiness*, 4th Edition, (Diterjemahkan oleh : Kwan Men Yon), Jakarta: Salemba Empat.
- Dijawa Timur, Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi Volume 4 No.1 April Surabaya : Fak.Ekonmi Katolik Widya Mandala Surabaya*
- Munawir, S, 2002. *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta, Liberty
- Muslich.Mohammad, 2000. *Manajemen Keuangan Modern (Analisis Perencanaan dan Kebijakan)*, Jakarta , Bumi Aksara
- Suad Husnan dan Suwarsono, 1995, *Studi Kelayakan Proyek UPP, AM YKN*, Yogyakarta
- Weston, J.Fred dan Eugene F.Brigham ,1993, *Manajemen Keuangan*, Jakarta, Erlangga

www.google/finance

www.bei

Tubas Media.Com 2012

ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN JURUSAN AKUNTANSI SEBAGAI TEMPAT KULIAH DI PERGURUAN TINGGI

Oleh :

Martini

Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur Jakarta
Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta, 12260
Email : martini@budiluhur.ac.id

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh budaya, sosial, pribadi dan psikologis baik secara parsial maupun simultan terhadap pemilihan jurusan akuntansi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui survey dengan menyebarkan kuesioner yang dikirim ke 55 responden, sementara yang dapat digunakan dalam analisa ini 50 responden atau sekitar 90,9%. Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas, uji reliabilitas dan uji asumsi klasik. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesa secara parsial maupun simultan dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi <0.05 . Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa budaya, pribadi dan psikologis tidak berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi, sedangkan sosial berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi. Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa budaya, sosial, pribadi dan psikologis berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi dengan pengaruh sebesar 57,1%.

Kata kunci : Budaya, Sosial, Pribadi, Psikologis, Jurusan Akuntansi

ABSTRACT

The purpose of this study was to investigate the influence of cultural, social, personal and psychological either partially or simultaneously to the selection of the accounting department. This study is a descriptive analysis. The data in this study is primary data obtained through the survey by distributing questionnaires sent to 55 respondents, while that can be used in the analysis of 50 respondents, or approximately 90.9%. In the present study tested the validity, reliability testing and classical assumption. Hypothesis testing is then performed partially or simultaneously by using probabilities, significance > 0.05 . Partial test results indicate that the cultural, personal and psychological no effect on the selection of accounting majors, while social influence on the selection of accounting majors. Simultaneously test results show that cultural, social, personal and psychological effect on the selection of accounting majors with the effect of 57.1%.

Keyword : Influence of cultural, social, personal, psychological, accounting department

PENDAHULUAN

Saat ini dunia berada dalam kondisi yang serba maju dan bebas. Kemajuan teknologi yang tidak terbatas terjadi setiap hari, menit, bahkan detik, perkembangan-perkembangan teknologi terjadi di setiap belahan dunia. Kedinamisan pergerakan kemajuan tersebut sudah merupakan tuntutan yang secara otomatis harus dipenuhi untuk memberi kemudahan bagi setiap orang. Masyarakat semakin haus akan perubahan yang lebih maju untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebebasan berinteraksi di luar batas negara sudah menjadi prasyarat pengembangan diri, baik dalam pengertian individu maupun kelompok atau organisasi. Hal tersebut mengindikasikan persaingan yang semakin ketat. Untuk dapat berperan dan bersaing dalam kondisi dunia yang semakin maju dan bebas, pendidikan menjadi syarat mutlak. Pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan melalui pengajaran yang diberikan. Pada dasarnya Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa memilih jurusan pada Perguruan Tinggi sebagai tempat kuliah diantaranya: faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi serta faktor psikologis. Faktor lain yang mempengaruhi pemilihan jurusan adalah faktor keluarga, individual, pekerjaan, situasi ekonomi, motivasi, persepsi, keyakinan dan sikap serta minat.

Akuntansi merupakan salah satu jurusan di bidang ekonomi yang banyak diminati oleh mahasiswa saat ini. Dari hasil penelitian Basuki (1999) dalam Ariani (2004) menyebutkan bahwa rata-rata mahasiswa memilih jurusan akuntansi, didorong oleh keinginan mereka untuk menjadi profesional. Selain itu termotivasi oleh anggapan bahwa akuntan di masa mendatang akan sangat dibutuhkan oleh banyak perusahaan di Indonesia. Mendapatkan pekerjaan yang layak merupakan salah satu tujuan belajar di Perguruan Tinggi. Hal itu sepertinya telah mengakar pada masyarakat kita. Kuliah di universitas ataupun perguruan tinggi bukan lagi dengan tujuan utama mencari ilmu, tapi ada motif lain yaitu kelak setelah lulus berharap mendapatkan pekerjaan layak. Pekerjaan dapat menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang dari hasil belajar di Perguruan Tinggi. Memang tak bisa kita pungkiri, meski tidak mutlak pekerjaan menentukan berhasil atau tidaknya seseorang.

Dunia kerjapun tak kalah kompetitifnya. Hal ini dapat kita lihat dengan semakin tingginya syarat yang diminta oleh banyak perusahaan bagi calon karyawannya. Salah satunya adalah jenjang pendidikan. Sebagian besar dari perusahaan, itu apalagi perusahaan besar meminta lulusan Diploma dan Sarjana. Walaupun masih banyak pula yang

membutuhkan lulusan Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat. Tetapi, tetap saja terdapat penempatan berbeda antara yang lulusan Sekolah Menengah Atas atau sederajat dengan yang lulusan Sarjana. Untuk menghadapinya, selain dengan meningkatkan potensi diri dengan penguasaan beberapa keterampilan seperti keterampilan berbahasa asing dan penguasaan teknologi seperti komputer. Kita juga dituntut untuk pandai-pandai dalam memilih bidang yang memiliki prospek baik ke depan. Salah satu pilihan itu adalah Akuntansi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul tentang **Analisa faktor–faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Memilih Jurusan Akuntansi Sebagai Tempat Kuliah di Perguruan Tinggi** dan diharapkan melalui penelitian tersebut, dapat diketahui kebutuhan dan keinginan mahasiswa akan Perguruan Tinggi Khususnya jurusan akuntansi.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka rumusan masalah yang menjadi dasar bagi penulisan ilmiah ini adalah :

1. Apakah budaya berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi sebagai tempat kuliah di Perguruan Tinggi
2. Apakah sosial berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi sebagai tempat kuliah di Perguruan Tinggi
3. Apakah pribadi berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi sebagai tempat kuliah di Perguruan Tinggi
4. Apakah psikologis berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi sebagai tempat kuliah di Perguruan Tinggi
5. Apakah budaya, sosial, pribadi dan psikologis secara simultan berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi sebagai tempat kuliah di Perguruan Tinggi

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh budaya, social, pribadi dan psikologis secara simultan terhadap pemilihan jurusan akuntansi sebagai tempat kuliah di Perguruan Tinggi
2. Menganalisis pengaruh budaya, social, pribadi dan psikologis secara parsial terhadap pemilihan jurusan akuntansi sebagai tempat kuliah di Perguruan Tinggi
3. Menganalisis variable yang paling dominan berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi sebagai tempat kuliah di Perguruan Tinggi

Kontribusi Penelitian

1. Bagi Pengembangan Ilmu, diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi tambahan yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif
2. Kegunaan Operasional, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jurusan akuntansi sebagai tempat kuliah di Perguruan Tinggi. Karena mendapatkan pekerjaan yang layak merupakan salah satu tujuan belajar di Perguruan Tinggi

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Sejarah Perkembangan Akuntansi di Indonesia

Praktik akuntansi di Indonesia dapat ditelusur pada era penjajahan Belanda sekitar 17 (ADB 2003) atau sekitar tahun 1642 (Soemarso 1995). Jejak yang jelas berkaitan dengan praktik akuntansi di Indonesia dapat ditemui pada tahun 1747, yaitu praktik pembukuan yang dilaksanakan Amphioen Sociteyt yang berkedudukan di Jakarta (Soemarso 1995). Pada era ini Belanda mengenalkan sistem pembukuan berpasangan (*double-*

entry bookkeeping) sebagaimana yang dikembangkan oleh Luca Pacioli. Perusahaan VOC milik Belanda-yang merupakan organisasi komersial utama selama masa penjajahan-memainkan peranan penting dalam praktik bisnis di Indonesia selama era ini (Diga dan Yunus 1997).

Kegiatan ekonomi pada masa penjajahan meningkat cepat selama tahun 1800an dan awal tahun 1900an. Hal ini ditandai dengan dihapuskannya tanam paksa sehingga pengusaha Belanda banyak yang menanamkan modalnya di Indonesia. Peningkatan kegiatan ekonomi mendorong munculnya permintaan akan tenaga akuntan dan juru buku yang terlatih. Akibatnya, fungsi *auditing* mulai dikenalkan di Indonesia pada tahun 1907 (Soemarso 1995). Peluang terhadap kebutuhan *audit* ini akhirnya diambil oleh akuntan Belanda dan Inggris yang masuk ke Indonesia untuk membantu kegiatan administrasi di perusahaan tekstil dan perusahaan manufaktur (Yunus 1990). Internal auditor yang pertama kali datang di Indonesia adalah J.W Labriijn-yang sudah berada di Indonesia pada tahun 1896 dan orang pertama yang melaksanakan pekerjaan audit (menyusun dan mengontrol pembukuan perusahaan) adalah Van Schagen yang dikirim ke Indonesia pada tahun 1907 (Soemarso 1995).

Kesempatan bagi akuntan lokal (Indonesia) mulai muncul pada tahun 1942-1945, dengan mundurnya Belanda dari Indonesia. Pada tahun 1947 hanya ada satu orang akuntan yang berbangsa Indonesia yaitu Prof. Dr. Abutari (Soermarso 1995). Praktik akuntansi model Belanda masih digunakan selama era setelah kemerdekaan (1950an). Pendidikan dan pelatihan akuntansi masih didominasi oleh sistem akuntansi model Belanda. Nasionalisasi atas perusahaan yang dimiliki Belanda dan pindahnya orang-orang Belanda dari Indonesia pada tahun 1958 menyebabkan kelangkaan akuntan dan tenaga ahli (Diga dan Yunus 1997). Atas dasar nasionalisasi dan kelangkaan akuntan, Indonesia pada akhirnya berpaling ke praktik akuntansi model Amerika. Namun demikian, pada era ini praktik akuntansi model Amerika mampu berbaur dengan akuntansi model Belanda, terutama yang terjadi di lembaga pemerintah. Makin meningkatnya jumlah institusi pendidikan tinggi yang menawarkan pendidikan akuntansi—seperti pembukaan jurusan akuntansi di Universitas Indonesia 1952, Institute Ilmu Keuangan (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara-STAN) 1990, Universitas Padjajaran 1961, Universitas Sumatera Utara 1962, Universitas Airlangga 1962 dan Universitas Gadjah Mada 1964 (Soermarso 1995)—telah mendorong pergantian praktik

akuntansi model Belanda dengan model Amerika pada tahun 1960 (ADB 2003). Selanjutnya, pada tahun 1970 semua lembaga harus mengadopsi sistem akuntansi model Amerika (Diga dan Yunus 1997).

Pada awal tahun 1990an, tekanan untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan muncul seiring dengan terjadinya berbagai skandal pelaporan keuangan yang dapat mempengaruhi kepercayaan dan perilaku investor. Skandal pertama adalah kasus Bank Duta (bank swasta yang dimiliki oleh tiga yayasan yang dikendalikan presiden Suharto). Bank Duta *go public* pada tahun 1990 tetapi gagal mengungkapkan kerugian yang jumlah besar (ADB 2003). Bank Duta juga tidak menginformasi semua informasi kepada Bapepam, auditornya atau *underwriternya* tentang masalah tersebut. Celaknya, auditor Bank Duta mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian. Kasus ini diikuti oleh kasus Plaza Indonesia Realty (pertengahan 1992) dan Barito Pacific Timber (1993). Rosser (1999) mengatakan bahwa bagi pemerintah Indonesia, kualitas pelaporan keuangan harus diperbaiki jika memang pemerintah menginginkan adanya transformasi pasar modal dari model “*casino*” menjadi model yang dapat memobilisasi aliran investasi jangka panjang.

Berbagai skandal tersebut telah mendorong pemerintah dan badan berwenang untuk mengeluarkan kebijakan regulasi yang ketat berkaitan dengan pelaporan keuangan. Pertama, pada September 1994, pemerintah melalui IAI mengadopsi seperangkat standar akuntansi keuangan, yang dikenal dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Kedua, Pemerintah bekerja sama dengan Bank Dunia (World Bank) melaksanakan Proyek Pengembangan Akuntansi yang ditujukan untuk mengembangkan regulasi akuntansi dan melatih profesi akuntansi. Ketiga, pada tahun 1995, pemerintah membuat berbagai aturan berkaitan dengan akuntansi dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas. Keempat, pada tahun 1995 pemerintah memasukkan aspek akuntansi/pelaporan keuangan kedalam Undang-Undang Pasar Modal (Rosser 1999).

Jatuhnya nilai rupiah pada tahun 1997-1998 makin meningkatkan tekanan pada pemerintah untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan. Sampai awal 1998, kebangkrutan konglomerat, *collapsenya* sistem perbankan, meningkatnya inflasi dan pengangguran memaksa pemerintah bekerja sama dengan IMF dan melakukan negosiasi atas berbagai paket penyelamat yang ditawarkan IMF. Pada waktu ini, kesalahan

secara tidak langsung diarahkan pada buruknya praktik akuntansi dan rendahnya kualitas keterbukaan informasi (*transparency*).

Pendidikan Akuntansi di Indonesia.

Sejak berdirinya Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI-KAPd) pada tahun 1996 yang diketuai oleh Prof. Dr. Zaki Baridwan, dan dilanjutkan dengan kepengurusan periode tahun 2002 – 2006 dengan ketua Prof. Dr. Mas'ud Machfudz, kualitas pendidikan akuntansi di Indonesia menjadi bahasan yang tidak ada putus-putusnya. Usaha untuk mengembangkan pemikiran tentang solusi atas permasalahan pendidikan akuntansi di Indonesia berlanjut pada kepengurusan IAI-KAPd periode tahun 2006 -2008 yang diketuai oleh Prof. Dr. Ainun Na'im. Beberapa kegiatan telah dilakukan untuk merealisasikan pemikiran tersebut antara lain: Simposium Standar Kualitas Pendidikan Akuntansi, Lokakarya Nasional Kurikulum Akuntansi, Seminar Nasional Metode Pembelajaran, dan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Profesi Akuntansi. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang berurutan untuk menemukan benang merah antar berbagai aspek dalam pendidikan akuntansi di Indonesia.

Tuntutan kualitas pendidikan akuntansi menjadi semakin besar seiring

keanggotaan IAI dalam *International Federation of Accountants (IFAC)*. Hal ini diwujudkan dengan salah satu program kerja IAI yaitu peningkatan peran IAI dalam pendidikan akuntansi nasional. Aktifitas yang berkaitan dengan pendidikan akuntansi mempunyai beberapa sasaran. Pertama, disusunnya rencana implementasi *Statements of Membership Obligation 2 (SMO2) IFAC: Education Standards for Professional Accountants and Other (EDCOM) Pronouncements* yang mengacu pada *International Education Standards (IES)*. Kedua, tersusunnya *blue print* pendidikan akuntansi meliputi seluruh jenjang pendidikan akuntansi. Ketiga, masuknya Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) & Ujian Sertifikasi Akuntan Manajemen (USAM) sebagai jenjang sertifikasi. Keempat, meningkatnya jumlah penyelenggara dan mutu PPA. Kelima, peningkatan jumlah dan mutu penyelenggara pendidikan magister dan doktor akuntansi. Keenam, peningkatan peran serta IAI dalam pengembangan pendidikan akuntansi, khususnya menyangkut pencapaian standar kompetensi akuntansi pada semua jenjang pendidikan.

Dalam pengembangan *blue print* pendidikan akuntansi, beberapa isu sentral yang perlu dikaji adalah pertama, munculnya Undang-Undang Akuntan

Publik (UU-AP) dan diikuti dengan Undang-Undang Pelaporan Keuangan (saat sekarang masih merupakan perancangan draf RUU). Berkaitan dengan UU-AP, kompetensi akuntan yang dihasilkan oleh institusi pendidikan akuntansi akan semakin menjadi sorotan, terlebih pada sertifikasi profesi akuntan publik yang memungkinkan berasal dari lulusan program sarjana dan D IV bidang non akuntansi. Kedua, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2010) telah menyatakan perlunya suatu perombakan dalam pendidikan karena pergeseran kondisi lingkungan menuju *techno-culture* dan *techno-science*. Ini berarti perlunya suatu pergeseran paradigma pendidikan akuntansi dalam memenuhi tuntutan global, baik yang bersumber dari nilai-nilai global/universal maupun kebutuhan lokal yang bersumber dari nilai-nilai atau kearifan lokal. Ketiga, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga sedang intensif menerapkan pendidikan karakter dalam semua jenjang pendidikan.

Sebelum dikeluarkannya UU No. 34/1954 tentang gelar Akuntan, semua orang dapat menyatakan dirinya selaku akuntan dan memakai gelar akuntan. Dulu, orang yang lulusan dari fakultas Ekonomi Universitas Negeri gelarnya selain SE, mereka langsung dapat gelar Akt atau akuntan. Nah, bonus gelar ini jadi masalah bisa dikatakan membuat iri lulusan dari

universitas swasta yang statusnya tidak disamakan. Jadi, karena hal tersebut sekarang yang ingin mendapatkan gelar akuntan harus mengikuti pendidikan profesi akuntansi selama satu tahun dan mengikuti ujian yang diadakan oleh IAI.

Dalam rangka meningkatkan penguasaan akuntansi terhadap pengetahuan dan kompetensi teknis di bidang akuntansi, dan untuk menyongsong keterbukaan dalam era perdagangan bebas, maka IAI dengan dukungan Departemen Keuangan RI menyelenggarakan **Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP)**, dengan tujuan untuk menguji kemampuan akuntan untuk berpraktik sebagai Akuntan Publik.

Faktor Budaya

Faktor-faktor budaya memberikan pengaruh paling luas pada keinginan dan perilaku konsumen.

a. Budaya (*culture*)

Budaya adalah penyebab paling mendasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Budaya merupakan susunan nilai – nilai dasar, persepsi, keinginan, dan perilaku yang dipelajari anggota suatu masyarakat dari keluarga dan institusi penting lainnya. Menemukan produk baru yang diinginkan konsumen dapat dilakukan dengan berusaha selalu

mencoba menemukan pergeseran budaya.

b. Sub kebudayaan

Sikap kebudayaan mengandung sub kebudayaan (*subculture*) yang lebih kecil, atau kelompok orang – orang yang mempunyai sistem nilai yang sama berdasarkan pengalaman dan situasi kehidupan yang sama. Subkebudayaan meliputi kewarganegaraan, agama, kelompok, ras, dan daerah geografis. Banyak sub kebudayaan yang membentuk segmen pasar penting, dan orang pemasaran seringkali merancang produk dan program pemasaran yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen.

c. Kelas sosial (*social culture*)

Hampir setiap masyarakat memiliki beberapa bentuk struktur kelas sosial. Kelas-kelas sosial (*social classes*) adalah bagian-bagian masyarakat yang relatif permanen dan tersusun rapi yang anggota-anggotanya mempunyai nilai-nilai, kepentingan, dan perilaku yang sama. Kelas sosial tidak ditentukan oleh satu faktor saja, misalnya pendapatan, tetapi ditentukan sebagai suatu kombinasi pekerjaan, pendapatan, pendidikan, kesejahteraan, dan

variabel lainnya. Dalam beberapa sistem sosial, anggota-anggota dan kelas-kelas yang berbeda menggunakan aturan-aturan tertentu dan tidak dapat mengubah posisi sosial masyarakat. Orang-orang dalam kelas sosial cenderung menunjukkan perilaku membeli yang serupa.

Dari hal-hal yang di atas dapat di definisikan bahwa faktor budaya sering terjadi di karenakan oleh individual dan sikap nilai-nilai dasar kehidupan, maka sering kali perilaku seseorang cenderung pada keinginan, satu kelompok, dan status tinggi. Ini lah yang menjiwai seseorang dalam memilih jurusan akuntansi.

Faktor Sosial

a. Kelompok acuan

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh banyak kelompok (*group*) kecil. Kelompok secara langsung mempengaruhi dan dimiliki seseorang disebut kelompok keanggotaan (*membership groups*). Beberapa di antaranya adalah kelompok primer yang memiliki interaksi reguler tetapi informal – seperti keluarga, teman – teman, tetangga, dan rekan

sekerja. Beberapa di antaranya adalah kelompok sekunder, yang lebih formal dan memiliki lebih sedikit interaksi reguler. Kelompok sekunder ini mencakup organisasi – organisasi seperti kelompok keagamaan, asosiasi profesional, dan serikat buruh. Kelompok acuan (*reference group*) berfungsi sebagai titik banding / referensi langsung (tatap muka) atau tidak langsung yang membentuk sikap maupun perilaku seseorang. Kelompok acuan mengarahkan seseorang pada perilaku dan gaya hidup baru, mempengaruhi sikap dan konsep diri orang tersebut, dan memberikan dorongan untuk menyesuaikan diri sehingga akan mempengaruhi pilihan produk dan merek orang itu.

b. Keluarga

Anggota keluarga dapat sangat mempengaruhi perilaku pembeli. Keluarga adalah organisasi pembelian konsumen yang paling penting dalam masyarakat.

c. Peran dan status

Posisi seseorang dalam setiap kelompok dapat ditetapkan baik lewat perannya maupun statusnya dalam organisasinya. Peran (*role*) seseorang meliputi kegiatan-kegiatan yang diharapkan

dilakukan seseorang menurut orang-orang yang ada di sekitar individu tersebut. Setiap peran membawa status yang mencerminkan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat. Seseorang seringkali memilih produk yang menunjukkan status individu tersebut dalam masyarakat.

d. Individual

Sebagian pakar menganggap bahwa setiap perilaku kelompok, termasuk yang tergolong kekerasan seperti kasus kerusuhan Heydel yang dikemukakan dalam awal bab ini selalu berawal dari perilaku individual. Perilaku kekerasan yang dapat dilakukan oleh individu menurut kelompok pakar ini adalah agresivitas yang dilakukan oleh individu secara sendirian, baik secara spontan (tidak sengaja) maupun direncanakan, dan perilaku kekerasan yang dilakukan bersama orang lain.

Jika kita amati peristiwa perilaku individual, seperti minum minuman keras, menusuk suporter pihak lawan, melawan polisi, dan mengejek suporter lawan serta saling melempari suporter lawan (oleh sekelompok kecil orang)

(Sarwono, 2005: 208). Dalam faktor sosial sering kali mengacu pada pilihan yang berkaitan dengan orang lain jarang sekali memilih keputusan yang mendasari keinginan diri sendiri karna hanya melihat apa yang orang katakan dan hanya faktor individual saja yang memilih berdasarkan atas diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Itu lah dasar seseorang memilih jurusan akuntansi karna faktor sosial.

Faktor pribadi

a. Umur dan tahap siklus hidup

Seseorang mengubah barang dan jasa yang dibeli selama hidup orang tersebut. Selera terhadap makanan, pakaian, meubel, dan rekreasi seringkali berhubungan dengan usia. Pembelian juga dibentuk oleh tahap siklus hidup keluarga tahap-tahap yang mungkin dilalui keluarga sesuai dengan kedewasaan anggotanya.

b. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang mempengaruhi barang dan jasa yang dibelinya. Orang pemasaran mencoba mengidentifikasi kelompok-kelompok pekerja yang memiliki minat yang rata-rata lebih tinggi pada barang dan jasa yang

- dihasilkan. Bahkan dapat berspesialisasi menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan satu kelompok pekerjaan tertentu.
- c. Situasi ekonomi
Situasi ekonomi seseorang akan mempengaruhi pilihan produknya. Pemasar mengamati tren pendapatan, tabungan pribadi, dan tingkat bunga. Jika indikator-indikator ekonomi menunjukkan datangnya resesi, orang pemasaran dapat mengambil langkah-langkah untuk merancang ulang, mereposisi, dan menetapkan kembali harga produk dengan cepat.
- d. Gaya hidup
Orang-orang yang berasal dari sub kebudayaan, kelas sosial, dan pekerjaan dapat memiliki gaya hidup yang cukup berbeda. Gaya hidup (*lifestyle*) adalah pola kehidupan seseorang. Pemahaman kekuatan-kekuatan ini dengan mengukur dimensi-dimensi AIO utama konsumen – *activities* (pekerjaan, hobi, belanja, olahraga, kegiatan sosial), *interest* (makanan, mode, keluarga, rekreasi), dan *opinions* (mengenai diri suatu individu, masalah-masalah sosial, bisnis, produk). Gaya hidup mencakup sesuatu yang lebih dari sekedar kelas sosial ataupun kepribadian seseorang. Gaya hidup menampilkan pola perilaku seseorang dan interaksinya di dunia.
- e. Kepribadian dan konsep diri
Kepribadian tiap orang yang berbeda mempengaruhi perilaku membelinya. Kepribadian (*personality*) adalah karakteristik psikologis yang unik, yang menghasilkan tanggapan yang relatif konsisten dan menetap (*lasting*) terhadap lingkungan seseorang. Kepribadian biasanya diuraikan berdasarkan sifat-sifat seseorang seperti kepercayaan diri, dominasi, kemampuan bersosialisasi, otonomi, mempertahankan diri, kemampuan beradaptasi, dan agresivitas. Kepribadian dapat berguna untuk menganalisis perilaku konsumen atas suatu produk maupun pilihan merek.

Faktor Psikologis

- a. Motivasi
Seseorang mempunyai kebutuhan pada suatu saat. Ada kebutuhan biologis, yang muncul dari keadaan yang memaksa seperti rasa lapar, haus, atau merasa tidak nyaman. Kebutuhan lainnya bersifat

psikologis, muncul dari kebutuhan untuk diakui, dihargai, ataupun rasa memiliki. Kebanyakan kebutuhan ini tidak akan cukup kuat untuk memotivasi orang tersebut untuk bertindak pada suatu waktu tertentu. Suatu kebutuhan akan menjadi motif apabila dirangsang sampai suatu tingkat intensitas yang mencukupi. Sebuah motif atau dorongan adalah kebutuhan yang secara cukup dirangsang untuk mengarahkan seseorang untuk mencari kepuasan. Adapun pengertian yang lain tentang motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) (Djaali, 2009 : 101).

b. Persepsi

Seseorang yang termotivasi siap untuk bertindak. Bagaimana cara seseorang bertindak dipengaruhi oleh persepsinya mengenai situasi tertentu. Dua orang dengan motivasi yang sama dan dalam situasi yang sama mungkin mengambil tindakan yang jauh berbeda karena dua orang tersebut memandang situasi secara berbeda. Adanya perbedaan

pandangan dari orang-orang untuk suatu situasi yang sama, dikarenakan semua orang belajar melalui arus informasi yang melewati lima alat indera : pelihat, pendengar, pencium, peraba, dan pengecap. Namun, masing-masing individu menerima, mengatur, dan menginterpretasikan informasi sensor syaraf ini dengan cara sendiri-sendiri. Persepsi (*perception*) adalah proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan mengintepretasikan informasi untuk membentuk gambaran yang berarti mengenai dunia.

c. Pembelajaran

Ketika seseorang melakukan tindakan, orang tersebut belajar. Pembelajaran (*learning*) menggambarkan perubahan perilaku individu yang muncul karena pengalaman. Hampir semua perilaku manusia berasal dari belajar. Proses belajar berlangsung melalui *drive* (dorongan), *stimuli* (rangsangan), *clues* (petunjuk), *responses* (tanggapan), dan *reinforcement* (penguatan), yang saling mempengaruhi.

d. Keyakinan dan sikap

Dengan melakukan dan lewat pembelajaran, orang – orang mendapatkan keyakinan dan sikap.

Pada gilirannya, kedua hal ini mempengaruhi perilaku membeli orang - orang. Suatu keyakinan (*belief*) adalah pemikiran deskriptif seseorang mengenai sesuatu. Orang pemasaran tertarik pada keyakinan yang dirumuskan seseorang mengenai barang dan jasa tertentu, karena keyakinan ini menyusun citra produk yang mempengaruhi perilaku membeli. Orang-orang memiliki sikap terhadap agama, politik, pakaian, musik, makanan dan hampir setiap hal lainnya. Sikap (*attitude*) menggambarkan penilaian, perasaan, dan kecenderungan yang relatif konsisten dari seseorang atas sebuah obyek atau gagasan. Sikap menempatkan seseorang dalam suatu kerangka pemikiran mengenai suka atau tidak sukanya akan sesuatu, mendekati atau menjauhi sesuatu. Sikap sulit diubah. Sikap seseorang mengikuti suatu pola, dan untuk mengubah satu sikap saja mungkin memerlukan penyesuaian yang akan menyulitkan dengan sikap lainnya (Philip Kotler dan Gary Armstrong, *Principle Marketing*, Edisi 8, Jilid 1, Erlangga 2004 : 196.

- e. Minat
- Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya (Djaali, 2009 : 121).

Proses pembuatan Keputusan

Pembuatan Keputusan bukan merupakan tindakan tunggal yang terisolasi, melainkan merupakan tahapan berbentuk anyaman yang tidak dapat di pisahkan satu dengan yang lainnya. John Dewey (1910) mengajukan pandangan bahwa proses pemecahan masalah merupakan upaya menjawab pertanyaan dalam tiga fase berikut: (1). Masalah yang di hadapi, (2). Alternatif-alternatif yang dimiliki, (3). Alternatif yang terbaik.

Herbert A. Simon (2006), menawarkan model pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Intelijen : pencarian informasi lingkungan internal dan eksternal;
2. Desain : penentuan dan analisis langkah-langkah;
3. Pilihan : memilih salah satu langkah untuk diimplementasikan, dengan pertimbangan langkah

tersebut paling efektif dalam mencapai tujuan pembuat keputusan.

Eilon (2006), menggambarkan proses pembuatan keputusan dalam delapan langkah berikut :

1. Masukan informasi
2. Analisis informasi yang tersedia;
3. Penentuan ukuran kinerja dan biaya;
4. Penciptaan model yang mewakili situasi keputusan;
5. Perumusan pilihan (strategi) yang tersedia bagi pembuat keputusan;
6. Perkiraan hasil dari setiap pilihan;
7. Penentuan kriteria dalam memilih pilihan yang tersedia;
8. Penetapan keputusan bagi situasi keputusan yang di hadapi.

Model yang ditawarkan baik oleh Simon maupun Eilon memberikan kerangka kerja dalam proses pembuatan keputusan, langkah-langkah tersebut perlu dipahami sebelum melakukan pembuatan keputusan. Langkah ini dapat dilakukan dengan urutan yang berbeda dan seringkali tidak selesai dalam satu siklus, melainkan merupakan interaksi yang dilakukan hingga tercapai tujuan yang diinginkan pembuatan keputusan.

Pengembangan Hipotesis

H0₁ : Diduga faktor budaya tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap pemilihan jurusan akuntansi

Ha₁ : Diduga faktor budaya berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan jurusan akuntansi

H0₂ : Diduga faktor sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan jurusan akuntansi

Ha₂ : Diduga faktor sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan jurusan akuntansi

H0₃ : Diduga faktor pribadi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan jurusan akuntansi

Ha₃ : Diduga faktor pribadi berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan jurusan akuntansi

H0₄ : Diduga faktor psikologis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan jurusan akuntansi

Ha₄ : Diduga faktor psikologis berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan jurusan akuntansi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey untuk mendapatkan data primer. Data primer diperoleh dengan cara memberikan kuesioner secara langsung kepada responden yang bersangkutan, serta memberikan penjelasan secara singkat sebelum responden menjawab pertanyaan dalam kuesioner. Responden yang diminta kesediaan untuk mengisi kuesioner adalah mahasiswa fakultas ekonomi program studi akuntansi pada Universitas Budi Luhur Jakarta.

Objek penelitian ini terdiri dari variabel dependen Pemilihan Jurusan Akuntansi (Y) dan variabel independen yang terdiri dari empat variabel yaitu budaya (X_1), sosial (X_2), pribadi (X_3), dan psikologis (X_4). Untuk mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini digunakan bukti empirik. Penelitian ini sebagai sampel respondennya adalah mahasiswa fakultas ekonomi program studi akuntansi pada Universitas Budi Luhur Jakarta sebagai unit pengamatan dan sebagai unit analisis. Data penelitiannya dikumpulkan melalui survey dengan pengisian kuesioner sebagai data primer dari variabel dependen Pemilihan Jurusan Akuntansi (Y) dan variabel independen yang terdiri dari empat variabel yaitu budaya (X_1), sosial (X_2), pribadi (X_3), dan psikologis (X_4). Data yang terkumpul dari kuesioner

diolah dan dianalisis untuk menentukan bagaimana pengaruh budaya, sosial, pribadi dan psikologis terhadap Pemilihan jurusan akuntansi.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Pengukuran operasional merupakan penjelasan pengertian teoritis variabel sehingga dapat diamati dan diukur dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan oleh penulis. Dalam melakukan analisis dibutuhkan beberapa variabel penelitian. Variabel merupakan segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian yang merupakan suatu konsep yang mempunyai variasi nilai, sesuai dengan identifikasi yang akan dikaji dan model yang disusun dalam tinjauan literatur maka operasional variabel yang digunakan yaitu:

Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang dianggap berpengaruh terhadap variabel yang lain. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari variabel budaya, sosial, pribadi dan psikologis. Menggunakan 5 skala *likert* sebagai berikut: 1 = sangat tidak setuju; 2 = tidak setuju; 3 = kurang setuju; 4 = setuju; 5 = sangat setuju.

Variabel Dependen (Y)

Variabel yang tergantung atau dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemilihan jurusan akuntansi (Y).

Populasi Penelitian

Pada penelitian ini, tidak semua populasi obyek yang diteliti. Penentuan populasi secara *area probability sampling* dengan mempertimbangkan kemungkinan tingkat respon yang akan diperoleh, mengingat kegiatan belajar mengajar dan singkatnya waktu penelitian. Jadi populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa fakultas ekonomi program studi akuntansi pada Universitas Budi Luhur Jakarta.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas ekonomi program studi akuntansi tahun 2012/2013 pada Universitas Budi Luhur Jakarta. Jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner responden.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu : (1) Data primer, merupakan data yang dikumpulkan atau berhubungan langsung dengan penelitian yang sedang

dilakukan; (2) Data sekunder, merupakan data yang dijadikan sebagai pendukung data primer. Data ini diperoleh melalui literatur yang dimaksudkan untuk memperoleh landasan teoritis.

Dalam rangka memperoleh, mengumpulkan dan menyusun data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Penelitian Lapangan (*Field Research*), adalah peninjauan langsung pada auditor independen yang dijadikan sampel untuk memperoleh data primer. Data primer ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, yaitu memperoleh data dengan menggunakan daftar pernyataan mengenai budaya, sosial, pribadi, psikologis dan jurusan akuntansi; (2) Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), penggunaan studi kepustakaan adalah untuk memperoleh data sekunder yang berguna sebagai pedoman teoritis pada saat penelitian lapangan, dan untuk mendukung serta menganalisis data. Data ini diperoleh dari buku-buku wajib (*text book*), jurnal ilmiah dan buku-buku pelengkap (*references*).

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan r-hitung dengan r-tabel (0,381). Berdasarkan pengujian

tersebut, maka diperoleh hasil bahwa semua variabel memiliki r-hitung (nilai dari *Corrected Item -Total Correlation*) > dari r-tabel (0,381). Sehingga semua variabel dinyatakan valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas semua variabel pada penelitian ini menunjukkan tabel *Reliability Statistic* yang menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan--pernyataan dalam variabel yang terdapat pada penelitian ini *reliable*.

Hasil Uji secara Parsial

Untuk melihat pengaruh budaya (X_1), sosial (X_2), pribadi (X_3), dan psikologis (X_4) terhadap pemilihan jurusan akuntansi (Y) secara parsial atau sendiri-sendiri dilakukan dengan melihat tabel koefisien dan membandingkan besarnya *p-value* pada kolom *sig* < *level of significant* (α) sebesar 0,05.

Hipotesa yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak ada pengaruh antara X_i terhadap pemilihan jurusan akuntansi (Y)

H_a : Terdapat pengaruh antara X_i terhadap pemilihan jurusan akuntansi (Y)

Uraian diatas dapat dilihat pada tabel koefisien pada Tabel Koefisien. Dari tabel koefisien dapat diperoleh kesimpulan

Tabel Koefisien Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	24.911	16.438		1.515	.137
Budaya	.098	.129	.096	.755	.454
Sosial	.452	.116	.506	3.880	.000
Pribadi	.082	.149	.087	.550	.585
Psikologis	.200	.130	.215	1.539	.131

a. Dependent Variable: Jurusan_Akuntansi
Sumber : Output SPSS (2013)

budaya (X_1), sosial (X_2), pribadi (X_3), dan psikologis (X_4) terhadap pemilihan jurusan akuntansi (Y) secara parsial atau sendiri-sendiri memiliki pengaruh, karena *p-value* pada kolom *sig* < *level of significant* (α) sebesar 0,05. Artinya terdapat pengaruh antara budaya (X_1), sosial (X_2), pribadi (X_3), dan psikologis (X_4) terhadap pemilihan jurusan akuntansi (Y) secara parsial. Besarnya pengaruh dapat diketahui dengan melihat angka pada tabel koefisien kolom beta (*Unstandardized Coefficients*). Dari output tersebut dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 24.911 + 0.098X_1 + 0.452X_2 + 0.082X_3 + 0.200X_4$$

Uji Hipotesa I (Budaya berpengaruh terhadap Pemilihan Jurusan Akuntansi)

Jika *sig* 0.000 < 0.005 *level of significant* (α), maka $H_0 = 0$ ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan Tabel koefisien, faktor budaya memiliki nilai *p-value* pada

kolom sig 0.454 > 0.05 *level of significant (a)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor budaya (X_1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Uji Hipotesa II (Sosial berpengaruh terhadap Pemilihan Jurusan Akuntansi)

Jika sig 0.000 < 0.005 *level of significant (a)*, maka $H_0 = 0$ ditolak dan H_2 diterima. Berdasarkan Tabel Koefisien, faktor sosial memiliki nilai p-value pada kolom sig 0.000 < 0.05 *level of significant (a)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor sosial (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Uji Hipotesa III (Pribadi berpengaruh terhadap Pemilihan Jurusan Akuntansi)

Jika sig 0.000 < 0.005 *level of significant (a)*, maka $H_0 = 0$ ditolak dan H_3 diterima. Berdasarkan Tabel Koefisien, faktor pribadi memiliki nilai p-value pada kolom sig 0.585 > 0.05 *level of significant (a)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor pribadi (X_3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Uji Hipotesa IV (Psikologis berpengaruh terhadap Pemilihan Jurusan Akuntansi)

Jika sig 0.000 < 0.005 *level of significant (a)*, maka $H_0 = 0$ ditolak dan H_4 diterima. Berdasarkan Tabel Koefisien, faktor psikologis memiliki nilai p-value pada kolom sig 0.131 > 0.05 *level of significant (a)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis (X_4) secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil Uji secara Simultan

Dari uji ANOVA, uji hipotesis tentang pengaruh variabel budaya, sosial, pribadi dan psikologis secara simultan dilakukan dengan cara melihat besarnya p-value pada kolom sig dengan *level of significant (a)* sebesar 0.05 dengan kriteria penerimaan dan penolakan. Jika sig 0.000 < 0.005 *level of significant (a)*, maka $H_0 = 0$ ditolak dan H_1 diterima.

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	15717.581	4	3929.395	17.336	.000 ^a
Residual	10199.781	4	226.662		
		5			
Total	25917.361	4			
		9			

a. Predictors: (Constant), Psikologis, Budaya, Sosial, Pribadi

b. Dependent Variable: Jurusan_Akuntansi

Sumber : Output SPSS (2013)

Berdasarkan perhitungan pada tabel ANOVA menunjukkan angka signifikansi (sig) sebesar $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya adanya hubungan linier antara budaya, sosial, pribadi dan psikologis terhadap pemilihan jurusan akuntansi.

Untuk menguji pengaruh budaya (X_1), sosial (X_2), pribadi (X_3), dan psikologis (X_4) terhadap pemilihan jurusan akuntansi (Y) secara gabungan dapat dilakukan dengan melihat tabel *model summary* pada Tabel Model Summary.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.779 ^a	.606	.571	15.05529

a. Predictors : (Constant), Psikologis, Budaya, Sosial, Pribadi

b. Dependent Variable : Jurusan_Akuntansi

Sumber : Output SPSS (2013)

Nilai *Adjusted R²* adalah 0.571. Hal ini berarti sebesar 57.1% variasi variabel dependen pemilihan jurusan akuntansi pada mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Tahun Ajaran 2012/2013 dapat dijelaskan oleh variasi variabel dari keempat variabel independen yaitu budaya, social, pribadi dan psikologis. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 42.9% dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis 1, 3, dan 4 ditolak yaitu bahwa faktor budaya, pribadi dan psikologis tidak berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Tahun Ajaran 2012/2013. Sedangkan hipotesis 2 diterima yaitu bahwa faktor social berpengaruh terhadap pemilihan jurusan akuntansi pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Tahun Ajaran 2012/2013.

Dari hasil perhitungan uji nilai F dapat diambil kesimpulan bahwa secara serentak, seluruh variable independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap pemilihan jurusan akuntansi dengan kemampuan menjelaskan terhadap variable dependen sebesar 57,1%. Hal ini berarti masih terdapat variable-variabel independen lainnya yang dapat menjelaskan variable pemilihan jurusan akuntansi yaitu sebesar 42,9%.

DAFTAR PUSTAKA

Kumalasari, et.al., 2010, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Dalam Pemilihan Jurusan Dengan Metode Analisis Komponen Utama Berbasis Komputer", Jurnal Mat Stat, Vol 10 No.01 Januari 2010

Meryna Cardina, 2005, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Memilih Program Studi Pendidikan Ekonomi Administrasi Di Universitas Negeri Semarang", Digilib UNNES

Sri Lestari, 2010, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa Terhadap Pemilihan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan UNNES", Digilib UNNES

Ety Rochaety, Ratih Tresnati, Abdul Majid Latief., 2007, "Metodologi

Muzammil, et.al, 2011, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Memilih Program Studi Akuntansi Universitas Terbuka"

Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS", Jakarta Mitra Wacana Media

Priyatno, Duwi, 2009, "SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate", Gava Medika

Widarjono, Agus, 2010, "Analisis Statistika Multivariat Terapan", UPP STIM YKPN

PENDEKATAN BALANCED SCORECARD UNTUK MENGUKUR KINERJA MENYELURUH ORGANISASI KOPERASI KPRI KESRA DINAS KOPERASI, USAHA KECIL DAN MENENGAH KABUPATEN DELI SERDANG

oleh

¹⁾Runggu B. Napitupulu, ²⁾Marion Sibarani, ³⁾Chainar Elliria, ⁴⁾S Yudi Nugroho

^{1,2,3)}Fakultas Ekonomi, Universitas Darma Agung Medan

⁴⁾Fakultas, Universitas Budi Luhur Jakarta

ABSTRAKSI

Pengurus koperasi sering terpaku hanya pada angka dalam sisa hasil usaha dan angka-angka neraca dalam menilai kinerja. Padahal unsur itu hanyalah salah satu dari sekian banyak komponen yang berinteraksi dalam lembaga. Oleh sebab itu fluktuasi yang terjadi dalam laporan keuangan sering sulit dimengerti dengan baik. Kaplan dan Norton dalam bukunya menjelaskan hal ini dalam balanced scorecard. Pengelola organisasi perlu memperhatikan perpektif lain yang tidak kalah penting yakni perpektif pelanggan, perpektif proses bisnis, dan perpektif pertumbuhan/pembelajaran. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni: Bagaimana kinerja Koperasi KPRI Kesra Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Deli Serdang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja organisasi koperasi. Manfaat utama yaitu sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Teori yang digunakan terkait dengan kinerja dan balanced scorecard. Data dikumpulkan dengan sekunder dan primer. Sekunder menyangkut laporan koperasi, sedangkan primer melalui kuessioner dan wawancara dengan pengurus dan anggota koperasi. Metode Analisis yang digunakan adalah deskriptif dan analisis faktorial sederhana. Komponen-komponen Balanced scorecard diuraikan lebih lanjut dalam analisis deskriptif. Temuan dari penelitian dapat diuraikan sebagai berikut: Dua parameter perspektif keuangan mengalami peningkatan selama 3 tahun (2008 -2010) yakni Return On Asset (ROA) dan Profit Margin on Sales (PMS). 2 variabel lain yaitu Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Growth Rate In Sales (GRS) cenderung menurun dalam kurun waktu diatas. Dalam perspektif pelanggan 2 variabel kurang baik yakni : Customer retention mengalami 2 orang anggota keluar selama tiga tahun (2008 – 2010); Number of New Customer tidak ada sama sekali. Jumlah keluhan cenderung semakin sedikit. Hal ini menunjukkan kecenderungan yang semakin baik. Kepuasan anggota masuk dalam kategori baik. Cycle time cenderung semakin singkat artinya terjadi efisiensi dalam pemrosesan pinjaman. Yield Rate mengalami penurunan selama 3 tahun berturut-turut (2008 – 2010) Tiga parameter dalam perspektif pertumbuhan dan pembelajaran menunjukkan perkembangan yang kondusif yakni employee productivity, employee turn over dan absenteeism. Kepuasan pengelola yang diperoleh melalui kuessioner berada pada kategori sedang. Berdasarkan temuan diatas diberikan rekomendasi berikut: Pengurus perlu mendayagunakan lebih maksimal dana yang masuk ke koperasi dalam bentuk pemberian pinjaman kepada anggota sehingga volume usaha akan semakin meningkat . Anggota luar biasa yang berasal dari luar instansi perlu mendapat perhatian. Siapa di daerah sekitar kantor koperasi yang potensil menjadi anggota. Hal ini menjadi sangat penting karena bila anggota dari dalam instansi saja, tentu saja jumlahnya terbatas. Penetapan target volume usaha perlu ditinjau kembali agar lebih menantang kreativitas pengurus. Bila dibandingkan antara target dengan realisasi pinjaman selama 3 tahun (2008 – 2010) cenderung kurang menantang. Efisiensi dalam pemrosesan pinjaman dan kegiatan-kegiatan lain dalam proses bisnis koperasi agar tetap dipelihara. Kepuasan pengelola koperasi perlu lebih ditingkatkan terutama untuk mendorong mereka lebih

produktif dan kreatif dalam mengelola koperasi. Kompensasi yang mereka terima perlu ditingkatkan sesuai dengan kontribusi dan tanggung jawab mereka terhadap kemajuan organisasi.

Kata kunci : Pengukuran kinerja, Balanced Score Card, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

ABSTRACT

Cooperative management often fixated only on operational profit and balance sheet figure in assessing performance. And that is only one element of the many components that interact in institutions. Therefore, fluctuations in the financial statement is often difficult to understand it well. Kaplan and Norton explain this in a balanced scorecard. Business organization need to consider other perspectives are no less important that the customer perspective, business process perspective, and the perspective of growth/learning. The formulation of the problem raised in the study is: How the performance KPRI Kesra Cooperative Cooperatives, Small and Medium Enterprises Deli Serdang Regency. The research objective is to investigate and analyze the performance of cooperative organization. The main benefit is as reference for stakeholders. The theory use in connection with the performance and the balance scorecard. Data collected by secondary and primary. Secondary reports regarding cooperatives, while the primary through questioner and interviews with officials and cooperative's members. The analysis method used is descriptive and simple factorial analysis factorial analysis. Balanced scorecard component are described further in the descriptive analysis. The findings of the study can be described as follows: Two parameters in financial perspectives was increased for 3 years (2008-2010), such as Return On Assets (ROA) an Profir Margin On Sales (PMS). Two other variables, namely Loan to Deposit Ratio (LDR) and Growth Rate in Sales (GRS) tended to decrease in the period above. In the perspective of customer two unfavourable variables were : Customer retention had 2 members out for three years (2008-2010), number of new customer did not exist at all. The number of complaints tends to be less. This shows a trend that the better. Members satisfaction in the good category. Cycle time means there tends to be more concise in loan processing efficiencies. Yield Rate declined for 3 consecutive year (2008-2010). Three parameters in the learning and growth perspectives suggests that the development of an enabling employee productivity, employee turnover and absenteeism. Manager satisfaction gained through questionnaire middle category. Based on the above findings the following recommendations are given: Managers need to utilize more leverage funds into cooperatives in the form of loans to members so that the voleme of business will increase. Outstanding member from outside agencies require attention. Anyone in the area around the office of member potential cooperative. This became very important because when a target need to be revised to make it more challenging creativity management. When compare to the target of the realization of the loan for 3 years (2008-2010) tend to be less challenging. Eficiency in loan processing and other activities in the cooperative business process in order to remain. Satisfactions of the cooperative manager need to be improved, especially to encourage them to be more productive and creative in managing the cooperative. Compensation they receive needs to be improved in accordance with their contribution and their responsibilities to the organization's progress.

Keywords : Performance Assesment, Balanced Score Card, Cooperative, Small and Medium Enterprises

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang cepat telah mengubah pola persaingan perusahaan dari *industrial competition* menjadi *information competition*, apalagi pasar bebas akan memaksa kita untuk menjalani persaingan yang sangat ketat. Paradigma tersebut tentunya juga mengubah acuan yang dipakai dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Alat tradisional yang memfokuskan pada pengukuran *financial*, tentunya juga akan bergeser pada pengukuran yang lebih kompleks yang juga mencakup pada non keuangan.

Menurut *Kaplan dan Norton* (2000:6) kinerja perusahaan merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai untuk memperoleh kesempatan bagi perusahaan mencapai sukses di masa yang akan datang. Hasil analisis kinerja perusahaan dipakai oleh pihak manajemen sebagai acuan untuk mengambil keputusan dan mengevaluasi kinerja manajemen dan unit-unit yang terkait di lingkungan perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan yang terlalu ditekankan pada sudut *financial* sering menghilangkan sudut pandang lain yang tentu tak kalah penting, seperti pengukuran kepuasan pelanggan dan proses adaptasi dalam suatu perubahan. Hal ini mungkin kurang bisa bertahan dalam menghadapi setiap ancaman dalam lingkungan usaha yang sering berubah-ubah. Proses bisnis merupakan interaksi antara manusia dan teknologi, sehingga pengukuran kinerja perusahaan yang mempertahankan pada kriteria keuangan tidak bisa merefleksikan adanya teknologi baru. Dengan adanya kelemahan atas sistem pengukuran kinerja seperti di atas, maka muncul konsep-konsep atau aspek penilaian kinerja perusahaan yang lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan aspek keuangan dan non keuangan.

Salah satu alat ukur yang memasukkan unsur *financial* dan *non financial* dalam mengukur kinerja

perusahaan adalah *balanced scorecard*. Menurut *Kaplan dan Norton* (2000:7) *Balanced Scorecard* melengkapi seperangkat ukuran financial kinerja masa lalu dengan ukuran pendorong kinerja masa depan. *Balanced Scorecard* mengembangkan tujuan unit bisnis melampaui rangkuman ukuran financial. Konsep *Balanced Scorecard* menekankan pada keseimbangan faktor keuangan dan non keuangan. Faktor tersebut meliputi faktor internal (karyawan dan organisasi) dan faktor eksternal (pemegang saham dan pelanggan) serta faktor jangka pendek (operasional) dan faktor jangka panjang (visi dan misi). (Kurnianto, 2006:36)

Balanced scorecard merupakan alat ukur kinerja yang menyeimbangkan empat perspektif yaitu perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, perspektif belajar dan berkembang. *Perspektif keuangan* yaitu suatu analisis kinerja perusahaan yang inputnya berupa data-data keuangan perusahaan seperti laporan laba rugi, neraca dan laporan perubahan modal.

Perspektif pelanggan, merupakan analisis yang menitikberatkan pada segmen pelanggan dan segmen pasar di mana perusahaan akan beroperasi. *Perspektif proses bisnis internal* adalah analisis yang berkaitan dengan internal penting yang dimiliki perusahaan, merupakan *feed back* (umpan balik) perusahaan kepada konsumen, yang terdiri dari proses operasi, inovasi dan proses pelayanan penjual.

Perspektif proses belajar dan pertumbuhan yaitu analisis tentang kemampuan perusahaan dalam menganalisis pertumbuhan jangka panjang perusahaan. *Balanced Scorecard* digunakan sebagai sistem komunikasi, informasi dan pembelajaran, yang memberikan kontribusi pada proses internal bisnis sehingga pelanggan menjadi puas terhadap produk yang bersih dan aman, harganya murah dan berkualitas

tinggi, serta pelayanan yang baik, yang pada akhirnya perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang tercermin dalam performansi keuangan.

2. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian pada latar belakang penelitian maka akan dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana kinerja Koperasi KPRI Kesra dilihat dari perspektif keuangan
- b. Bagaimana kinerja Koperasi KPRI Kesra dilihat dari perspektif pelanggan
- c. Bagaimana kinerja Koperasi KPRI kesra dilihat dari perspektif proses bisnis internal
- d. Bagaimana kinerja Koperasi KPRI Kesra dilihat dari perspektif proses belajar dan berkembang

3. Kajian Pustaka

3.1. Kinerja Perusahaan

Definisi kinerja perusahaan

Kinerja perusahaan menurut *Weston* dan *Copeland* (1995:238) adalah suatu ukuran kuantitatif yang meliputi aliran arus kas yang akan datang untuk mencapai tujuan perusahaan melalui struktur modalnya.. Menurut *Srimindarti* (2004:53) kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya-biaya masa lalu atau yang diproyeksikan dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan adalah hasil yang mencerminkan bagaimana perusahaan memanfaatkan harta yang dimiliki secara produktif dan memonitor efisiensi penggunaan modal perusahaan dalam bentuk dana maupun barang untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham.

Pengukuran Kinerja Perusahaan menggunakan pengukuran kinerja (*performance measurement*) sebagai alat bantu bagi manajemen dalam mengukur kinerja bisnisnya dibandingkan dengan tujuan perusahaan. Alat untuk mengukur kinerja antara masing-masing perusahaan berbeda-beda, sebagai contohnya suatu perusahaan dianggap baik karena perusahaan tersebut menghasilkan tingkat *ROI (Return On Investment)* yang tinggi, atau menghasilkan tingkat *EVA (Economic Value Added)* yang positif. Terdapat beberapa ukuran kinerja yakni: a. Ukuran kinerja tunggal. Ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajer. b. Ukuran kinerja beragam. Ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kinerja manajer. c. Ukuran kinerja gabungan. Ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran, memperhitungkan bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran menyeluruh kinerja manajer.

3.2. *Balanced Scorecard*

Pengertian *Balanced Scorecard*

Menghadapi banyaknya persaingan, suatu perusahaan membutuhkan alat-alat strategi bisnis agar dapat mencapai keberhasilan di masa mendatang. *Hafidhuddin dan tanjung* (2003 : 39) setiap organisasi pasti mengalami perubahan atau ditelan oleh perubahan itu sendiri.

Salah satu cara untuk mengubah organisasi ke arah yang lebih baik adalah dengan merubah metode atau model pengukuran kinerjanya dari yang awalnya hanya menggunakan metode tradisional yaitu penghitungan tradisional yaitu keuangan saja menjadi metode *Balanced Scorecard* (BSC). Hal ini agar organisasi atau perusahaan dalam melakukan pengukuran kinerjanya mencakup semua hal bukan hanya unsur financial saja. Pengertian *Balanced Scorecard* menurut *Hutabarat* (1997:26) adalah potret nyata

strategi pada seluruh tingkatan organisasi ke dalam kerangka proses belajar strategik dengan mengkaitkan semua aspek dalam lingkungan bisnis sehingga dapat digunakan sebagai umpan balik mengenai strategi yang akan dijalankan organisasi

Konsep *Balanced Scorecard*

Balanced Scorecard merupakan metode penelitian kinerja unit usaha yang melingkupi ukuran kinerja keuangan masa lampau dengan pemicu kinerja unit usaha di masa yang akan datang (Kurnianto, 2006:35). Tujuan dan ukuran memandang kinerja perusahaan dari empat perspektif memberi kerangka kerja bagi *Balanced Scorecard*, . Sedangkan menurut Srimindarti (2004:56) konsep BSC memperkenalkan empat proses manajemen yang baru, yang terbagi dan terkominasi antara tujuan strategik jangka panjang dengan peristiwa – peristiwa jangka pendek, yaitu:

a. Menterjemahkan visi, misi dan strategi perusahaan
b. Komunikasi dan hubungan
c. Rencana bisnis dengan mempertimbangkan apakah perusahaan akan menekankan pada pertumbuhan pendapatan dan pasar, profitabilitas atau menghasilkan arus kas.
Menggunakan *Balanced Scorecard*, perusahaan didorong untuk tidak hanya memberikan perhatian pada proses yang ada, tetapi berusaha mencari metode proses baru yang memberikan kinerja lebih baik lagi bagi pelanggan dan pemegang saham untuk strategi yang ditetapkan. Tanpa *Balanced Scorecard*, manajemen tidak memiliki prosedur untuk menerima umpan balik mengenai strategi yang ditetapkan dan menguji hipotesa yang menjadi strategi tersebut. Alat ukur *Balanced Scorecard* bagi manajemen dapat dipakai sebagai alat ukur memonitor dan menyesuaikan implementasi dari strategi yang ditetapkan, dan apabila diperlukan membuat perubahan fundamental dalam strategi itu sendiri.

Penyusunan *Balanced Scorecard* menunjukkan keterkaitan yang sangat erat antara strategi perusahaan dengan pengukuran-pengukuran yang diperlukan untuk mendorong kinerja perusahaan.

3.3. Elemen-elemen *Balanced Scorecard*

Balanced Scorecard menekankan elemen-elemen sebagai berikut:

a) *Profitability Measures*

Merupakan pengukuran melalui data akuntansi yaitu laba operasi, hasil penjualan (*return on capital employe*), nilai tambah ekonomis (*economic value added*), pertumbuhan penjualan yang cepat atau terciptanya arus kas.

b) *Customer Satisfaction Measures*

Merupakan pengukuran dengan memperhatikan kepuasan pelanggan yaitu produk yang bersih dan lama, harganya murah dan berkualitas tinggi serta pelayanan yang baik. Hal ini dilakukan agar perusahaan mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh konsumen khususnya pelanggan.

c) *Innovation Measures*

Produk yang ideal menurut pelanggan yaitu produk yang bermutu, dikirim tepat waktu, tanpa kerusakan, dan harga yang murah, akan selalu berkembang sehingga perusahaan harus selalu mengikuti pasar atau selangkah lebih maju dari kebutuhan yang diinginkan oleh pelanggan itu sendiri.

d). *Efficiency Quality and Times*

Bentuk pengukuran adalah tingkat efisiensi, kualitas dan waktu. Dalam menawarkan atau memproduksi perusahaan harus dapat mengintegrasikan seluruh bagian dengan efisiensi (dalam biaya), tetapi dengan hasil yang memiliki kualitas yang tinggi dan penyelesaian yang tepat waktu.

e).ROCE (*Return On Capital Employee*) Merupakan pengukuran *scorecard* dalam perspektif keuangan, ukuran ini merupakan hasil dari penjualan yang terus berkembang dan berulang dari konsumen yang ada, di mana loyalitas diantara para pelanggan. Dalam hal ini, loyalitas menjadi ukuran dari *Balanced Scorecard* dalam perspektif pelanggan.

Misi dan strategi tersebut harus dapat diterjemahkan dalam tujuan dan pengukuran lebih nyata. Keseimbangan antara pengukuran hasil dari usaha masa lalu dengan pengukuran yang mendorong kinerja dimasa yang akan datang. Untuk lebih jelasnya Kaplan dan Norton (2000:23), menguraikan keempat perspektif dari *Balanced Scorecard* diuraikan sebagai berikut:

a. Perspektif keuangan

Dalam *Balanced Scorecard* perspektif keuangan tetap mendapat perhatian khusus, karena ukuran keuangan merupakan sesuatu yang sangat penting dari konsekuensi ekonomi yang terjadi disebabkan oleh keputusan dan tindakan ekonomi yang diambil. Pengukuran kinerja keuangan menunjukkan apakah perencanaan, implementasi dan pelaksanaan dari strategi memberikan perbaikan yang mendasar. Hal ini juga dikarenakan penghitungan keuangan harus dilakukan setiap saat, baik kegiatannya secara tunai maupun tidak. Weston dan Copeland (1992:237), membagi tiga alat ukur kinerja perusahaan dalam perspektif keuangan, yaitu: *Return on Investment* (ROI), sebagai alat ukur kinerja yang mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari investasi. *Profit Margin On Sales*, menunjukkan besarnya kemampuan perspektif dalam meraih laba bersih dari setiap penjualan. *Growth Rate In Sales*, mengukur tingkat pertumbuhan penjualan dengan membandingkan prosentase kenaikan penjualan dari periode sebelumnya. Dan penulis menambahkan

salah satu rasio keuangan yaitu rasio likuiditas yang mana dari perhitungan rasio ini diharapkan dapat diketahui tentang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. (Darsono dan Ashari, 2005:51).

Pengukuran kinerja keuangan menurut Soetjipto (1997:21) mempunyai kelemahan yaitu ketidak mampuannya mengukur kinerja harta-harta tak tampak (*intangible assets*) dan harta-harta intelektual (sumber daya manusia) dan kinerja keuangan tidak mampu bercerita banyak mengenai masa lalu perusahaan serta tidak mampu sepenuhnya menuntun perusahaan kearah yang lebih baik.

b. Perspektif pelanggan

Pada perspektif pelanggan, manajer mengidentifikasi segmen pelanggan dan segmen pasar di mana perusahaan akan beroperasi, dan kemudian mengukur kinerja perusahaan berdasarkan target dari segmen tersebut. Pengukuran yang digunakan adalah kepuasan konsumen, profitabilitas pelanggan, dan pangsa pasar pada target segmen tersebut. Ada dua kelompok pengukuran dalam perspektif pelanggan, yaitu:

1) *Core measurement group*

Core measurement group mengukur tingkat kepuasan, loyalitas, retensi, akuisisi, konsumen dari pasar yang ditargetkan, dan tingkat keuntungan yang diperoleh dari target pasar yang dilayani.

2) *Customer value proposition*

Customer value proposition disebut juga x kelompok penunjang karena terdiri dari tolok ukur driver. Menggambarkan *performance driver* yang menyangkut pertanyaan apa yang harus disajikan perusahaan untuk mencapai tingkat kepuasan, loyalitas, retensi, dan akuisisi konsumen yang tinggi.

Kepuasan pelanggan adalah tingkat di mana perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (hasil) yang mereka rasakan dibanding dengan

harapannya. Jadi, tingkat kepuasan adalah fungsi dari perbedaan antara kinerja yang dirasakan dengan harapan. Adapun harapan dari pelanggan dibentuk dari pengalaman, pemberian dimasa lalu, komentar teman, serta janji dan informasi pemasar dan saingannya.

Adapun kepuasan pelanggan ini adalah sesuai dengan apa yang diharapkan dan dijanjikan oleh perusahaan dalam transaksi bisnis dengan berlaku jujur.

c. Perspektif proses bisnis internal

Dalam perspektif proses bisnis internal, perusahaan harus mengidentifikasi proses bisnis sebaik-baiknya, karena proses internal tersebut mempunyai nilai-nilai yang diinginkan pelanggan. Perspektif proses bisnis internal merupakan keseluruhan proses dari identifikasi kebutuhan pelanggan sampai pemenuhan. Pendekatan *Balanced Scorecard* membagi pengukuran dalam prespektif proses bisnis internal menjadi tiga macam (Secakusuma, 1997:8) yaitu:

1) Proses inovasi

Unit bisnis mencari kebutuhan laten dari pelanggan dan menciptakan produk dan jasa yang dibutuhkan pelanggan tersebut.

2) Proses operasi

Proses untuk membuat dan menyampaikan produk atau jasa yang dibuat perusahaan saat ini.

3) Proses pelayanan purna jual

Merupakan jasa pelayanan pada pelanggan, setelah penjualan produk atau jasa tersebut dilaksanakan. Ada perbedaan yang mendasar dalam proses bisnis internal antara pendekatan tradisional dengan pendekatan *Balanced Scorecard* (Kaplan dan Norton, 2000:27), dalam pengukuran kinerja pendekatan tradisional hanya berusaha melihat pada proses bisnis internal yang ada pada saat itu, sedangkan *Balanced Scorecard* akan melihat pula proses bisnis internal yang baru sama sekali sehingga perusahaan akan dapat memuaskan pelanggan dan tujuan

keuangan. Selain itu, *Balanced Scorecard* memasukkan proses inovasi dalam perspektif proses bisnis internal yaitu perancangan produk dan pengembangan produk. Dalam pendekatan tradisional, proses bisnis internal dimulai dengan penerimaan pesanan dari pelanggan untuk produk jasa dan kemudian menciptakan nilai bagi pelanggan, pengiriman dan pelayanan produk dan jasa.

d. Perspektif proses belajar dan berkembang

Dalam perspektif proses belajar dan berkembang terdapat faktor-faktor yang harus diperhatikan. Menurut Mirza (1997:11) faktor-faktor tersebut adalah kemampuan pekerja, kemampuan sistem informasi, adanya motivasi, adanya pemberdayaan, dan perlu juga adanya penyesuaian yang dibutuhkan organisasi untuk mencapai kinerja yang diinginkan. Suatu organisasi yang ideal dan memiliki keunggulan kompetitif tidak hanya mempertahankan kinerja relatif yang ada, tetapi memperbaiki secara terus-menerus yang hanya dapat dicapai apabila perusahaan melibatkan mereka langsung terkait dalam proses bisnis internal.

Balanced Scorecard dibutuhkan perusahaan sebagai suatu sistem pengukuran yang akan menghubungkan antara perbaikan dibidang operasional dengan kinerja keuangan perusahaan. Sasaran dari sistem pengukuran adalah untuk memotivasi semua lini pekerja untuk mengimplementasikan secara baik strategik unit bisnis yang ada. *Balanced Scorecard* berusaha untuk mencapai kinerja bisnis yang baik dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk pencapaian tujuan organisasi.

4. Teknik Analisis Data

4.1. Teknik Deskriptif

Berdasarkan informasi dari laporan keuangan dan data lain yang dikumpulkan khusus untuk keperluan penelitian ini disusun dalam bentuk tabel (tabulasi), lalu diperbandingkan, dan selanjutnya di

interpretasi oleh penulis. Variabel penelitian meliputi empat perspektif dalam *balanced scorecard*, yakni:

1. Perspektif Keuangan

a. Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Perbandingan antara jumlah kredit/pinjaman yang diberikan oleh koperasi dengan dana yang diterima dalam periode tertentu (Darsono, 2005)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pinjaman}}{\text{Total Dana Yang Diterima}}$$

Pinjaman yang diberikan meliputi pinjaman simpan pinjam dan pinjaman sementara yang diberikan kepada anggota. Total dana yang diterima terdiri dari kas dan bank yang mengalami penambahan selama periode tertentu

b. Return On Asset (ROA)

Perbandingan antara laba bersih yang diperoleh dalam satu periode dengan jumlah seluruh asset yang dimiliki oleh koperasi (Darsono, 2005)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Total Asset}}$$

c. Profit Margin On Sales

Rasio antara laba bersih yang diperoleh koperasi dalam satu periode dengan volume usaha dalam periode yang sama (Darsono, 2005)

$$\text{PMS} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Volume Usaha}}$$

d. Growth Rate in Sales (Persentase kenaikan penjualan)

Perubahan volume usaha dibandingkan dengan rata-rata volume usaha dalam periode tertentu (Darsono, 2005)

$$\text{GRS} = \frac{\text{Perubahan Volume Usaha}}{\text{Rata-Rata Volume Usaha}}$$

Perubahan volume usaha merupakan selisih antara volume usaha akhir dengan volume usaha awal. Rata-rata volume

usaha adalah volume usaha awal ditambah dengan volume usaha akhir, selanjutnya dibagi dua.

2. Perspektif Pelanggan

a. Customer retention

Merupakan salah satu indikator dalam perspektif pelanggan yang mengukur seberapa besar perusahaan mempertahankan pelanggan lama (Srimindarti, 2004). *Customer Retention* diperoleh dengan teknik berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Jumlah Anggota Lama}}{\text{Jumlah Anggota Yang Keluar}}$$

b. Number of New Customer

Seberapa banyak koperasi berhasil menarik pelanggan-pelanggan/anggota-anggota baru. Diukur dengan jumlah anggota baru yang didapatkan setiap tahun (Srimindarti, 2004).

c. Number of Complain

Merupakan salah satu ukuran kinerja yang mengukur seberapa banyak anggota yang melakukan komplain terhadap koperasi (Srimindarti, 2004).

$$\text{NC} = \frac{\text{Jumlah complain}}{\text{Jumlah Urusan Anggota}}$$

d. Kepuasan konsumen/Anggota

Kepuasan konsumen (anggota koperasi) memberikan gambaran tentang kualitas pelayanan yang diberikan (Sri Mindarti, 2004). Kepuasan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KA} = \frac{\text{Total Nilai Rata-Rata Respoden}}{\text{Total Pernyataan Respoden}}$$

3.Perspektif Proses Bisnis Internal

Perspektif proses bisnis internal dapat dinilai melalui beberapa variabel yakni:

a. *Cycle Time*

CT diukur dengan waktu yang dibutuhkan oleh anggota dalam pemrosesan pinjaman mulai dari permohonan hingga pencairan dana (Soetjipto, 1997).

$$CT = \frac{\text{Waktu Memproses Pinjaman}}{\text{Jumlah Pinjaman Yang Diproses}}$$

b. *Yield Rate*

Digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi untuk memberikan pinjaman yang memenuhi syarat kepada anggota sesuai dengan target yang ditetapkan (Soetjipto, 1997).

$$YR = \frac{\text{Realisasi Pinjaman}}{\text{Target Pinjaman}}$$

4.Perspektif Proses Belajar dan Bertumbuh

a. *Employee Productivity*

Salah satu ukuran kinerja yang dapat dipergunakan untuk mengukur produktivitas para karyawan (Soetjipto, 1997).

$$EP = \frac{\text{Total Volume Usaha}}{\text{Total Jam Kerja}}$$

b. *Employee Turn Over*

Salah satu indikator kinerja untuk mengetahui tingkat perputaran tenaga kerja dalam setahun (Soetjipto, 1997).

Pengelola Keluar

$$ETO = \frac{\text{Pengelola Keluar}}{\text{Total Pengelola}}$$

c. *Absenteeism*

Menentukan banyaknya absensi atau ketidak hadirannya karyawan (Soetjipto, 1997).

$$A = \frac{\text{Jumlah Absensi}}{\text{Jumlah Hari Kerja}}$$

d. *Tingkat kepuasan karyawan*

Merupakan perbandingan antara jumlah total nilai rata-rata responden dibandingkan dengan jumlah pernyataan responden (soetjipto, 1997), diformulasikan seperti berikut:

$$TKK = \frac{\text{Total Nilai Rata-Rata Responden}}{\text{Jumlah Pernyataan Responden}}$$

Dalam aspek kepuasan karyawan sebagai salah satu dimensi perpektif pembelajaran dan pertumbuhan memiliki indikator-indikator berikut: Kepemimpinan, motivasi, dan semangat kerja.

3. Kinerja Keseluruhan

Kinerja ini diperoleh dengan membandingkan tiap indikator dengan masing-masing perspektif *balance scorecard*. Masing-masing perspektif diukur melalui skoring. Hasilnya diharapkan berimbang.

3.2. Teknik Analisis Faktorial

Teknik ini digunakan untuk meringkas variabel-variabel penelitian sehingga diperoleh beberapa variabel dominan. Variabel yang telah diringkas representatif untuk mewakili variabel-variabel sebelumnya. Peneliti akan lebih mudah melakukan analisis dengan hasil yang memuaskan.

3.3. Pengujian Data

Dalam penelitian ini dilakukan dua jenis pengujian yakni uji validitas dan uji reliabilitas.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Komponen-Komponen *Balanced Scorecard*

Variabel-variabel itu meliputi perspektif pelanggan, perspektif bisnis internal dan perspektif pertumbuhan dan pembelajaran.

Kinerja keempat komponen *balanced scorecard* pada koperasi KPRI Kesra dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Perspektif Keuangan

Kondisi keuangan koperasi koperasi dicerminkan oleh empat aspek yakni :

1) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Perbandingan antara pinjaman yang diberikan dengan deposit yang masuk kepada koperasi. Pinjaman mencakup pertambahan dalam simpan pinjam dan pinjaman sementara. Deposit terdiri dari pertambahan kas dan bank.

Selama tahun 2008 koperasi memperoleh LDR sebesar 45,19% (Rp1.093.200.000/Rp2.418.901.688). Jadi dari dana yang masuk ke koperasi selama tahun 2008 hanya dapat dipinjamkan kepada anggota sebanyak 45,19%.

Pada tahun 2009 terdapat peningkatan dalam LDR yakni dari 45,19% menjadi 47,45% (Rp997.950.000/Rp2.103.207.761).

Pertambahan dalam variabel LDR mencerminkan semakin membaiknya efektivitas keuangan koperasi. Dana yang diterima diupayakan dengan maksimal untuk diputar dalam bentuk pinjaman karena pos ini merupakan sumber pendapatan utama koperasi. Perbandingan antara pinjaman yang diberikan dengan dana kas dan bank yang diperoleh koperasi selama tahun 2010 sebesar

38,46% (Rp905.325.000/Rp2.353.877.140). Terjadi penurunan sebanyak 6,73%. Persentase ini menggambarkan semakin menurun prestasi koperasi dari aspek keuangan dari tahun 2009 hingga tahun 2010. Semakin kecil dana yang dapat didaya gunakan berarti semakin besar dana yang terpendam. Jika hal ini terjadi maka dana simpanan berupa biaya bunga akan semakin besar. Semakin besar deposit yang tidak diputar dalam bentuk pinjaman kepada anggota memberikan cerminan yang kurang baik bagi sebuah lembaga yang bergerak dalam simpan pinjam.

Berdasarkan perkembangan LDR selama tiga tahun berturut-turut yakni 45,19% , 47,45% , dan 38,46% maka secara rata-rata diperoleh perbandingan antara Loan terhadap deposit pada koperasi sebesar 43,7%. Kondisi yang paling baik terdapat pada tahun 2009 sebanyak 47,45%. Sebaliknya keadaan paling buruk terdapat pada tahun 2010 yakni 38,46%.

2) *Return On Asset*

Cerminan pendayagunaan harta koperasi dalam menghasilkan sisa hasil usaha ditunjukkan oleh perbandingan antara asset dengan return. Perkembangan *Return On Asset* koperasi menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun . Pada tahun 2008 ROA sebesar 6,3% meningkat menjadi 7,0% pada tahun 2009. Selanjutnya meningkat lagi menjadi 8,1% pada tahun 2010. Efektifitas harta yang dimiliki oleh koperasi semakin baik dari tahun 2008 hingga tahun 2010.

Rata-rata *return on asset* selama tiga tahun yakni 7,13% (21,4/3) . Dari setiap Rp100 asset koperasi dapat menghasilkan sisa hasil usaha sebanyak Rp7,13 selama tiga tahun . Kuantitas ini perlu diperbandingkan dengan tingkat inflasi tahunan. Bila tingkat inflasi lebih tinggi dari ROA berarti terjadi kemerosotan dalam nilai pasar harta koperasi.

3) Profit Margin On Sales (PMS)

Sisa hasil usaha koperasi bila dibandingkan dengan volume usaha pada tahun 2008 sebesar 8,75%. (Rp121.403.673 / 1.387.353.160). Dari setiap Rp100 pendapatan/volume usaha terdapat didalamnya Rp8,75 sisa hasil usaha. Rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar volume usaha maka laba yang diperoleh juga akan bergerak dengan arah yang sama. Kondisi ini semakin membaik pada tahun 2009 dimana rasio *PMS* naik menjadi 9,1% (Rp130.564.956 / Rp1.435.449.383). Terjadi kenaikan sebesar 0,35% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 terdapat pertambahan rasio *PMS* menjadi 9,3% (131.219.178 / Rp1.410.173.010). Terdapat peningkatan dari tahun 2009 sebanyak 0,2%.

Deretan persentase diatas menunjukkan peningkatan rasio ini terjadi selama 3 tahun berturut-turut. Peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2009. Rata-rata *profit margin on sales* dari tahun 2008 hingga tahun 2010 yakni sebesar 9,05 (27,15% / 3 tahun).

4).Growth Rate in Sales (GRS)

Besarnya kegiatan usaha koperasi dicerminkan oleh rasio *growth rate in sales*. Semakin tinggi rasio menunjukkan semakin baik bagi koperasi. Komponen ini merupakan potensi untuk meningkatkan sisa hasil usaha dikemudian hari.

Volume usaha koperasi pada awal tahun 2008 sebesar Rp1.125.718.624,-. Volume usaha pada akhir tahun 2008 sebanyak Rp1.387.353.160,- Berdasarkan data tersebut maka diperoleh pertumbuhan penjualan (volume usaha) sebesar 20,82% (Rp261.634.436/ Rp1.256.535.892).

Pada tahun 2009 perubahan volume usaha dibandingkan dengan rata-rata volume usaha sebesar 3,4% (Rp47.986.223 / Rp1.411.456.271,5). Terjadi penurunan *GRS* yang sangat signifikan pada tahun ini. Hal ini disebabkan rendahnya pertumbuhan volume usaha koperasi.

Persentase diatas menurun pada tahun 2010 menjadi -1,78% (-Rp25.276.373 / Rp1.422.811.196,5). Terjadi penurunan volume usaha dari tahun 2009 hingga tahun 2010 yakni 5,18%. Peristiwa ini menunjukkan potensi laba yang akan diperoleh akan semakin kecil disebabkan volume usaha yang semakin menyusut. Kenyataan ini memberikan gambaran yang tidak baik bagi koperasi terutama pada masa yang akan datang disebabkan kecenderungan yang semakin menurun dalam volume usaha.

5.2. Perspektif Pelanggan

a. Customer Retention

Pada tahun 2008 dari 50 anggota (termasuk pengelola juga sekaligus menjadi anggota) terdapat 2 orang yang keluar sehingga jumlahnya menjadi 48 orang. Dari data tersebut diperoleh *customer retention* sebesar 25. Pada tahun 2009 hanya satu orang anggota yang keluar sehingga angka ini menjadi 48. Pada tahun 2010 ada 1 orang anggota yang keluar sehingga diperoleh angka 47

Kondisi retensi anggota ini menunjukkan keadaan yang semakin baik dari tahun-ke tahun karena semakin sedikit anggota yang keluar. Diharapkan anggota tidak ada yang keluar.

b. Number of New Customer

Anggota baru pada tahun 2008 tidak ada. Pada tahun 2009 juga tidak ada tambahan anggota koperasi. Pada akhir tahun 2010 bertambah satu orang anggota.

c. Number of Complain

Pada tahun 2008 terdapat 21 keluhan dari 507 urusan anggota kepada koperasi. Persentase jumlah *complain* pada tahun ini sebesar 4,14% (21/507). Pada tahun berikutnya jumlah keluhan menurun menjadi 3,52% (18/512). Terjadi penurunan jumlah keluhan sebesar 0,62%. Pada tahun 2010 jumlah *complain* menjadi 2,91 (15/516). Dari 100 urusan

anggota hanya 2,91 atau 3 urusan yang dikeluhkan oleh anggota. Deretan angka keluhan diatas mencerminkan rata-rata *complain* setiap tahun sebesar 3,52 (10,57/3). Tiap tahun keluhan anggota semakin menurun merupakan cermin pelayanan yang semakin baik dari periode ke periode yang lain.

d .Kepuasan Anggota

Kepuasan anggota diperoleh melalui kuessioner yang diberikan untuk dijawab oleh para anggota. Pilihan jawaban ada lima buah dengan skala 1–5 (*Likert*) untuk setiap pertanyaan/ Pernyataan. Kepuasan anggota merupakan perbandingan antara jumlah total nilai rata-rata respoden dengan total pernyataan respoden.

Nilai korelasi dari skor item terhadap skor total disajikan pada tabel 4.7. Skor item terdiri dari jumlah skala pernyataan P1 sampai dengan P14. Skor total meliputi jumlah skala fasilitas pelayanan, derajat pelayanan, kualitas karyawan, dan ketenangan/kenyamanan.

r tabel dicari pada taraf signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (respoden) 39 atau $n = 39$ maka diperoleh r tabel sebesar 0,316. (Duwi Priyatno, 2010).

Jika dibandingkan dengan hasil korelasi (*Pearson Product Moment*) maka seluruh hasil output SPSS berada diatas 0,316 (r hitung > r tabel) berarti semua item kuessioner yang diajukan terhadap respoden adalah valid.

Dalam uji realibilitas variabel kepuasan anggota digunakan indeks *Cronbach's Alpha*. Jika angka yang diperoleh (*Cronbach's Alpha*) > 0,6 berarti instrument yang dipergunakan reliabel (Ghozali, 2005).

Tingkat kepuasan anggota koperasi terhadap berbagai atribut koperasi KPRI Kesra dapat diringkas dengan menggunakan analisis faktor. Sebanyak 14 variabel akan diperingkas menjadi 4 variabel utama yakni fasilitas pelayanan

(X1), derajat pelayanan (X2), kualitas karyawan (X3), dan ketenangan dan kenyamanan (X4). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.9

Fasilitas pelayanan yang dimiliki oleh koperasi mempunyai skala 4,13. Angka ini masuk dalam kategori baik menurut skala Likert. Derajat pelayanan termasuk sedang dengan skala 3,90 atau berada dibawah 4 dan diatas 2. Kualitas pengelola memiliki skala 4,31 berarti baik. Ketenangan dan kenyamanan berada pada skala 4,16 , termasuk pada kelompok baik.

Tingkat kepuasan anggota secara keseluruhan terhadap atribut koperasi masuk pada kategori baik dengan skala rata-rata 4,12 (16,5/4) .

5.3. Perspektif Proses Bisnis Internal

Proses bisnis internal dalam koperasi meliputi berbagai kegiatan yang dilakukan dalam operasional sehari-hari. Pengurusan pinjaman anggota, pengelolaan simpanan anggota, berbagai transaksi yang dilakukan koperasi, pelaksanaan prosedur pinjaman dan simpanan dan lain-lain. Jadi seluruh kegiatan dari awal hingga akhir. Proses bisnis internal koperasi dapat dicerminkan oleh *cycle time* dan *yield rate*

a. Cycle Time (CT)

Siklus waktu meliputi berapa lama dibutuhkan untuk merampungkan suatu paket pekerjaan yang terdiri dari beberapa aktivitas. Waktu yang diperlukan diupayakan secepat mungkin dengan tidak mengurangi kelengkapan dan kualitas pelayanan. Semakin cepat suatu siklus dilaksanakan maka anggota akan semakin puas. Dipihak lain terjadi efisiensi yang semakin tinggi dalam lembaga.

Pada tahun 2008 terdapat 55 orang peminjam, dimana untuk memprosesnya mulai dari permohonan hingga pencairan dana memakan waktu 220 hari. *Cycle time* merupakan perbandingan antara waktu yang diperlukan memproses pinjaman dibandingkan dengan jumlah peminjam,

dengan demikian diperoleh angka 4 hari (220/55).

Waktu siklus semakin cepat pada tahun 2009 yakni 3 hari (174/58). Pengurangan sebanyak 1 hari dalam pemrosesan seluruh pinjaman. Waktu yang diperlukan untuk mengurus seluruh pinjaman selama 174 hari. Jumlah peminjam pada tahun yang sama sebanyak 58 orang. Meskipun semakin banyak anggota yang meminjam, namun waktu menyelesaikan urusan mereka menjadi lebih singkat waktunya. Kondisi variabel ini pada tahun 2009 lebih baik dari tahun sebelumnya.

Percepatan waktu pengurusan pinjaman terhadap koperasi sebesar 1 hari pada tahun 2010. *Cycle time* pada tahun ini selama 2 hari (126/63). Jumlah peminjam sebanyak 63 orang, waktu yang diperlukan dalam pemrosesan selama 126 hari. Kondisi waktu siklus semakin lebih baik lagi pada tahun 2010 karena ada efisiensi waktu selama 1 hari.

Secara menyeluruh waktu siklus dicerminkan oleh rata-rata *cycle time* selama 3 tahun yakni 3 hari (9/3). Keadaan ini timbul dari adanya percepatan waktu pengurusan setiap tahun. Rata-rata percepatan pengurusan setiap tahun selama 1 hari. Tahun 2009 semakin cepat 1 hari dibanding dengan tahun 2008. Tahun 2010 lebih cepat 1 hari dibanding dengan tahun 2009. Diharapkan pada tahun berikutnya percepatan pemrosesan pinjaman dapat terus dipersingkat.

b. Yield Rate (YR)

Bagaimana koperasi merealisasikan program yang telah ditetapkan dapat diukur dengan *Yield Rate*. *YR* merupakan perbandingan antara realisasi pinjaman anggota dengan rencana/target pinjaman yang ditetapkan oleh pengurus koperasi.

Yield rate pada tahun 2008 sebesar 231% (Rp1.040.400.000/Rp450.000.000). Rencana pinjaman sebesar Rp450.000.000,-. Realisasi jauh lebih tinggi yakni sebesar Rp1.040.400.000,-. Pada tahun berikutnya parameter ini

menurun menjadi 182% (Rp908.950.000/500.000.000). Target pinjaman meningkat menjadi Rp500.000.000,- namun realisasinya menyusut menjadi Rp908.950.000,-. Pada tahun ini *YR* menurun sebesar 49% (231%- 82%).

Yield rate menurun lagi pada tahun 2010 menjadi 113% (Rp763.525.000 /Rp675.000.000). Hampir sama dengan tahun 2009 meskipun target pinjaman meningkat namun realisasi pinjaman semakin kecil. Pada tahun ini terjadi penciptaan realisasi *YR* sebesar 69% (182%- 113%). Selama 3 tahun berturut-turut terus mengalami penurunan *yield rate*. Keadaan paling buruk terjadi pada tahun 2010 dimana penciptaan *YR* sebanyak 69%.

Melihat data yang disajikan jelas bahwa realisasi pinjaman terus mengalami penurunan dari tahun 2008 hingga tahun 2010. Target pinjaman terus ditingkatkan dalam kurun waktu diatas.

5.4. Perspektif Pertumbuhan dan Pembelajaran

Perspektif pertumbuhan dan pembelajaran dicerminkan oleh: *Employee productivity*, *employee turn over*, *absenteeism*, dan tingkat kepuasan pengelola koperasi.

a. Employee Productivity

Volume usaha pada tahun 2008 sebesar Rp1.387.353.160,-. Jam kerja pada koperasi KPRI setiap hari selama 2 jam. Jam kerja untuk kesembilan orang pengelola selama tahun tersebut sebanyak 4.300 jam. *Employee productivity* diperoleh sebesar 322,64 (Rp1.387.353.160/4.300 jam).

Pada tahun 2009 terjadi peningkatan *employee productivity* menjadi 332,28 (Rp1.435.449.383/4.320 jam). Peningkatan volume usaha yang jauh lebih besar dari bertambahnya jam kerja. Jam kerja setiap tahun dapat saja berubah-ubah disebabkan adanya hari libur resmi, cuti pegawai, cuti bersama dan lain-lain.

Pertambahan *employee productivity* tahun ini sebesar 9,64 (332,28–322,64).

Volume usaha pada tahun 2010 menurun menjadi Rp1.410.173.010,-. Jam kerja bertambah sedikit menjadi 4.324 jam. *Employee productivity* pada tahun ini sebesar 326,13 (Rp1.410.173.010/4.324 jam). Penurunan parameter ini sebesar – 6,15 (326,13–332,28). Produktivitas pengelola hanya naik pada tahun 2009, sedangkan pada tahun 2010 mengalami kemerosotan.

b. Employee Turn Over

Merupakan perbandingan antara tenaga pengelola yang keluar dari posisinya dalam setahun dengan jumlah tenaga pengelola. Gambaran dalam koperasi sangat baik dalam hal ini. Tidak ada pengelola yang keluar selama tiga tahun berturut-turut (tahun 2008–2010). *Employee turn over* tahun 2008 = 0; *Employee turn over* tahun 2009 = 0; *Employee turn over* tahun 2010=0

c. Absenteeism

Selama tahun 2008 ketidakhadiran seluruh pengelola koperasi (9 orang) sebanyak 200 jam. Jumlah jam kerja yakni 4.300 jam. Tingkat absensi sebesar 4,65% (200/4.300). Pada tahun 2009 tingkat absensi menurun menjadi 4,17% (180/4.320). Ketidakhadiran semakin sedikit dari 200jam menjadi 180jam. Jam kerja meningkat sedikit menjadi 4.320 jam. Tingkat absensi yang diperoleh semakin kecil. Tingkat absensi ini semakin kecil lagi pada tahun 2010 yakni 4,07% (176/4.324). Penurunan dalam ketidakhadiran dan penambahan kecil dalam **jumlah jam kerja**.

Selama 3 tahun dari 2008 hingga tahun 2010 koperasi memiliki rata-rata tingkat absensi (*absenteeism*) sebesar 4,30% (12,89% /3). Perkembangan kehadiran cenderung semakin baik yang ditunjukkan oleh tingkat ketidakhadiran yang semakin kecil.

d. Tingkat Kepuasan Pengelola

Pilihan jawaban ada lima buah dengan skala 1–5 (*Likert*) untuk setiap pertanyaan/pernyataan. Kepuasan anggota merupakan perbandingan antara jumlah total nilai rata-rata responden dengan total pernyataan responden.

Skor item terdiri dari jumlah skala pernyataan P1 sampai dengan P14. Skor total meliputi jumlah skala kepengurusan, motivasi, kondisi fisik, semangat kerja, dan kompensasi.

r tabel dicari pada taraf signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (responden) 9 atau $n = 9$ maka diperoleh r tabel sebesar 0,666. (Duwi Priyatno, 2010).

Jika dibandingkan dengan hasil korelasi (*Pearson Product Moment*) maka seluruh hasil output SPSS berada diatas 0,666 (r hitung > r tabel) berarti hampir semua item kuisioner yang diajukan terhadap responden adalah valid. Hanya satu item yang tidak valid secara statistik yakni P3.

Dalam uji realibilitas variabel kepuasan pengelola digunakan indeks *Cronbach's Alpha*. Jika angka yang diperoleh (*Cronbach's Alpha*) > 0,6 berarti instrument yang dipergunakan reliabel (Ghozali, 2005).

Tingkat kepuasan pengelola koperasi terhadap berbagai atribut koperasi KPRI Kesra dapat diringkas dengan menggunakan analisis faktor. Sebanyak 14 variabel akan diperingkas menjadi 5 variabel utama yakni kepengurusan (X1), motivasi(X2) , kondisi fisik (X3), semangat kerja(X4), dan kompensasi (X5) .

Rata-rata skala (*mean*) atribut kepengurusan yakni 3,78 masuk pada kategori moderat berdasarkan skala likert dengan jangkauan 1–5. Rata-rata skala motivasi sebesar 3,88. Angka ini memasukkan komponen ini dalam golongan sedang. Kondisi fisik masuk pada kategori baik dengan rata-rata skala 4,33. Semangat kerja masuk pada golongan

baik dengan rata-rata skala 4,26. Kompensasi mempunyai skala rata-rata 3,19. Angka memasukkan atribut ini pada kategori baik

Tingkat kepuasan pengelola secara keseluruhan terhadap atribut koperasi masuk pada kategori moderat dengan skala rata-rata 3,89 (19,44/5) .

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di muka, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Dilihat dari perspektif keuangan dengan indikator *loan to deposit Ratio* (LDR) dari tahun 2008 ke tahun 2009 mengalami peningkatan, sedangkan tahun 2010 mengalami penurunan, untuk *return On asset* (ROA) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dari sisi *Profit margin on sale* (PMS) mengalami peningkatan rasio selama 3 tahun berturut-turut yang berarti semakin membaik. Sedangkan jika dilihat dari *Growth rate in sales* (GRS) pada tahun 2009 dan 2010 terjadi penurunan GRS yang cukup signifikan. Kenyataan ini memberikan gambaran yang tidak baik bagi koperasi pada masa yang akan datang disebabkan volume usaha cenderung semakin menurun.
- b. Dilihat dari perspektif pelanggan dengan indikator *Customer Retention* menunjukkan keadaan yang semakin baik dari tahun ke tahun karena semakin sedikit anggota yang keluar. Untuk *Number of new Customer* dari tahun 2008 ke 2009 tidak ada penambahan anggota baru dan untuk tahun 2010 terdapat penambahan 1 orang anggota. Berdasarkan indikator *Number of Complain* keluhan anggota setiap tahun semakin menurun yang mencerminkan pelayanan yang semakin baik dari period eke periode. Sedangkan untuk indikator kepuasan anggota yang dilakukan survai dengan kuesioner secara keseluruhan

terhadap atribut koperasi masuk pada kategori baik.

- c. Dilihat dari perspektif proses bisnis dengan indikator *cyle time* secara menyeluruh waktu siklus dicerminkan oleh rata-rata *cycle time* selama 3 tahun yakni 3 hari yang disebabkan karena ada percepatan waktu yang terjadi setiap tahun hal ini menunjukkan kecenderungan yang baik. Sedangkan untuk indikator *yield rate* berdasarkan data yang ada realisasi pinjaman terus mengalami penurunan dari tahun 2008 hingga tahun 2010.
- d. Dilihat dari perspektif pertumbuhan dan pembelajaran dengan indicator *employee productivity* produktivitas pengelola hanya naik pada tahun 2009 sedangkan tahun 2010 mengalami penurunan. Untuk *employee turn over* tidak terdapat tenaga pengelola yang keluar sehingga memberikan gambaran yang baik. Sedangkan jika dilihat berdasarkan indicator *absenteeism* menunjukkan perkembangan kehadiran cenderung semakin baik yang ditunjukkan oleh tingkat ketidakhadiran yang semakin kecil. Tingkat kepuasan pengelola secara keseluruhan yang terdiri dari skala kepengurusan, motivasi, kondisi fisik, semangat kerja, dan kompensasi terhadap atribut koperasi masuk pada kategori moderat yang berarti baik.

Daftar Pustaka

- Darsono dan Ashari, 2005, Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan, Yogyakarta, Penerbit Andi
- Ghozali, I, 2002, Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, 2003, Manajemen Syariah Dalam praktek, Gema Insani Press, Jakarta

Hutabarat, Jemsly, 1997, *Balanced Scorecard*, Usahawan No.6. Juni

J.Fred Weston & Thomas E Copeland, 1995, Manajemen Keuangan, Alih Bahasa Jaka Wasana dan Kimbrandoko, Edisi Kesembilan, Cetakan Pertama, Binarupa Aksara, Jakarta.

Kaplan,R. dan D.Norton, 1996. *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action.United State of America: Harvard BusinessSchool Press*

-----, 2000.
Balanced Scorecard. Menerakan Strategi Aksi. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Mirza, Teuku, 1997, *Balanced Scorecard*, Usahawan No.6 Juni

Prayitno, Duwi, 2010, Paham Analisis Data Dengan SPSS, Cetakan Pertama, MediaKom

Secakusuma, Thomas, 1997, Perspektif Kinerja Bisnis Dalam *Balanced Scorecard*, Usahawan, No.6, Juni

Soetjipto,W,Budi, 1997, Mengukur Kinerja Bisnis Dengan *Balanced Scorecard*, Usahawan No.6, Juni

Srimindarti, Ceacilia, 2004, *Balanced Scorecard* Sebagai Alternatif Untuk Mengukur Kinerja, Fokus Ekonomi Vol.3 No.1

Tjahjono, Heru Kurnianto, 2006, Budaya Organisasional dan *Balanced Scorecard*, Dimensi Teori dan Praktek, UPFE-UMY, Yogyakarta

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI, KOMPLEKSITAS TUGAS,
OBJEKTIVITAS DAN INTEGRITAS AUDITOR TERHADAP
KUALITAS HASIL AUDIT
(STUDI EMPIRIK PADA 25 KANTOR AKUNTAN PUBLIK
DI WILAYAH JAKARTA PUSAT TAHUN 2011)**

Oleh:

Anita Wahyu Indrasti

Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur Jakarta
Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta, 12260

ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh kompetensi, independensi, kompleksitas tugas, objektivitas dan integritas auditor terhadap kualitas hasil audit, baik secara parsial maupun simultan. Serta untuk mengetahui faktor independen manakah yang paling dominan mempengaruhi kualitas hasil audit. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif analisis. Sedangkan metode pengumpulan datanya digunakan metode survey dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden yaitu auditor dari kantor akuntan publik. sampel yang digunakan sebanyak 89 responden dari 25 Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Pusat. Karena merupakan data hasil survey, maka dalam penelitian ini dilakukan pengujian validitas dan realibilitas serta pengujian asumsi klasik terhadap instrumen penelitian. Analisa data dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kompetensi, independensi, kompleksitas tugas, objektivitas dan integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Sedangkan secara simultan kompetensi, independensi, kompleksitas tugas, objektivitas dan integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Untuk penelitian selanjutnya, agar memperluas cakupan sampel penelitian dan menambah variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit

Kata Kunci : kompetensi, independensi, kompleksitas tugas, objektivitas, integritas dan kualitas hasil audit.

ABSTRACT

Objectives of this research was to analyze the influence of competence, independence, task complexity, objectivity and integrity of auditors to the quality of the audit results, either partially or simultaneously. And to determine the independent factors is most dominant affect the quality of audit results. This study used descriptive research methods of analysis. While the methods used method of data collection survey by distributing questionnaires directly to the respondent that the auditors of public accounting. Sample used as many as 89 respondents from 25 public accounting firm in Central Jakarta. Because the survey data, in this study tested the validity and reliability as well as testing the classical assumptions of research instruments. Data analysis is done using multiple regression models. The results showed that partially competence, independence, task complexity, objectivity and integrity of auditors affect the quality of the audit results. While simultaneously competence, independence, task complexity, objectivity and integrity of auditors affect the quality of the audit results. For further research, in order to expand the scope of the study sample and add other independent variables that can affect the quality of audit results

Key words : competency, independency, task complexit , objectivity, integrity and quality of audit result.

I. PENDAHULUAN

Profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Dengan mencuatnya beberapa kasus yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Akuntan Publik (AP) membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Pada kasus Laporan Audit Telkom tahun 2002 misalnya, tentang tidak diakuinya KAP Eddy Pianto oleh US-SEC (United States Securities and Exchange Commission), dimana menurut US SEC, KAP Eddy Pianto-Grant Thornton belum mendapatkan surat kuasa atau izin (*credential*) berdasarkan ketentuan US SEC. Hal tersebut bisa saja terkait dengan kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh auditor masih diragukan oleh US-SEC, dimana kompetensi dan independensi merupakan dua karakteristik sekaligus yang harus dimiliki oleh auditor (sumber : www.bumn.go.id Desember 2003).

Pentingnya profesi auditor, termasuk proses audit terhadap laporan keuangan oleh auditor sebagai pihak ketiga yang independen (Kantor Akuntan Publik) dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan seperti yang dilaporkan oleh pihak manajemen

(Dopuch dan Simunic 1982; Watts dan Zimmerman 1986) dan dapat meningkatkan kualitas dari informasi keuangan tersebut sehingga investor akan mendapatkan nilai dari perdagangan sekuritas yang dilakukannya.

Akuntan publik merupakan suatu profesi yang memberikan jasa audit atas laporan keuangan perusahaan. Melalui pemberian jasa ini akuntan publik membantu baik manajemen maupun pihak luar sebagai pemakai laporan keuangan untuk menentukan secara objektif dapat dipercaya tidaknya laporan keuangan perusahaan. Selain itu dengan profesi akuntan publik, pihak luar perusahaan dapat mempercayai keputusan untuk menilai dipercaya tidaknya laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan, sehingga akuntan publik merupakan suatu profesi yang dipercaya oleh masyarakat.

Kualitas kerja dihubungkan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diperbandingkan dengan standar yang ditetapkan, untuk auditor, kualitas hasil audit dilihat dari seberapa banyak seorang auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan (Tan, Allison. 1999). Untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas, seorang

auditor harus didukung oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri seorang auditor.

Faktor- faktor yang berasal dari dalam diri auditor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit antara lain kompetensi, pengetahuan, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, independensi, akuntabilitas, *due professional care*, objektivitas, integritas dan etika. Sedangkan faktor dari luar diri seorang auditor antara lain tekanan ketaatan, audit fee dan kompleksitas tugas. Dalam penelitian ini digunakan kompetensi, independensi, kompleksitas tugas, objektivitas dan integritas auditor sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit.

Berdasarkan judul, latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
3. Apakah kompleksitas tugas auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
4. Apakah objektivitas auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
5. Apakah integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
6. Apakah kompetensi, independensi, kompleksitas tugas, objektivitas dan integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit secara simultan/ bersama-sama.

1. TINJAUAN TEORI

Kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor, kualitas kerja dilihat dari kualitas hasil audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan (Tan dan Alison, 1999).

Menurut penelitian De Angelo (1981) variabel kompetensi auditor diprosikan dalam 2 (dua) sub variabel, yaitu pengetahuan dan pengalaman auditor. Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi (Tubbs, 1992). Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu pengalaman auditor, pengalaman

auditor sebagai salah satu indikator dalam pengetahuan auditor dalam penelitian ini.

Independen berarti auditor tidak mudah dipengaruhi. Auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP : 2011) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh karena itu ia tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2002).

Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit (Sanusi dan Iskandar, 2007). Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu sama lainnya.

Gupta dkk (1999) dalam Andin Prasita dan Priyo Hari Adi (2007)

mendefinisikan kompleksitas tugas sebagai kompleksitas dan kemampuan analisis sebuah tugas dan ketersediaan prosedur operasi standar. Sementara Variabilitas Tugas didefinisikan sebagai derajat sebuah tugas familiar atau tidak, rutin atau tidak rutin, sering terjadi atau sebaliknya. Jadi kompleksitas audit muncul apabila kompleksitas tugas dan variabilitas tugas terjadi dalam kegiatan pengauditan.

Pusdiklatwas BPKP (2005), menyatakan objektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subjektiv pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya. Unsur perilaku yang dapat menunjang objektivitas antara lain (1) dapat diandalkan dan dipercaya, (2) tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lain dan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional objek yang diperiksa, (3) Tidak berangkat tugas dengan niat untuk mencari-cari kesalahan orang lain, (4) dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang resmi, serta (5) dalam bertindak maupun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis.

Objektivitas auditor dapat disimpulkan sebagai kemampuan seorang auditor untuk mengemukakan pendapat menurut apa adanya tanpa adanya pengaruh maupun tekanan dari pihak lain.

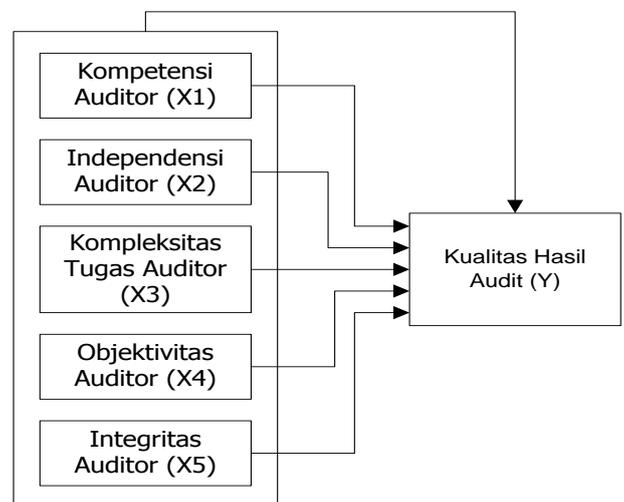
Integritas adalah merupakan karakteristik personal yang tidak dapat dihindari dalam diri seorang akuntan publik (Boynton dkk, 2002). Sebagaimana dinyatakan dalam Pernyataan Etika Profesi nomor 1, integritas didefinisikan sebagai suatu unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya.

Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Pusdiklatwas BPKP, 2005).

KERANGKA PEMIKIRAN

Kualitas hasil pemeriksaan adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam system akuntansi kliennya. Kualitas hasil audit ditunjukkan dengan laporan hasil pemeriksaan yang dapat diandalkan berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini akan diteliti pengaruh kompetensi, independensi, kompleksitas tugas, objektivitas dan integritas auditor terhadap kualitas hasil audit baik secara parsial maupun simultan.



Gambar Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah sendiri (2011)

Pengembangan hipotesis

- H₁ = kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
- H₂ = independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
- H₃ = kompleksitas tugas auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
- H₄ = objektivitas auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
- H₅ = integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
- H₆ = kompetensi, independensi, kompleksitas tugas, objektivitas dan integritas auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas hasil audit.

3. METODE PENELITIAN

Operasionalisasi Variabel

- a. Variabel bebas (X1) Kompetensi Auditor

Variabel kompetensi auditor dalam penelitian ini diukur dengan pengetahuan, latar belakang pendidikan, pendidikan berkelanjutan, pengalaman bekerja auditor dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas .
- b. Variabel bebas (X2) Independensi Auditor

Variabel independensi auditor dalam penelitian ini diukur dengan independensi dalam penyusunan program, independensi pelaksanaan pekerjaan, lamanya hubungan kerjasama dengan klien serta hubungan pribadi/ hubungan keluarga dengan klien.
- c. Variabel bebas (X3) Kompleksitas Tugas

Dalam penelitian ini kompleksitas tugas auditor diukur dengan kemampuan bekerja dalam tekanan, tingkat kesukaran tugas, kemampuan bekerja dalam jumlah beban yang banyak serta besar/ kecil klien.
- d. Variabel bebas (X4) Objektivitas Auditor

Variabel objektivitas auditor dalam penelitian ini diukur dengan kemampuan auditor untuk bebas dari benturan kepentingan dan pengungkapan sesuai fakta.
- e. Variabel bebas (X5) Integritas Auditor

Untuk mengukur integritas auditor dalam penelitian ini digunakan kejujuran auditor dan keberanian auditor.
- f. Variabel terikat (Y1) Kualitas Hasil Audit

Variabel kualitas hasil audit dalam penelitian ini diukur dengan kesesuaian pemeriksaan

dengan standar audit, independensi laporan, pengungkapan fakta pada laporan hasil audit, keberanian dalam pengungkapan fakta pada laporan hasil audit, kemampuan dalam menyelesaikan laporan yang berkualitas

Sumber dan Cara Penentuan Data

Teknik penentuan populasi dan sampel :

1. Populasi

Dalam penelitian ini, populasi yang diambil yaitu seluruh Auditor eksternal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) di wilayah Jakarta Pusat.

2. Sampel

Penentuan KAP yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan melakukan konfirmasi kesediaan KAP untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioer, hal ini terkait dengan tingkat kesibukan KAP. Kriteria responden auditor dari KAP yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Usia auditor (25tahun – 50tahun)
- b. Jenjang pendidikan (D3-S2)
- c. Lama bekerja (3tahun – 15tahun)

Pemberian kriteria ini bertujuan agar pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner penelitian diisi oleh responden yang tepat. Kriteria responden ini nantinya akan dikelompokkan sebagai komponen karakteristik responden dalam kuesioner.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji multiple regression (regresi berganda) yaitu suatu teknik analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen yaitu teknologi informasi dan kualitas informasi terhadap variabel dependen yaitu kinerja pelayanan publik dengan skala pengukuran interval atau rasio persamaan linear (Indriantoro dan Supomo, 1999: 211).

Hipotesis diuji dengan menggunakan pendekatan regresi linier berganda (*multiple linear regression*) untuk melihat hasil prediksi dan pengaruh dari masing-masing variabel terhadap kualitas hasil audit. Untuk melakukan perhitungan statistik analisis data, penelitian ini menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 17.0 *for windows*.

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai R² digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2. Uji Regresi Parsial (*t-test*)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Pengujian secara parsial (terpisah) dapat dilihat dari hasil output dalam *Table Coefficients* pada kolom *Sig.* Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

a. Bila nilai signifikansi < 0.05, maka H₀ ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Apabila nilai signifikansi > 0.05, maka H₀ diterima, artinya terdapat tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Keterangan :

X₁ = Kompetensi Auditor

X₂ = Independensi Auditor

X₃ = Kompleksitas Tugas Auditor

X₄ = Objektivitas Auditor

X₅ = Integritas Auditor

β₀ = Konstanta

β₁, β₂, β₃, β₄, β₅ = Koefisien regresi

ε = error

3. Uji Regresi Simultan (*F-test*)

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikan F > 0.05, maka H₀ ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Apabila nilai signifikan $F < 0.05$, maka H_0 diterima artinya variable independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian yang dilakukan secara keseluruhan (simultan) dapat dilihat dari hasil output dalam tabel Anova.

4. Hasil dan Pembahasan Rincian Jumlah Sampel per KAP

No	Nama KAP	Kuesioner yang dibagi	Kuesioner kembali & memenuhi kriteria	Persentase
1	KAP Drs. Andi Arifin & rekan	7	7	4.67%
2	KAP Richard Risambessy & rekan (cab)	7	5	3.33%
3	KAP Drs. Imam Syafei & rekan	7	7	4.67%
4	KAP Drs. Kamarus Zaman Sedjati	5	0	0%
5	KAP Drs. Angka Wijaya	6	0	0%
6	KAP Ma'mun Dawud & Djati	5	0	0%
7	KAP Jamaludin, Aria, Sukimto & rekan	7	7	4.67%
8	KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry (pusat)	5	0	0%
9	KAP Griselda, Wisnu & Arum	7	7	4.67%
10	KAP Murni & Bakhtiar (cab)	5	0	0%
11	KAP Leonard, Mulia & Richard (pusat)	7	7	4.67%
12	KAP Bismar, Muntalib & Yunus (pusat)	7	7	4.67%
13	KAP Drs. Joseph Susilo	7	5	3.33%
14	KAP Osman Bing Satrio & rekan (pusat)	5	0	0%
15	KAP Jojo Sunarjo, Ruchiat & Arifin (pusat)	7	5	3.33%
16	KAP Sidharta & Widjaja	5	0	0%
17	KAP Drs. R. Sunaryono, MM., CPA	5	0	0%
18	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi & rekan	5	0	0%
19	KAP Adnan Ali	5	0	0%
20	KAP Tjahjadi, Pradhono & Teramihardja (pusat)	5	5	3.33%
21	KAP Drs. Rasin, Ichwan & rekan	3	3	2%
22	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel (cab)	7	6	4%
23	KAP Hertanto, Sidik & rekan	7	6	4%
24	KAP Drs. Irwanto	7	7	4.67%
25	KAP Mulyamin Sensi Suryanto	7	5	3.33%

Total	150	89	59.33%
-------	-----	----	--------

Sumber data : diolah sendiri (2011)

Dari hasil perhitungan diatas

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Koefisien Determinasi

(R^2)

Tabel Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.890 ^a	.792	.779	18.74100	1.394

a. Predictors: (Constant), X5, X3, X1, X2, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Output Pengolahan Data

dengan Program SPSS 17.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat besar nilai R sebesar 0.890 memiliki R square atau koefisien determinasi sebesar 0.792 dan memiliki R square yang telah disesuaikan (adjusted R Square) sebesar 0,779. Angka tersebut digunakan untuk melihat besarnya pengaruh kompetensi (X_1), independensi (X_2), kompleksitas tugas (X_3), objektivitas (X_4) dan integritas (X_5) terhadap kualitas hasil audit (Y) secara gabungan, dilakukan dengan cara menghitung Koefisien Determinasi dengan rumus sebagai berikut :

Koefisien determinasi

$$= r^2 \times 100\%$$

$$= 0.779 \times 100 \% = 77.9\%$$

dapat disimpulkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 77.9 %. Hal ini berarti variabel – variabel independen meliputi kompetensi, independensi, kompleksitas tugas, objektivitas dan integritas auditor mempengaruhi kualitas hasil audit sebesar 77.9% . Sedangkan sisanya sebesar 22.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Regresi Parsial (t- test)

Uji t (*t-test*) ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel-variabel independen yaitu kompetensi (X_1) , independensi (X_2), kompleksitas tugas (X_3), objektivitas (X_4) dan integritas auditor (X_5) terhadap variabel dependen yaitu kualitas hasil audit (Y) atau menguji signifikansi konstanta dan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat table koefisien dan membandingkan besarnya *p-value* pada kolom *sig < level of significant* (α) sebesar 0.05.

Hipotesa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$H_0 = \text{tidak ada pengaruh antara } X_1 \text{ terhadap kualitas hasil audit (Y)}$$

H_a = terdapat pengaruh antara X_1 terhadap kualitas hasil audit (Y)

Uraian diatas dapat dilihat pada table *Coefficients* berikut ini.

**Uji Regresi Parsial (Uji t)
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-35.693	18.258		-1.955	.054
	X1	.130	.065	.140	2.011	.048
	X2	.375	.123	.265	3.055	.003
	X3	.254	.101	.159	2.517	.014
	X4	.439	.152	.269	2.891	.005
	X5	.368	.116	.236	3.165	.002

Dependent Variable: Y

Sumber: Output Pengolahan Data dengan Program SPSS 17.0

a. $H_1 =$ Kompetensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Audit

Dari hasil pengujian *statistic coefficients* menunjukkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit, hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar $0,048 < 0.05$ *level of significant* (α). Berdasarkan formula yang diusulkan pada pengujian hipotesis. Dengan demikian dapat **disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima**, ini artinya faktor- faktor yang terdapat dalam kompetensi auditor mempengaruhi kualitas hasil audit.

Kompetensi ini merupakan hal mendasar untuk menjadi seorang auditor, untuk dapat menghasilkan

laporan audit yang berkualitas seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan, ketrampilan dan pendidikan yang memadai mengenai auditing, tanpa itu laporan yang dihasilkan akan diragukan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan atas laporan audit tersebut. Seorang auditor mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir. Selain itu pengalaman dalam mengaudit juga sangat diperhatikan, semakin banyak pengalaman seorang auditor, semakin meningkatkan

pengetahuan dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas, maka tingkat kepercayaan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan audit ini akan meningkat.

b. $H_2 =$ Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Audit

Dari hasil pengujian *statistic coefficients* menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit, hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar $0,03 < 0,05$ (level of significant/ α). Berdasarkan formula yang diusulkan pada pengujian hipotesis. Dengan demikian dapat **disimpulkan H_0 ditolak dan H_2 diterima**, ini artinya faktor- faktor yang terdapat dalam independensi auditor mempengaruhi kualitas hasil audit.

Jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun, maka penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Jadi

kesimpulannya adalah semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang diberikannya semakin baik. Pelarangan rangkap jabatan bagi seorang akuntan publik dan auditor sebagaimana dicantumkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.17/PMK.01/2008, ini semata-mata untuk menjaga independensi seorang auditor. Kompetensi tanpa didukung independensi akan menurunkan kepercayaan pihak lain yang berkepentingan terhadap kualitas laporan audit yang dihasilkan dan laporan tersebut dapat menjadi bias.

c. $H_3 =$ Kompleksitas Tugas Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Audit

Dari hasil pengujian *statistic coefficients* menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit, hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$ (level of significant/ α). Berdasarkan formula yang diusulkan pada pengujian hipotesis. Dengan demikian dapat **disimpulkan H_0 ditolak dan H_3 diterima**, ini artinya faktor- faktor yang terdapat dalam kompleksitas tugas auditor mempengaruhi kualitas hasil audit.

Untuk tingkat kerumitan pekerjaan tertentu dapat mempengaruhi usaha yang dicurahkan auditor untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Kompleksitas hasil audit dijelaskan dengan indikator kemampuan bekerja dalam tekanan, tingkat kesukaran tugas, kemampuan bekerja dalam jumlah beban kerja yang banyak, besar/ kecil klien. Menurut Libby dan Lipe (1992) dan Kennedy (1993) kompleksitas kerja dapat dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan kualitas hasil peskerjaan. Dalam arti kata untuk tingkat kerumitan pekerjaan tertentu dapat mempengaruhi usaha yang dicurahkan oleh auditor.

d. $H_4 =$ Objektivitas Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Audit

Dari hasil pengujian *statistic coefficients* menunjukkan bahwa variabel objektivitas auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit, hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar $0,005 < 0.05$ (level of significant/ α). Berdasarkan formula yang diusulkan pada pengujian hipotesis. Dengan demikian dapat **disimpulkan H_0 ditolak dan H_4 diterima**, ini artinya faktor- faktor yang terdapat dalam objektivitas auditor mempengaruhi kualitas hasil audit.

Dengan mempertahankan sikap objektivitasnya, dalam proses pengambilan keputusan, seorang auditor akan selalu berpedoman pada fakta yang ditemukan, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau pribadi, sehingga laporan audit yang dihasilkan berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam menjalankan tugasnya auditor harus mempertahankan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan (mensubordinasikan) pertimbangannya kepada pihak lain. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual dan bebas dari konflik kepentingan. Walaupun prinsip ini tidak dapat diukur secara pasti, namun prinsip obyektivitas merupakan suatu keharusan, artinya bahwa setiap anggota profesi wajib melaksanakan dan mengusahakannya. Obyektivitas juga diartikan tidak bias dalam semua hal yang berhubungan dengan suatu kegiatan atau persetujuan. Jadi objektivitas ini harus ada dalam diri setiap auditor untuk menghasilkan Laporan audit yang berkualitas.

e. H_5 = Integritas Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Audit

Dari hasil pengujian *statistic coefficients* menunjukkan bahwa variabel integritas auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit, hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi sebesar $0,002 < 0.05$ (level of significant/ α). Berdasarkan formula yang diusulkan pada pengujian hipotesis. Dengan demikian dapat **disimpulkan H_0 ditolak dan H_5 diterima**, ini artinya faktor- faktor yang terdapat dalam integritas auditor mempengaruhi kualitas hasil audit.

Dengan mempertahankan integritas, seorang auditor akan bertindak jujur, tegas dan tanpa pretensi. Tanpa sikap integritas ini maka laporan audit yang dihasilkan tidak dapat memenuhi kriteria yang diharapkan dan dapat menjadi bias. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

Berdasarkan tabel Uji Regresi Parsial (Uji t) diatas, telah diperoleh kesimpulan kompetensi (X_1), independensi (X_2), kompleksitas tugas (X_3), objektivitas (X_4), integritas (X_5) secara parsial atau sendiri- sendiri berpengaruh terhadap kualitas hasil audit, karena *p-value* pada kolom *Sig < level of significant* (α) sebesar 0.05. Besarnya pengaruh dapat diketahui dengan melihat angka pada table koefisien beta (*unstandardized coefficients*).

Berdasarkan tabel dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sbb :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$
$$Y = -35.693 + 0.130 X_1 + 0.375 X_2 + 0.254 X_3 + 0.439 X_4 + 0.368 X_5 + \epsilon$$

Uji Regresi Simultan (*F- test*)

Uji F (*F-test*) dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen yaitu kompetensi, independensi, kompleksitas tugas, objektivitas dan integritas secara simultan (bersama-sama) terhadap kualitas hasil audit. Kriteria yang digunakan adalah :

H_0 : Tidak ada pengaruh kompetensi, independensi, kompleksitas tugas, objektivitas dan integritas terhadap kualitas hasil audit.

H_1 : Ada pengaruh kompetensi, independensi, kompleksitas tugas, objektivitas dan integritas terhadap kualitas hasil audit.

Untuk mengetahui apakah variasi nilai variabel independen dapat menjelaskan variasi nilai dependen, dilakukan pengujian hipotesis dari perhitungan analisis varian (anova) dengan cara melihat besarnya *p-value* pada kolom *Sig* diperbandingkan dengan nilai *level of significant* (α) sebesar 0.05 dengan kriteria penerimaan dan penolakan, hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut

**Tabel Anova
ANOVA^b**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	110748.137	5	22149.627	63.064	.000 ^a
Residual	29151.693	83	351.225		
Total	139899.831	88			

a. Predictors: (Constant), X5, X3, X1, X2, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Output Pengolahan Data dengan Program SPSS 17.0

Berdasarkan hasil uji ANOVA atau uji F pada table terlihat bahwa probabilitas signifikansi sebesar 0,000 <0.05 (5%) level of significant (α). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_6 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel-variabel independen meliputi

kompetensi (X_1), independensi (X_2), kompleksitas tugas (X_3), objektivitas (X_4) dan integritas (X_5) mempengaruhi kualitas hasil audit (Y) secara bersama-sama (simultan).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

6. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi, independensi, kompleksitas tugas, objektivitas dan integritas auditor secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

DAFTAR PUSTAKA

Boynton, William C., Johnson, Walter G. Kell & Ray Johnson, (2002), *Modern Auditing*, 7th Edition. New York : John Willey Sons Inc

De Angelo, L.E, (1981), *Journal of Accounting and Economics* 3. "Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation". Agustus. p. 113-127.

Dopuch, N., and D. Sumunic, (1982), "Competention in auditing": *An assessment, Paper Presented at Symposium on Autiting Research IV* . University of Illinois at Urbana-Champaign.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, (2002), *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi*

1. Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
2. Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
3. Kompleksitas tugas auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
4. Objektivitas auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.
5. Integritas auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

dan Manajemen, Yogyakarta. BPFE-UGM.

Kennedy, J, (1993), "Debiasing Audit Judgement With Accountability: A frame Work and Experience Mental Result". *Journal of Accounting Research* (Autumn) 23: 1-245

Libby, R. dan Lipe, M, (1992), "Incentive effects and the cognitive processes involved in accounting judgements". *Journal of Accounting Research* 30:249-273

Mulyadi, (2002), *Auditing*. Yogyakarta. STIE YKPN.

Pusdiklatwas BPKP, (2005), *Kode Etik dan Standar Audit*. Edisi Keempat.

Prasita, Adi, (2007), *Jurnal*. "Pengaruh Kompleksitas Audit Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit". *Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana*, Salatiga.

Sanusi, ZM, Iskandar, TM dan June M. L. Poon, (2007), "Effect of Goal Orientation and Task Complexity on Audit Judgment Performance".

- Malaysian Accounting Review*. pp. 123-139
- Tan, Tong Han dan Alison Kao, (1999), "Accountability Effect on Auditor's Performance: The Influence of Knowledge, Problem Solving Ability and Task Complexity". *Journal of Accounting Research* 2:209-223
- Tubbs, Richard M, (1992), The Effect of Experience on The Auditor's Organization and Amount of Knowledge: *Journal of Accounting Review*.67(October): 783- 801
- Watts, R. L. dan Zimmerman, J. L., (1986) *Positive Accounting Theory*, Englewood Cliffs: Prentice Hall

ANALISIS FAKTOR UNTUK MENGETAHUI PENGARUH PERSONAL SELLING DAN WORD OF MOUTH TEHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN SUATU STUDI KASUS PADA PT. STARMAS INTI ALUMINIUM INDUSTRY

Oleh :

Budi Rahardjo

Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur Jakarta
Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta, 12260
Email : sarwokasih@yahoo.co.id

ABSTRAKSI

Analisis Faktor adalah salah satu metode statistik untuk mengekstraksi variabel konstruks, yaitu variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, dan merupakan salah satu dari analisis ketergantungan antar variabel. Salah satu kegunaan analisis faktor adalah melakukan pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian (berupa kuesioner).

Besarnya korelasi antar variabel independen harus cukup kuat, yang diukur dengan Kaiser-Meyer-Oikin Measure of Sampling Adequacy (KMO) > 0,5 dan Signifikansi < 0,05. Besarnya korelasi parsial, korelasi antar dua variabel dengan menganggap tetap variabel lain, justru harus kecil. Pada SPSS deteksi terhadap korelasi parsial diberikan melalui pilihan Anti-Image Correlation atau nilai Measure of Sampling Adequacy (MSA) > 0,5 jika kurang dianggap indikator tidak valid dan harus dikeluarkan

Penerapan analisis faktor terhadap studi kasus faktor personal selling (X_1) yang terdiri dari 8 indikator dan di ekstrat menjadi 3 indikator yang valid dan hanya menjelaskan variabel personal selling. Faktor Word of Mouth (X_2) yang terdiri dari 4 indikator dan di ekstrat menjadi 3 indikator yang valid dan hanya menjelaskan variabel Word of Mouth. Faktor Keputusan Pembelian (Y) yang terdiri dari 4 indikator dan di ekstrat menjadi 3 indikator yang valid dan hanya menjelaskan variabel Keputusan Pembelian. Tetap didalam analisis faktor, langkah dilanjutkan dengan pembentukan variabel komposit atau gabungan melalui faktor score untuk analisa selanjutnya yaitu regresi.

Kata Kunci : Analisis Faktor, Variabel konstruks

ABSTRACT

Factor analysis is a statistical method for extracting construct variables, ie variables which can not be measured directly, and is one of the between variable dependency analysis. One uses the factor analysis is the examination of validity and reliability of research instrument (a questionnaire)

The magnitude of the correlation between the independent variables must be sufficiently strong, as measured by the Kaiser-Mayer-Oikin Measure of Sampling Adequacy (KMO) > 0.5 and Significance <0.05. Magnitude of the partial correlation, the correlation between the two variables with other variables considered fixed, it should be small. On SPSS detection of partial correlation is given through choice or the Anti-Image Correlation Measure of Sampling Adequacy value (MSA) > 0.5 if less is considered an indicator is not valid and should be removed

The application of factor analysis to the case study personal selling factor (X1) which consists of 8 indicators and in quick into 3 indicator variables explained only valid and personal selling. Word of Mouth factors (X2) which consists of 4 indicators and in quick into 3 indicator variables explained only valid and Word of Mouth. Purchase decision factors (Y) which consists of 4 indicators and in quick into 3 indicators and variables only explain the purchase decision. Remain in the factor analysis, a step followed by the formation of a composite or combination of variables through factor scores for the subsequent regression analysis.

Keywords: Factor analysis, construct Variables

PENDAHULUAN

Dalam sebuah penelitian jika variabel-variabel yang digunakan merupakan variabel yang *observable* atau variabel-variabel yang dapat diukur secara langsung, misalkan berat badan, tinggi badan, tingkat pendapatan dan lain-lain, maka hal ini adalah sesuatu yang mudah. Variabel-variabel tersebut dapat langsung dimasukkan kedalam persamaan dan running dengan menggunakan bantuan software.

Permasalahan diatas berbeda bila variabel penelitian yang digunakan merupakan variabel laten atau variabel konstruks atau unobservable, yaitu variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, misalnya layanan, kepuasan, loyalitas, keputusan pembelian dan lainnya. Pengukuran terhadap variabel laten secara tidak langsung yaitu melalui indikator-indikatornya. Suatu persamaan regresi multivariat hanya dapat diterapkan bila seluruh variabelnya bersifat *observable* atau sudah tersedia data dari variabel dan bukan dari indikatornya. Permasalahannya bagaimana cara memperoleh data variabel laten tersebut?. Salah satu cara untuk memperoleh data variabel laten tersebut adalah dengan menggunakan analisis faktor. Analisis faktor merupakan salah satu dari analisis ketergantungan antar variabel.

Prinsip dasar analisis faktor adalah mengekstrasi sejumlah faktor bersama dari gugusan variabel asal X_1, X_2, \dots, X_n , sehingga :

- a. Banyaknya faktor lebih sedikit dibandingkan dengan banyaknya variabel asal X
- b. Sebagian informasi variabel asal X , tersimpan dalam sebuah faktor

Analisis faktor merupakan salah satu teknik statistik multivariat. Tujuannya adalah untuk mengelompokkan data menjadi beberapa kelompok sesuai dengan saling korelasi antar variabel. Pada aplikasi penelitian, analisis faktor dapat digunakan untuk mengetahui pengelompokan individu sesuai dengan karakteristiknya, maupun untuk menguji validitas konstruks.

Dalam analisis faktor, tidak ada variabel dependen dan independen. Proses analisis faktor sendiri mencoba menemukan hubungan antar sejumlah variabel-variabel yang saling dependen dengan yang lain, sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah awal. Khusus untuk analisis faktor, sejumlah asumsi berikut harus dipenuhi (Santoso, 2006:13) :

1. Besarnya korelasi antar variabel independen harus cukup kuat, misalnya diatas 0,5.
2. Besarnya korelasi parsial, korelasi antar dua variabel dengan menganggap tetap variabel lain, justru harus kecil. Pada SPSS deteksi terhadap korelasi parsial diberikan melalui pilihan Anti-Image Correlation.
3. Pengujian seluruh matriks korelasi antar variabel yang diukur dengan besaran Bartlett Test of Sphericity atau Measure Sampling Adequacy (MSA). Pengujian ini mengharuskan adanya korelasi yang signifikan diantara paling sedikit beberapa variabel.
4. Pada beberapa kasus, uji asumsi klasik antar faktor sebaiknya dipenuhi

Kegunaan analisis faktor :

1. Mengekstraks variabel konstruks dari indikator. Atau mereduksi variabel menjadi variabel baru yang jumlahnya lebih sedikit.
2. Mempermudah interpretasi hasil analisis, sehingga didapatkan informasi yang realistik dan sangat berguna.
3. Pengelompokan objek berdasarkan karakteristik yang terkandung di dalam faktor.
4. Pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian (berupa kuesioner).
5. Dengan diperoleh skor faktor, maka analisis faktor merupakan langkah awal dari berbagai metode analisis data yang lain misalnya Analisis Regresi, Analisis Path, Model Struktural dan lain sebagainya

Dalam hal ini peneliti, mencoba membandingkan dengan hasil penelitian dari alumni bernama Hendyi (0531510527) dengan judul "Analisis Pengaruh *Personal Selling* dan *Word of Mouth* Terhadap Keputusan Pembelian Pada PT. Starmas Inti Aluminium Industry, Periode September – November 2010", dimana peneliti menggunakan analisis faktor dalam kasus yang sama.

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah indikator-indikator yang dikonsepsikan secara unidimensional, tepat dan konsisten dalam menjelaskan variabel konstruks yang diteliti ?

2. Indikator-indikator apa yang dominan membentuk variabel konstruks yang diteliti ?
3. Apakah ada kesamaan pengolahan awal menggunakan metode analisis faktor dengan pemeriksaan validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian yang sama?

METODE PENELITIAN

1. Penjualan Personal (*Personal Selling*)

Personal Selling menekankan aspek penjualan melalui proses komunikasi *person-to-person*. Peranan *Personal Selling* cenderung bervariasi antar perusahaan, bergantung pada sejumlah faktor, seperti karakteristik produk atau jasa yang dipasarkan, ukuran organisasi, dan tipe industri. *Personal Selling* memainkan peranan dominan dalam perusahaan industrial, adapun keunggulan dari *Personal Selling* menurut Fandy Tjiptono, dkk (2008:517) adalah :

1. *Personal confrontation*

Terjadi relasi langsung dan interaktif antara dua atau lebih pihak, dimana masing-masing pihak dapat saling mengamati reaksi masing-masing.

2. *Cultivation*

Memungkinkan terjadinya hubungan yang akrab antara wiraniaga dan pembeli.

3. *Response*

Situasi yang seolah-olah mengharuskan pembeli untuk

mendengar, memerhatikan, atau menanggapi presentasi wiraniaga.

- 1) Menurut C.M. Lingga Purnama (2001:166), *Personal Selling* sangat efektif dalam tahap pembentukan preferensi, keyakinan, dan tindakan pembeli. Keunggulan utama *Personal Selling*, yakni Konfrontasi Personal, artinya terjadi relasi langsung dan interaktif antara dua pihak atau lebih, yakni setiap pihak bisa saling mengamati kebutuhan dan karakteristik, serta melakukan penyesuaian.
- 2) Mempererat, artinya memungkinkan terjalinnya hubungan yang akrab antara wiraniaga dan pembeli.
- 3) Tanggapan, yaitu situasi yang seolah-olah mengharuskan calon pembeli untuk mendengar, memerhatikan, atau menanggapi presentasi wiraniaga.

Menurut Fandy Tjiptono,dkk (2008:559), *Personal Selling* sangat cocok diterapkan dalam :

1. Produk yang dihasilkan tergolong produk kompleks yang membutuhkan asistensi aplikasi pelanggan.
2. Produk yang dibeli menyangkut keputusan pembelian utama (berkaitan dengan dana besar, volume pembelian yang besar, pengendalian kualitas yang ketat, dan seterusnya.)
3. Fitur dan kinerja produk membutuhkan demonstrasi personal dan percobaan oleh pelanggan.

4. Harga final dinegosiasikan antara penjual dan pembeli.
5. Harga jual atau kualitas yang dibeli memungkinkan diperolehnya margin yang cukup besar untuk menutup biaya penjualan.
6. Sistem saluran distribusi relatif pendek dan langsung kepada para pemakai akhir.
7. Pelatihan produk dan dukungan layanan dibutuhkan oleh para perantara distribusi.
8. Media iklan tidak memberikan koneksi dan keterkaitan yang efektif dengan pasar sasaran.
9. Informasi yang dibutuhkan konsumen tidak dapat diberikan secara lengkap dan menyeluruh melalui iklan dan promosi penjualan.

2. Word of Mouth

Word of Mouth (WoM) /Gethok tular (jawa) yang prinsipnya adalah agar berita, pemberitahuan, undangan, dan informasi lainnya disampaikan secara meluas dari mulut ke mulut secara lisan. *Word of Mouth* dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. *Word of Mouth* adalah tindakan konsumen memberikan informasi kepada konsumen lain dari seseorang kepada orang lain (antar pribadi) nonkomersial baik merek, produk maupun jasa.

Menurut Ali Hasan (2010:25), terdapat beberapa alasan yang membuat WoM

dapat menjadi sumber informasi yang kuat dalam memengaruhi pembelian adalah sebagai berikut:

1. WoM adalah sumber informasi yang independen dan jujur (ketika informasi datang dari seorang teman itu lebih kredibel karena tidak ada *association* dari orang dengan perusahaan atau produk.
2. WoM sangat kuat karena memberikan manfaat kepada yang bertanya dengan pengalaman langsung tentang produk melalui pengalaman teman dan kerabat.
3. WoM disesuaikan dengan orang-orang yang tertarik didalamnya, seorang tidak akan bergabung dengan percakapan, kecuali mereka tertarik pada topik diskusi.
4. WoM menghasilkan media iklan informal.
5. WoM dapat mulai dari satu sumber tergantung bagaimana kekuatan *influencer* dan jaringan sosial itu menyebar dengan cepat dan secara luas kepada orang lain.
6. WoM tidak dibatasi oleh ruang atau kendala lainnya seperti iklan sosial, waktu, keluarga atau hambatan fisik lainnya.

Hasil validasi riset Nielsen (di Amerika Serikat) menunjukkan kecenderungan bahwa konsumen mulai jenuh dengan promosi menggunakan media elektronik dan cetak, dan menyimpulkan bahwa

kepercayaan konsumen terbentuk dari rekomendasi konsumen lain (keluarga, teman, tetangga, dan kerabat) merupakan bentuk periklanan yang paling efektif bagi keputusan pembelian. Dengan menggunakan riset yang dilakukan oleh Ali Hasan di Yogyakarta dengan menggunakan lima variabel, menunjukkan bahwa rekomendasi sebuah produk lewat jaringan sosial konsumen (orang yang pernah menggunakan produk atau jasa) terbukti bahwa *word of mouth* merupakan media periklanan yang paling terpercaya dan menduduki tingkat efektivitas yang paling tinggi dibanding media lainnya dalam membentuk keputusan pembelian konsumen Indonesia.

3. Keputusan Pembelian

Keputusan pembelian adalah proses merumuskan berbagai alternatif tindakan guna menjatuhkan pilihan pada salah satu alternatif tertentu untuk melakukan pembelian. Pemasar perlu mengetahui siapa yang terlibat dalam keputusan membeli dan peran apa yang dimainkan oleh setiap orang untuk banyak produk, cukup mudah untuk mengenali siapa yang mengambil keputusan.

Menurut Kotler (2005:220) beberapa peran dalam keputusan membeli:

- a) *Pencetus* : orang yang pertama kali mengusulkan gagasan untuk membeli produk atau jasa.

- b) *Pemberi pengaruh* : orang yang pandangan atau sarannya mempengaruhi keputusan.
- c) *Pengambil keputusan* : orang yang mengambil keputusan mengenai setiap komponen keputusan pembelian-apakah membeli, tidak membeli, bagaimana cara membeli, dan dimana akan membeli.
- d) *Pembeli* : orang yang melakukan pembelian yang sesungguhnya.
- e) *Pemakai* : seseorang yang mengkonsumsikan atau menggunakan produk atau jasa tertentu.

4. Analisis Faktor

Dalam studi perilaku, sosial, dan ekonomi peneliti membutuhkan pengembangan pengukuran untuk bermacam-macam variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, layanan, kepuasan, keputusan pembelian, personality dan lain-lain. Faktor analisis adalah metode yang dapat digunakan untuk pengukuran semacam itu. (Subash Sharma, 1996).

Tujuan dari analisis faktor adalah untuk menggambarkan hubungan-hubungan kovarian antara beberapa variabel yang mendasari tetapi tidak teramati, kuantitas random yang disebut faktor, (Johnson & Wichern, 2002). Faktor random teramati X dengan p komponen, memiliki rata-rata μ dan matriks kovarian Model analisis faktor adalah sebagai berikut :

$$X_1 - \mu_1 = \ell_{11}F_1 + \ell_{12}F_2 + \dots + \ell_{1m}F_m + \varepsilon_1$$

$$X_p - \mu_p = \ell_{p1}F_1 + \ell_{p2}F_2 + \dots + \ell_{pm}F_m + \varepsilon_p$$

Atau dapat ditulis dalam notasi matriks sebagai berikut :

$$X_{pxl} = \mu_{(pxl)} + L_{(pxm)}F_{(mxl)} + \varepsilon_{pxl}$$

dengan

μ_i = rata-rata variabel i

ε_i = faktor spesifik ke $- i$

F_j = *common faktor* ke- j

ℓ_{ij} = loading dari variabel ke $- i$ pada faktor ke- j

Tujuan analisis faktor adalah menggunakan matriks korelasi hitungan untuk :

1. Mengidentifikasi jumlah terkecil dari faktor umum (yaitu model faktor yang paling parsimoni) yang mempunyai penjelasan terbaik atau menghubungkan korelasi diantara variabel indikator.
2. Mengidentifikasi, melalui faktor rotasi, solusi faktor yang paling masuk akal.
3. Estimasi bentuk dan struktur loading, komunalitas dan varian unik dari indikator.
4. Interpretasi dari faktor umum.
5. Jika perlu, dilakukan estimasi faktor skor. (Subash Sharma, 1996).

5. Kaiser Meyer Oikin (KMO)

Uji KMO bertujuan untuk mengetahui apakah semua data yang telah diambil telah cukup untuk difaktorkan. Hipotesis dari KMO adalah sebagai berikut :

Hipotesis

H_0 : Jumlah data cukup untuk difaktorkan

H_1 : Jumlah data tidak cukup untuk difaktorkan

Statistik uji :

$$KMO = \frac{\sum_{i=1}^p \sum_{j=1}^p r_{ij}^2}{\sum_{i=1}^p \sum_{j=1}^p r_{ij}^2 + \sum_{i=1}^p \sum_{j=1}^p a_{ij}^2}$$

$i = 1, 2, 3, \dots, p$ dan $j = 1, 2, \dots, p$

r_{ij} = Koefisien korelasi antara variabel i dan j

a_{ij} = Koefisien korelasi parsial antara variabel i dan j

Apabila nilai KMO lebih besar dari 0,5 maka terima H_0 sehingga dapat disimpulkan jumlah data telah cukup difaktorkan.

6. Uji Bartlett (Kebebasan Antar Variabel)

Uji Bartlett bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel dalam kasus multivariat. Jika variabel X_1, X_2, \dots, X_p *independent* (bersifat saling bebas), maka matriks korelasi antar variabel sama dengan matriks identitas. Sehingga untuk menguji kebebasan antar variabel ini, uji *Bartlett* menyatakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \boldsymbol{\rho} = \mathbf{I}$$

$$H_1 : \boldsymbol{\rho} \neq \mathbf{I}$$

Statistik Uji :

$$\bar{r}_k = \frac{1}{p-1} \sum_{i=1}^p r_{ik}, \quad k = 1, 2, \dots, p$$

$$\bar{r} = \frac{2}{p(p-1)} \sum_{i < k} r_{ik}$$

$$\hat{\gamma} = \frac{(p-1)^2 [1 - (1 - \bar{r})^2]}{p - (p-2)(1 - \bar{r})^2}$$

Dengan :

\bar{r}_k = rata-rata elemen diagonal pada kolom atau baris ke k dari matrik R (matrik korelasi)

\bar{r} = rata-rata keseluruhan dari elemen diagonal

Daerah penolakan :
tolak H_0 jika

$$T = \frac{(n-1)}{(1-\bar{r})^2} \left[\sum_{i < k} (r_{ik} - \bar{r})^2 - \hat{\gamma} \sum_{k=1}^p (\bar{r}_k - \bar{r})^2 \right] > \chi^2_{(p+1)(p-2)/2; \alpha}$$

Maka variabel-variabel saling berkorelasi hal ini berarti terdapat hubungan antar variabel. Jika H_0 ditolak maka analisis multivariat layak untuk digunakan terutama metode analisis komponen utama dan analisis faktor.

7. Membandingkan hasil analisis faktor dengan penelitiannya

PEMBAHASAN

Operasional Variabel :

Personal Selling (X_1)

Personal Selling menekankan aspek penjualan melalui proses komunikasi *person-to-person*, adapun indikator-indikatornya yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut :

NO	Indikator
P11	Kerapian Pakaian Sales Person
P12	Kemampuan bertindak/ sopan santun (attitude) Sales Person
P13	Kemampuan berkomunikasi dengan baik Sales Person.
P14	Konsistensi ucapan dari Sales Person
P15	Konsistensi Sales Person
P16	Konsultasi dengan Sales Person mengenai perihal order
P17	Konsultasi Sales Person mengenai harga
P18	Pembelian saat kunjungan Sales Person

Word of Mouth (X_2)

Word of Mouth (WoM) /Gethok tular (jawa) yang prinsipnya adalah agar berita, pemberitahuan, undangan, dan informasi lainnya disampaikan secara meluas dari mulut ke mulut secara lisan. *Word of Mouth* dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. *Word of Mouth* adalah tindakan konsumen memberikan informasi kepada konsumen lain dari

seseorang kepada orang lain (antar pribadi) non komersial baik merek, produk maupun jasa, adapun indikator-indikatornya yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut :

NO	Indikator
P21	Mendengar rekomendasi dari pihak lain
P22	Memberikan rekomendasi kepada pihak lain.
P23	Mendengarkan rekomendasi dari pihak yang kompetensi lebih
P24	Menyetujui rekomendasi yang diterima

Keputusan Pembelian (Y)

Keputusan pembelian adalah proses merumuskan berbagai alternatif tindakan guna menjatuhkan pilihan pada salah satu alternatif tertentu untuk melakukan pembelian, adapun indikator-indikatornya yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut :

NO	Indikator
P31	Produk merupakan yang terbaik / telah melalui pertimbangan matang
P32	Produk akibat saran / pengaruh dari pihak lain
P33	Produk sebagai variasi kelengkapan produk
P34	Sudah terbiasa dengan produk

Studi kasus dengan data kusioner yang sama dengan penelitian dari alumni Hendyi (0531510527) dengan variabel independen Personal Selling (X_1), Word of Mouth (X_2) dan variabel dependen Keputusan Pembelian (Y). Variabel Personal Salling (X_1), terdiri dari 8 indikator, Word of Mouth (X_2) terdiri dari 4 indikator sedangkan Keputusan Pembelian (Y) terdiri dari 4 indikator.

Variabel Personal Salling (X_1)

Hasil running analisis faktor dengan SPSS adalah sebagai berikut :

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,465
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	58,733
	df	28
	Sig.	,001

KMO merupakan suatu nilai yang merupakan ukuran untuk kelayakan data. Nilai KMO yang kecil mengindikasikan bahwa penggunaan analisis factor harus dipertimbangkan kembali, karena korelasi antar variabel asal tidak dapat diterangkan oleh variabel lain. Menurut Kaiser dan Rice (1974) menetapkan kreteria pengukuran bahwa nilai KMO sebesar 0,9 adalah sangat bagus; 0,8 adalah bagus; 0,7 adalah cukup; 0,6 adalah kurang; 0,5 adalah jelek dan di bawah 0,5 tidak dapat diterima (Sharma,1996).

Menurut J. Supranto, jika besar KMO lebih dari 0,5 maka penggunaan analisis factor sudah cocok untuk data tersebut.

Dari hasil diatas diperoleh nilai KMO sebesar $0,465 < 0,5$ sehingga analisis faktor tidak dapat digunakan atau harus diselidiki tabel Anti-image Correlation dan dikeluarkan nilai Measures of Samping Adequacy (MSA) yang nilainya terkecil dan dibawah 0,5. Sedangkan Signifikansi $0,001 < 0,05$ telah memenuhi syarat.

Anti-image Matrices

		P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18
Anti-image Covariance	P11	,609	-,353	-,009	,005	-,039	-,162	,106	,141
	P12	-,353	,618	-,131	-,031	,061	,090	-,097	-,135
	P13	-,009	-,131	,873	-,017	-,189	-,045	-,010	,043
	P14	,005	-,031	-,017	,849	-,206	,008	-,210	,146
	P15	-,039	,061	-,189	-,206	,767	-,175	,212	-,015
	P16	-,162	,090	-,045	,008	-,175	,603	-,246	-,297
	P17	,106	-,097	-,010	-,210	,212	-,246	,755	,010
	P18	,141	-,135	,043	,146	-,015	-,297	,010	,725
Anti-image Correlation	P11	,463 ^a	-,575	-,012	,006	-,056	-,268	,156	,212
	P12	-,575	,471 ^a	-,178	-,042	,088	,147	-,142	-,201
	P13	-,012	-,178	,665 ^a	-,019	-,231	-,063	-,012	,055
	P14	,006	-,042	-,019	,441 ^a	-,255	,011	-,262	,186
	P15	-,056	,088	-,231	-,255	,449 ^a	-,258	,278	-,020
	P16	-,268	,147	-,063	,011	-,258	,476 ^a	-,365	-,449
	P17	,156	-,142	-,012	-,262	,278	-,365	,389 ^a	,013
	P18	,212	-,201	,055	,186	-,020	-,449	,013	,445 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Com m unalities

	Initial	Extraction
P11	1,000	,748
P12	1,000	,792
P13	1,000	,432
P14	1,000	,774
P15	1,000	,791
P16	1,000	,751
P17	1,000	,813
P18	1,000	,749

Extraction Method: Principal Component A

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2,007	25,091	25,091	2,007	25,091	25,091
2	1,429	17,868	42,959	1,429	17,868	42,959
3	1,255	15,693	58,651	1,255	15,693	58,651
4	1,158	14,472	73,124	1,158	14,472	73,124
5	,794	9,930	83,054			
6	,596	7,453	90,508			
7	,450	5,625	96,133			
8	,309	3,867	100,000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix

	Component			
	1	2	3	4
P11	,626	-,478	-,357	,002
P12	,625	-,372	-,491	,148
P13	,496	-,300	,263	-,164
P14	,266	-,153	,592	,574
P15	,416	-,143	,647	-,422
P16	,674	,524	,087	-,118
P17	,345	,484	-,016	,678
P18	,402	,648	-,199	-,357

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 4 components extracted.

Dari tabel Component Matrix, terlihat bahwa terbentuk sebanyak 4 komponen, padahal yang diharapkan 1 komponen yaitu **personal selling**, artinya dari 8 indikator P11 s/d P18 tersebut ada yang tidak valid. Maka proses harus diulang dengan mengeluarkan indikator-indikator yang dianggap tidak valid. Yaitu indikator yang mempunyai nilai MSA < 0,5 dan yang terkecil misalnya P17 nilai MSA = 0,389, yang bisa dilihat pada tabel Anti-Image Correlation. Langkah tersebut dilakukan satu-persatu, sampai diperoleh 1 komponen

Pada hasil akhir setelah indikator dikeluarkan satu-persatu yaitu P14, P15, P16, P17 dan P18 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,553
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square df	20,433 3
	Sig.	,000

Anti-image Matrices

		P11	P12	P13
Anti-image Covariance	P11	,682	-,367	-,057
	P12	-,367	,671	-,118
	P13	-,057	-,118	,946
Anti-image Correlation	P11	,537 ^a	-,543	-,071
	P12	-,543	,535 ^a	-,148
	P13	-,071	-,148	,754 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Com m unalities

	Initial	Extraction
P11	1,000	,700
P12	1,000	,728
P13	1,000	,252

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1,681	56,026	56,026	1,681	56,026	56,026
2	,882	29,388	85,414			
3	,438	14,586	100,000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix

	Component
	1
P11	,837
P12	,853
P13	,502

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Dengan nilai $KMO = 0,553 > 0,5$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, maka analisis faktor dapat dilanjutkan dan indikator P11, P12 dan P13 sudah valid dan hanya menjelaskan variabel **personal selling**

Kemudian dengan menggunakan indikator-indikator yang valid ini akan dibentuk **Faktor Score** yang merupakan nilai variabel laten, yang akan digunakan dalam analisa regresi linier. Hasil proses analisis faktor pada saat ini sama dengan hasil analisis faktor sebelumnya sedangkan yang berbeda adalah munculnya satu variabel factor scores dengan nama variabel FACI_1, yang merupakan composite (gabungan) dari variabel asal (indikator) dalam hal ini P11, P12 dan P13, dan selanjutnya dapat diubah nama menjadi variabel yang sesuai dengan kita inginkan yaitu **Personal Salling (X_1)**

Variabel Word of Mouth (X_2)

Hasil running analisis faktor dengan SPSS, setelah dikeluarkan indikator P21 karena nilai $MSA = 0,463 < 0,5$ adalah sebagai berikut :

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,636
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	16,768
	df	3
	Sig.	,001

Anti-image Matrices

		P22	P23	P24
Anti-image Covariance	P22	,838	-,229	-,142
	P23	-,229	,768	-,263
	P24	-,142	-,263	,811
Anti-image Correlation	P22	,668 ^a	-,285	-,173
	P23	-,285	,610 ^a	-,333
	P24	-,173	-,333	,641 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Com m unalities

	Initial	Extraction
P22	1,000	,519
P23	1,000	,634
P24	1,000	,562

Extraction Method: Principal Component Analysis

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1,715	57,167	57,167	1,715	57,167	57,167
2	,707	23,567	80,734			
3	,578	19,266	100,000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix

	Component
	1
P22	,721
P23	,796
P24	,749

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Dengan nilai $KMO = 0,636 > 0,5$ dan nilai signifikan $0,001 < 0,05$, maka analisis faktor dapat dilanjutkan dan indikator P22, P23 dan P24 sudah valid dan hanya menjelaskan variabel word of mouth

Kemudian dengan menggunakan indikator-indikator yang valid ini akan dibentuk **Faktor Score** yang merupakan nilai variabel laten, yang akan digunakan dalam analisa regresi linier. Hasil proses analisis faktor pada saat ini sama dengan hasil analisis faktor sebelumnya sedangkan yang berbeda adalah munculnya satu variabel factor scores dengan nama variabel FACI_2, yang merupakan composite (gabungan) dari variabel asal (indikator) dalam hal ini P22, P23 dan P24, dan selanjutnya dapat diubah nama menjadi variabel yang sesuai dengan kita inginkan yaitu **Word of Mouth (X₂)**

Keputusan Pembelian (Y)

Hasil running analisis faktor dengan SPSS, setelah dikeluarkan indikator P31 karena nilai MSA = 0,448 < 0,5 adalah sebagai berikut :

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,571
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	15,873
	df	3
	Sig.	,001

Anti-image Matrices

		P32	P33	P34
Anti-image Covariance	P32	,906	-,042	-,206
	P33	-,042	,786	-,329
	P34	-,206	-,329	,738
Anti-image Correlation	P32	,655 ^a	-,049	-,252
	P33	-,049	,564 ^a	-,432
	P34	-,252	-,432	,548 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Com m unalities

	Initial	Extraction
P32	1,000	,368
P33	1,000	,585
P34	1,000	,692

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1,644	54,798	54,798	1,644	54,798	54,798
2	,837	27,898	82,696			
3	,519	17,304	100,000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix

	Component
	1
P32	,606
P33	,765
P34	,832

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Dengan nilai KMO=0,571 > 0,5 dan nilai signifikan 0,001 < 0,05, maka analisa faktor dapat dilanjutkan dan indikator P32, P33 dan P34 sudah valid dan hanya menjelaskan keputusan pembelian. Kemudian dengan menggunakan indikator-indikator yang valid ini akan dibentuk **Faktor Score** yang merupakan nilai variabel laten, yang akan digunakan dalam analisa regresi linier. Hasil proses analisis faktor pada saat ini sama dengan hasil analisis faktor sebelumnya sedangkan yang berbeda adalah munculnya satu variabel factor scores dengan nama variabel FACI_3, yang merupakan composite (gabungan) dari variabel asal (indikator) dalam hal ini P22, P23 dan P24, dan selanjutnya dapat diubah nama menjadi variabel yang sesuai dengan kita inginkan yaitu **Keputusan Pembelian**

ANALISA REGRESI

Setelah dilakukan ekstraksi dengan menggunakan analisis faktor dan indikator-indikator telah digabung dengan pembentukan faktor score, maka hasil output regresi linier dengan metode backward sebagai berikut :

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,380 ^a	,145	,108	,94438627
2	,374 ^b	,140	,122	,93718561

a. Predictors: (Constant), WOM, Personal Selling

b. Predictors: (Constant), WOM

c. Dependent Variable: Keputusan Pembelian

ANOVA^c

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,082	2	3,541	3,971	,026 ^a
	Residual	41,918	47	,892		
	Total	49,000	49			
2	Regression	6,841	1	6,841	7,789	,008 ^b
	Residual	42,159	48	,878		
	Total	49,000	49			

a. Predictors: (Constant), WOM, Personal Selling

b. Predictors: (Constant), WOM

c. Dependent Variable: Keputusan Pembelian

ANOVA^c

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,082	2	3,541	3,971	,026 ^a
	Residual	41,918	47	,892		
	Total	49,000	49			
2	Regression	6,841	1	6,841	7,789	,008 ^b
	Residual	42,159	48	,878		
	Total	49,000	49			

a. Predictors: (Constant), WOM, Personal Selling

b. Predictors: (Constant), WOM

c. Dependent Variable: Keputusan Pembelian

Hubungan secara simultan antara Personal selling (X_1) dan Word of Mouth (X_2) terhadap Keputusan Pembelian (Y), dinyatakan dengan $R = 0,374$ yang berarti lemah dan positif. Sedangkan besarnya pengaruh secara simultan Personal selling (X_1) dan Word of Mouth (X_2) terhadap Keputusan Pembelian (Y), dinyatakan dengan $R^2 = 0,14$ atau 14% sedangkan sisanya 86% dipengaruhi faktor lain, diluar penelitian ini.

Persamaan Regresi :

$$Y = 3,64E-016 + 0,374 X_2$$

- Nilai konstanta yang sangat kecil $3,64E-016 = 0,0000000000000000364$, yang berarti Keputusan Pembelian (Y) akan bernilai $3,64E-016$ jika Word of Mouth (X_2) bernilai nol
- Nilai koefisien X_2 adalah $0,374$, yang berarti Keputusan Pembelian (Y) akan bertambah $0,374$ untuk setiap nilai satu satuan Word of Mouth (X_2)

HASIL PENELITIAN SEBELUMNYA

Validitas Dan Reabilitas

Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur, dalam penelitian ini pengujian menguji validitas item dengan menggunakan teknik perhitungan *Corrected Item-Total Correlation*

nilai ini kemudian kita bandingkan dengan nilai r tabel, r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan jumlah data (n) = 50, maka didapat r tabel sebesar 0,279.

Validitas Personal Selling

No	Indikator	Corrected Item-Total Correlation	Validitas
P11	Kerapuhan berpakaian	,441	Valid
P12	Kemampuan bertindak / sopan santun	,546	Valid
P13	Kemampuan berkomunikasi dengan baik	,121	Tidak Valid
P14	Pengetahuan yang baik terhadap produk	,356	Valid
P15	Konsistensi ucapan dari sales person	,040	Tidak Valid
P16	Konsultasi dengan sales person mengenai perihal order	,180	Tidak Valid
P17	Konsultasi dengan sales person mengenai harga	,444	Valid
P18	Pembelian saat kunjungan sales person	,066	Tidak Valid

Validitas Word of Mouth

No	Indikator	Corrected Item-Total Correlation	Validitas
P21	Mendengar rekomendasi produk dari pihak lain	,171	Tidak Valid
P22	Memberikan rekomendasi produk pada pihak lain	,604	Valid
P23	Mendengarkan rekomendasi dari pihak yang mempunyai kompetensi lebih	,412	Valid
P24	Menyetujui rekomendasi yang diterima	,459	Valid

Reabilitas

Validitas Keputusan Pembelian

No	Indikator	Corrected Item-Total Correlation	Validitas
P31	Produk merupakan yang terbaik / telah melalui pertimbangan matang	,629	Valid
P32	Produk akibat saran / pengaruh dari pihak lain	,625	Valid
P33	Produk sebagai variasi kelengkapan produk	,458	Valid
P34	Sudah terbiasa dengan produk	,582	Valid

Reabilitas

Reabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk – konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuisioner. Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Cronbach's Alpha*.

Reabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk – konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuisioner. Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur , apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Cronbach's Alpha*.

Reabilitas Word of Mouth

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,681	,692	3

Reabilitas Keputusan Pembelian

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,764	,767	4

Reabilitas Personal Selling

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,765	,762	4

Output SPSS diatas menunjukkan bahwa *Cronbach's Alpha* 0,764 >0,60, dapat disimpulkan bahwa variabel keputusan pembelian adalah **RELIABEL**

Analisa Regresi Linier Berganda

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda antara variabel personal selling (X1), dan variabel word of mouth (X2) terhadap variabel keputusan pembelian (Y) disajikan dalam tabel berikut .

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,650(a)	,422	,398	,43308

a Predictors: (Constant), Word of Mouth, Personal Selling

Analisa Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	,885	,554		1,596	,117
	Personal Selling	,503	,123	,463	4,075	,000
	Word of Mouth	,296	,092	,364	3,201	,002

a Dependent Variable: Keputusan Pembelian

$$Y = 0,885 + 0,503 X_1 + 0,296 X_2$$

Hasil persamaan regresi berganda tersebut diatas memberikan pengertian bahwa

- Nilai konstanta sebesar 0,885 penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa jika tidak dipengaruhi oleh variabel bebas, yaitu variabel personal selling dan word of mouth, maka keputusan pembelian tidak akan mengalami perubahan (konstan) yaitu sebesar 0,885.
- Nilai koefisien regresi X_1 sebesar 0,503 mempunyai arti bahwa setiap adanya upaya pe-nambahan sebesar satu satuan variabel personal selling (X_1),

maka akan ada kenaikan keputusan pembelian sebesar 0,503 bila personal selling konstan.

- c. Nilai koefisiensi regresi X_2 sebesar 0,296 mempunyai arti bahwa setiap adanya upaya penambahan sebesar satu satuan variabel word of mouth (X_2), maka akan ada kenaikan word of mouth sebesar 0,296 bila word of mouth dianggap konstan.
- d. Berdasarkan persamaan regresi tersebut, faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi kepuasan pelanggan adalah variabel personal selling (X_1), dengan nilai koefisien regresinya yang paling besar yaitu sebesar 0,503.

Dari tabel diatas dapat dianalisa pengaruh personal selling (X_1) dan word of mouth (X_2) terhadap keputusan pembelian (Y) secara simultan. Dari tabel diatas dilihat besarnya angka R sebesar 0,650, hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara personal selling dan word of mouth terhadap keputusan pembelian. Dari tabel diatas diketahui R^2 sebesar 0,422 (42,2%). Hal ini menandakan bahwa variabel independen (personal selling dan word of mouth) mempengaruhi variabel dependen (keputusan pembelian) sebesar 42,2%, sedangkan 57,8% sisanya dipengaruhi

oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

PERBANDINGAN HASIL DENGAN PENELITIAN SEBELUMNYA

- Dari hasil penelitian sebelumnya untuk pengujian validitas hasilnya berbeda dengan menggunakan analisis faktor, dimana untuk variabel Personal Selling terdiri dari 8 indikator, dalam pengujian validitas indikator yang valid sebanyak 4 yaitu P11, P12, P14 dan P17 sedangkan dengan analisis faktor indikator yang valid sebanyak 3 yaitu P11,P12,P13
- Variabel Word of Mouth terdiri dari 4 indikator, antara pengujian validitas dengan analisis faktor hasilnya sama, yang valid sebanyak 3 indikator yaitu P22, P23 dan P24
- Variabel Keputusan Pembelian untuk pengujian validitas hasilnya berbeda dengan menggunakan analisis faktor, dimana dalam pengujian validitas semua indikator valid sedangkan dengan analisis faktor indikator yang valid sebanyak 3 yaitu P32, P33 dan P34.
- Hasil Regresi Linier berganda kedua variabel bebas signifikan dengan persamaan $Y=0,885 + 0,503 X_1 + 0,296 X_2$ dengan $R = 0,650$ dan $R^2= 0,422$ sedangkan dengan menggunakan analisis faktor Personal Selling (X_1) tidak signifikan sehingga persamaan menjadi $Y = 3,64E-016 + 0,374 X_2$ dengan $R=0,374$ dan $R^2 = 0,14$

KESIMPULAN

1. Indikator-indikator yang dikonsepsikan secara unidimensional, tepat dan konsisten dalam menjelaskan variabel konstruks yaitu Personal Selling, Word of Mouth dan Keputusan Pembelian, yang diwujudkan dengan nilai KMO, Signifikansi dan MSA memenuhi persyaratan. Sehingga untuk setiap indikator valid untuk mendukung variabel.
2. Indikator yang dominan membentuk variabel konstruks antara lain P11, P12 dan P13 yang sudah valid hanya menjelaskan variabel Personal Selling, P22, P23 dan P24 yang sudah valid hanya menjelaskan variabel Word of Mouth serta P32, P33 dan P33 yang sudah valid hanya menjelaskan variabel Keputusan Pembelian.
3. Hasil perbandingan dengan peneliti sebelumnya ternyata tidak ada kesamaan hasil antara penggunaan analisis faktor yang dibahas diatas dengan cara pengujian validitas dan reliabilitas serta pembentukan persamaan regresi. Hal ini dikarenakan ketelitian peneliti serta bentuk varibel sebelumnya pembentukan variabel komposit atau gabungan masih dalam bentuk data ordinal, sehingga perlu dilakukan pengulangan kasus yang sama dengan dua metode oleh satu peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasan, 2008, *Marketing*, Cetakan. 1, Yogyakarta, Media Pressindo.
- Ali Hasan, 2010, *Marketing dari Mulut ke Mulut*, Cetakan 1, Yogyakarta. Medpress.
- Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L. and Black, W.C. 2006. *Multivariate Data Analysis, Sixth Edition*, Prentice Hall International: UK.
- Sharma, S. 1996. *Applied Multivariate Techniques*, New-York: John Wiley & Sons, Inc.
- Johnson, N. And Wichern, D. 1998. *Applied Multivariate Statistical Analysis*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, N.J.
- Jonthan Sarwono, 2008, *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*, Edisi Pertama, Yogyakarta, Andi
- Suhartono, 200, *Analisis Data Statistik dengan R*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu.

**PENGARUH *RETURN ON EQUITY (ROE)*, *CURRENT RATIO (CR)*,
DEBT TO EQUITY RATIO (DER), *TOTAL ASSETS TURN OVER*
(TATO) DAN *EARNING PER SHARE (EPS)* TERHADAP RETURN
SAHAM**

Oleh :

PAMBUKO NARYOTO

Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur Jakarta
Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta, 12260

ABSTRACT

This study aims to test whether the Return On Equity (ROE), the Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TATO) AND Earning Per Share (EPS) have an influence on stock returns at property company real estate listed on the Indonesia Stock Exchange. The variables of this study are: the dependent variable (Stock Return) and the independent variables consist of (Return On Equity (ROE), the Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TATO) and Earning Per Share (EPS)).

The sample in this study are the financial statements of 16 companies of real estate properties listed 2010-2012 in Indonesia Stock Exchange. Sampling techniques in this study by using simple random sampling, where each element of the population has an equal chance to become the sample. The data were collected from Indonesia Stock Exchange and analyzed by correlation technique and multiple regression method.

The result is simultaneously Return On Equity (ROE), the Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TATO) and Earning Per Share (EPS) has a significant influence on stock return. When in only partial test Current Ratio (CR) and Earning Per Share (EPS) which has significant influence on stock return.

Keywords: Return On Equity (ROE), the Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TATO), Earning Per Share (EPS) and Stock Return

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TATO) DAN Earning Per Share (EPS) mempunyai pengaruh terhadap return saham pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel penelitian ini adalah: variabel dependen (Return Saham) dan variabel independen (Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TATO) dan Earning Per Share (EPS)).

Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan 16 perusahaan properti dan real estate periode 2010-2012 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling, dimana setiap elemen populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek sampel dan kesempatan tersebut diketahui berapa probabilitasnya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. Data yang terkumpul di analisis dengan teknik korelasi dan regresi linear berganda serta uji hipotesis.

Hasil penelitian ini secara simultan Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TATO) dan Earning Per Share (EPS) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Return saham. Ketika di uji secara parsial hanya Current Ratio (CR) dan Earning Per Share (EPS) yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap Return saham.

Kata Kunci: Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Total Assets Turn Over (TATO), Earning Per Share (EPS) dan Return Saham.

PENDAHULUAN

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis dan ekonomi yang terjadi saat ini, hal tersebut menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan performa terbaiknya dalam mempengaruhi investor untuk menarik atau menanamkan investasinya. Salah satu hal yang mempengaruhi investor dalam menanamkan sahamnya disuatu perusahaan adalah dengan melihat return saham yang bisa didapatkan oleh suatu perusahaan. *Return* (pengembalian) merupakan hal terpenting di dalam menentukan keputusan investasi. Investasi pada hakekatnya merupakan penundaan konsumsi pada saat ini dengan tujuan mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) yang akan diterima di masa yang akan datang. Pemodal hanya dapat memperkirakan berapa tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Apabila kesempatan investasi mempunyai tingkat resiko yang lebih tinggi, maka investor akan mengisyaratkan Aktifitas investasi merupakan aktifitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang seringkali sulit diprediksi oleh para investor. Investasi dalam bentuk saham (*common stock*) memerlukan informasi yang akurat sehingga investor tidak terjebak pada kondisi yang merugikan karena investasi

tingkat keuntungan yang lebih tinggi pula. Dengan kata lain, apabila semakin tinggi risiko suatu investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan (*return*) yang diisyaratkan oleh investor.

Perkembangan industri real estate dan properti begitu pesat saat ini dan akan semakin besar di masa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk sedangkan supply tanah bersifat tetap. Sektor ini dipilih menjadi obyek penelitian karena sektor ini telah mengalami perkembangan setelah krisis moneter dan mulai menunjukkan kontribusinya pada pertumbuhan perekonomian akhir-akhir ini. Perkembangan industri *property* saat ini juga menunjukkan pertumbuhan yang sangat meyakinkan. Hal ini ditandai dengan maraknya pembangunan perumahan, apartemen, perkantoran dan perhotelan. Disamping itu, perkembangan sektor *property* juga dapat dilihat dari menjamurnya *real estate* di kota-kota besar. *Property* juga menjadi indikator penting kesehatan ekonomi sebuah negara. Selain itu, menurut pengamat Ekonomi bursa efek merupakan jenis investasi resiko yang relatif tinggi, meskipun menjanjikan keuntungan yang relatif besar untuk mengurangi resiko tersebut investor memerlukan berbagai macam informasi. Informasi-informasi yang diperlukan yaitu mengetahui variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi return saham.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang ada yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham industri properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *Current Assets* (CR) terhadap *return* saham industri properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham industri properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *return* saham industri properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
5. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham industri properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
6. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Total Assets Turn*

Over (TATO), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) secara simultan (bersama-sama) terhadap *return* saham industri properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan (*return*). Memperoleh *return* (keuntungan) merupakan tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal. Return saham dipengaruhi oleh faktor makro (inflasi, kurs mata uang asing, suku bunga) dan faktor mikro (kinerja keuangan perusahaan).

Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mencari berbagai macam rasio. Dalam melakukan investasi dipasar modal, investor sering menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai alat bantu untuk memprediksi return

saham suatu perusahaan, hal ini dianggap wajar karena dari rasio keuangan tersebut investor dapat mengetahui kinerja perusahaan dan tentunya pilihan akan jatuh pada suatu perusahaan yang mempunyai kinerja bagus. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan pada industri real estate dan properti akan dilihat berdasarkan pertumbuhan *return on equity* (ROE), *current assets* (CR), *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), dan *total assets turn over* (TATO) dan pengaruhnya terhadap *return* saham sehingga dapat menjadi acuan bagi investor maupun calon investor untuk melihat maupun menilai kondisi keuangan perusahaan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Return Saham

Konsep risiko tidak terlepas kaitannya dengan return, karena investor selalu mengharap-kan tingkat return yang sesuai atas setiap risiko investasi yang dihadapinya. Tujuan investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan atau sering disebut dengan tingkat pengembalian.

Pengertian Return Saham

Pengertian *return*, menurut Tatang Ary Gumanti (2011:22) : "*Return* adalah jumlah pendapatan ditambah dengan kelebihan pendapatan (*capital gain*) atau kerugian (*capital loss*) yang diperoleh oleh investor atas suatu investasi pada suatu aset atau sekuritas". Menurut Jogiyanto (2003:47) return suatu saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya.

Menurut Jogiyanto (2003:109) return saham dibedakan menjadi dua: (1) return realisasi merupakan return yang telah terjadi, (2) return ekspektasi merupakan return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa yang akan datang

Berdasarkan pengertian return bahwa return suatu saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan dividen, maka dapat ditulis rumus :

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Sumber: Jogiyanto (2003:110)

Keterangan :

P_t = Harga saham periode sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

Menurut Mohamad Samsul (2006:333), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi return saham, baik yang bersifat makroekonomi maupun mikroekonomi. Faktor makro ada yang bersifat ekonomi maupun nonekonomi. Faktor makroekonomi terdiri dalam beberapa variabel ekonomi, misalnya inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional, dan indeks saham regional. Faktor makro nonekonomi mencakup peristiwa politik domestik, peristiwa sosial, peristiwa hukum, dan peristiwa politik internasional. Sementara itu,

yang termasuk dalam faktor mikroekonomi antara lain rasio keuangan.

Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan khususnya untuk variable bebasnya yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2012:143) *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya, posisis pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Current Ratio (CR)

Menurut Kasmir (2012:125) *current ratio* merupakan rasio lancar yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. CR dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*).

Dalam praktiknya, CR 200% terkadang dianggap ukuran yang memuaskan bagi perusahaan, sekalipun ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

Rumus untuk mencari *current ratio* yang dapat digunakan, sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang.

Dengan kata lain, rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang dan biasanya rasio ini dinyatakan dalam presentase. Bagi perusahaan, semakin besar rasio ini akan semakin baik.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dan total modal sendiri sebagai berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Equity}}$$

Total Asset Turn Over (TATO)

Total asset turnover

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva dan biasanya ini dinyatakan dengan desimal.

Rumus untuk mencari *total asset turnover* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Earning Per Share (EPS)

Menurut Eduardus Tandililin (2010:365) *Earning Per Share* adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan.

Menurut Ray H. Garisson dkk penerjemah A. Totok Budisantoso (2007:594) laba per lembar saham (*Earning Per Share*) dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham beredar selama tahun tersebut.

$$\text{Laba per saham} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber: Mohamad Samsul (2006:167)

Hipotesa Penelitian

Secara parsial :

H₀ : Tidak ada pengaruh *Return On Equity* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₁ : Ada pengaruh *Return On Equity* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₀ : Tidak ada pengaruh *Current Ratio* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : Ada pengaruh *Current Ratio* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₀ : Tidak ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Proper-ti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₃ : Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Proper-ti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₀ : Tidak ada pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Proper-ti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₄ : Ada pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Proper-ti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₀ : Tidak ada pengaruh *Earning Per Share* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Proper-ti dan Real

Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₅ : Ada pengaruh *Earning Per Share* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Secara Simultan :

H₀ : Tidak ada pengaruh *Return On Equity, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over*, dan *Earning Per Share* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₆ : Ada pengaruh *Return On Equity, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over*, dan *Earning Per Share* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Atau paling sedikit ada satu variabel yang berpengaruh.

Obyek Penelitian

Perusahaan yang dijadikan obyek penelitian adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Daftar perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI yang dijadikan obyek penelitian adalah sebagai berikut :

1. PT. Alam Sutera Realty Tbk. (ASRI)
2. PT. Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA)
3. PT. Sentul City Tbk (BKSL)
4. PT. Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE)
5. PT. Bumi Citra Permai Tbk (BCIP)
6. PT. Cowell Development Tbk (COWL)
7. PT. Ciputra Development Tbk (CTRA)
8. PT. Ciputra Surya Tbk (CTRS)
9. PT. Duta Pertiwi Tbk (DUTI)
10. PT. Jakarta Internasional Hotels & Development Tbk (JIHD)
11. PT. Jaya Real Property Tbk (JRPT)
12. PT. Lippo Cikarang Tbk (LPCK)
13. PT. Lippo Karawaci Tbk (LPKR)
14. PT. Modernland Realty Tbk (MDLN)
15. PT. Pakuwon Jati Tbk (PWON)
16. PT. Summarecon Agung Tbk (SMRA)

Operasional Variabel

Operasional variabel dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting guna menghindari penyimpangan atau kesalahpahaman pada saat pengumpulan data.

Variabel	Indikator	Skala	Sumber
Return On Equity (X1) Kasmir (2012, 143)	$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$	Rasio	Laporan Keuangan
Current	<i>Current Assets</i>		

Ratio (X2) Kasmir (2012, 125)	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio	Laporan Keuangan
Debt to Equity Ratio (X3) Kasmir (2012, 150)	$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$	Rasio	Laporan Keuangan
Total Assets Turn Over (X4) Kasmir (2012, 160)	$\text{TATO} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$	Rasio	Laporan Keuangan
Earning Per Share (X5) Mohamad Samsul (2006,167)	$\text{Laba per Saham} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham}}$	Nominal	Laporan Keuangan
Return Saham (Y) Jogiyanto (2003:109)	$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$	Desimal	Daftar Harga Saham

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data historis yang berupa laporan

keuangan tahun 2010-2012 dan daftar harga saham akhir tahun 2009-2012, pada perusahaan sektor properti dan *real estate*, data yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti hanya memilih 16 perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian secara random dengan kriteria tertentu yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.
2. Menerbitkan laporan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2012.
3. Data yang dimiliki perusahaan lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti baik variabel independen maupun variabel dependen.

Data Gabungan Variabel

**Tabel Gabungan Variabel
Perusahaan Properti dan Real Estate
Periode 31 Desember 2010-2012**

No	Kode Emiten	Tahun	ROE (%) (X1) (%)	CR (%) (X2) (%)	DER (%) (X3) (%)	TATO (X4) (kali)	EPS (X5) (Rp)	RETURN SAHAM (Y) (Desimal)
1	ASRI	2010	13.12	98.00	107.00	0.1724	16.26	1.1975
		2011	21.63	97.78	115.57	0.2299	33.68	0.7557
		2012	25.70	123.48	131.33	0.2235	61.19	0.5283
2	CTRA	2010	5.37	489.37	29.32	1.8049	17.00	0.3684
		2011	6.46	236.56	50.70	0.1890	21.00	0.1693
		2012	10.02	155.98	77.15	0.2212	39.00	0.5623
3	CTRS	2010	5.70	198.85	54.75	0.2274	44.00	0.4122
		2011	10.23	166.69	81.07	0.2280	83.00	0.1857
		2012	12.37	126.09	99.96	0.2368	139.00	1.2682
4	BCIP	2010	12.12	233.67	24.84	0.4391	15.50	0.1122
		2011	1.30	263.08	29.78	0.2331	1.93	0.0965
		2012	4.93	76.17	77.32	0.3070	6.70	1.0631
5	SMRA	2010	10.86	133.79	184.57	0.2770	34.76	1.2901
		2011	15.69	137.10	226.96	0.2913	57.04	0.2052
		2012	20.76	116.96	185.07	0.3184	114.89	0.4197
6	LPKR	2010	6.95	420.31	97.51	0.1935	30.30	-0.2100

		2011	6.16	603.72	94.06	0.2295	31.56	0.1952
		2012	21.64	559.88	116.82	0.2477	46.48	0.2990
7	JIHD	2010	7.78	125.27	73.99	0.2831	31.82	0.5800
		2011	2.11	267.70	31.72	0.2190	9.18	0.0696
		2012	2.53	423.76	31.85	0.2248	14.50	-0.0650
8	BAPA	2010	16.93	224.33	82.04	0.3996	19.51	0.5190
		2011	7.30	223.95	83.26	0.2069	9.08	0.1305
		2012	5.13	229.68	81.87	0.1583	6.78	-0.0365
9	BKSL	2010	2.02	281.07	16.75	0.0921	2.61	0.1275
		2011	2.97	316.39	15.15	0.0865	4.58	0.5915
		2012	4.59	318.44	27.78	0.1012	7.04	0.2489
10	MDLN	2010	3.47	88.56	82.62	0.1127	11.85	0.5467
		2011	6.24	83.11	112.56	0.1853	24.26	0.3265
		2012	11.70	127.18	106.28	0.2205	41.57	0.9255
11	LPCK	2010	11.58	181.99	196.23	0.2423	93.83	0.4035
		2011	31.37	139.99	148.58	0.4420	370.23	2.6241
		2012	33.13	157.31	130.53	0.3577	584.80	1.8248
12	COWL	2010	6.44	84.37	104.55	0.3765	11.14	-0.5773
		2011	20.34	127.66	135.43	0.4699	50.14	0.1535
		2012	6.14	141.75	56.85	0.1751	67.42	0.4328
13	JRPT	2010	16.23	112.96	102.80	0.2347	100.33	0.4858
		2011	18.24	103.76	114.93	0.2187	131.14	0.6206
		2012	19.26	87.57	125.00	0.2204	161.82	0.7313
14	PWON	2010	15.62	114.95	143.19	0.2492	6.79	1.2615
		2011	15.95	138.24	142.07	0.2573	8.62	0.1575
		2012	24.45	134.24	141.37	0.2862	15.53	0.0122
15	DUTI	2010	10.35	192.82	47.30	0.2133	144.35	0.5876
		2011	11.86	203.04	45.57	0.2154	188.43	0.5400
		2012	11.93	264.18	27.86	0.2380	285.85	0.3044
16	BSDE	2010	7.01	199.63	57.71	0.2118	34.35	0.6826
		2011	12.26	189.52	54.86	0.2195	48.05	0.1096
		2012	14.06	157.19	59.11	0.2224	73.50	0.3295

Transformasi Log Natural

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program aplikasi *computer Statistical Package of Social Science* (SPSS) versi 20.0 dalam penelitian ini data yang diperoleh dikonversi dengan menggunakan log natural, karena

satuan alat ukur dari data yang digunakan tidak sama yaitu persen dan IDR, agar satuan yang digunakan seragam data ditransformasi kedalam bentuk *log natural*. Berikut data hasil *transformasi log natural*.

**Transformasi Log Natural
Perusahaan Properti dan Real Estate
Periode 2010-2012**

TAHU N	LnX1_RO E	LnX2_C R	LnX3_DE R	LnX4_TAT O	LnX5_EP S	LnY_ReturnSaha m
2010	2.57	4.58	4.67	-1.76	2.79	0.18
2011	3.07	4.58	4.75	-1.47	3.52	-0.28
2012	3.25	4.82	4.88	-1.5	4.11	-0.64
2010	1.68	6.19	3.38	0.59	2.83	-1
2011	1.87	5.47	3.93	-1.67	3.04	-1.78
2012	2.3	5.05	4.35	-1.51	3.66	-0.58
2010	1.74	5.29	4	-1.48	3.78	-0.89
2011	2.33	5.12	4.4	-1.48	4.42	-1.68
2012	2.52	4.84	4.6	-1.44	4.93	0.24
2010	2.49	5.45	3.21	-0.82	2.74	-2.19
2011	0.26	5.57	3.39	-1.46	0.66	-2.34
2012	1.6	4.33	4.35	-1.18	1.9	0.06
2010	2.39	4.9	5.22	-1.28	3.55	0.25
2011	2.75	4.92	5.42	-1.23	4.04	-1.58
2012	3.03	4.76	5.22	-1.14	4.74	-0.87
2010	1.94	6.04	4.58	-1.64	3.41	
2011	1.82	6.4	4.54	-1.47	3.45	-1.63
2012	3.07	6.33	4.76	-1.4	3.84	-1.21
2010	2.05	4.83	4.3	-1.26	3.46	-0.54
2011	0.75	5.59	3.46	-1.52	2.22	-2.66
2012	0.93	6.05	3.46	-1.49	2.67	
2010	2.83	5.41	4.41	-0.92	2.97	-0.66
2011	1.99	5.41	4.42	-1.58	2.21	-2.04
2012	1.64	5.44	4.41	-1.84	1.91	
2010	0.7	5.64	2.82	-2.38	0.96	-2.06

2011	1.09	5.76	2.72	-2.45	1.52	-0.53
2012	1.52	5.76	3.32	-2.29	1.95	-1.39
2011	1.83	4.42	4.72	-1.69	3.19	-1.12
2012	2.46	4.85	4.67	-1.51	3.73	-0.08
2010	2.45	5.2	5.28	-1.42	4.54	-0.91
2011	3.45	4.94	5	-0.82	5.91	0.96
2012	3.5	5.06	4.87	-1.03	6.37	0.6
2010	1.86	4.44	4.65	-0.98	2.41	
2011	3.01	4.85	4.91	-0.76	3.91	-1.87
2012	1.81	4.95	4.04	-1.74	4.21	-0.84
2010	2.79	4.73	4.63	-1.45	4.61	-0.72
2011	2.9	4.64	4.74	-1.52	4.88	-0.48
2012	2.96	4.47	4.83	-1.51	5.09	-0.31
2010	2.75	4.74	4.96	-1.39	1.92	0.23
2011	2.77	4.93	4.96	-1.36	2.15	-1.85
2012	3.2	4.9	4.95	-1.25	2.74	-4.41
2010	2.34	5.26	3.86	-1.55	4.97	-0.53
2011	2.47	5.31	3.82	-1.54	5.24	-0.62
2012	2.48	5.58	3.33	-1.44	5.66	-1.19
2010	1.95	5.3	4.06	-1.55	3.54	-0.38
2011	2.51	5.24	4	-1.52	3.87	-2.21
2012	2.64	5.06	4.08	-1.5	4.3	-1.11

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji Normalitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Multikolinieritas

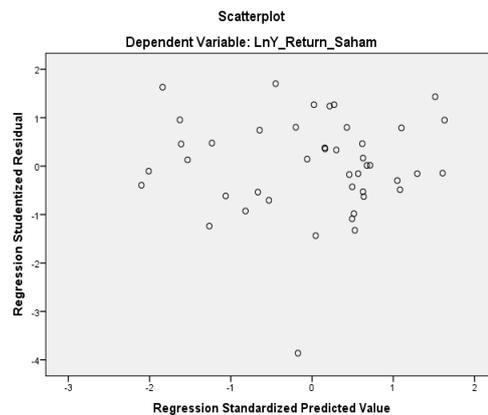
Menurut Dwi Priyatno (2011:288), uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model

regresi yang baik, tidak terjadi korelasi antar variabel independen (bebas). Metode pengujian yang biasa digunakan yaitu dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* pada model regresi. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,1 maka model regresi bebas dari multikolinieritas.

Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LnX1_ROE	.306	3.271
	LnX2_CR	.642	1.557
	LnX3_DER	.396	2.527
	LnX4_TATO	.800	1.249
	LnX5_EPS	.526	1.900
2	LnX1_ROE	.324	3.083
	LnX2_CR	.689	1.451
	LnX3_DER	.399	2.507
	LnX5_EPS	.526	1.900
3	LnX1_ROE	.487	2.054
	LnX2_CR	.870	1.149
	LnX5_EPS	.533	1.877
4	LnX2_CR	.955	1.047
	LnX5_EPS	.955	1.047

a. Dependent Variable: LnY_Return_Saham



Gambar Scatterplot

Sumber : Output SPSS 20

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan angka sekitar 1 dan nilai *Tolerance* menunjukkan angka yang mendekati 1, sehingga sesuai dengan hasil model regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *multikolinieritas*.

2. Uji Heteroskedastisitas

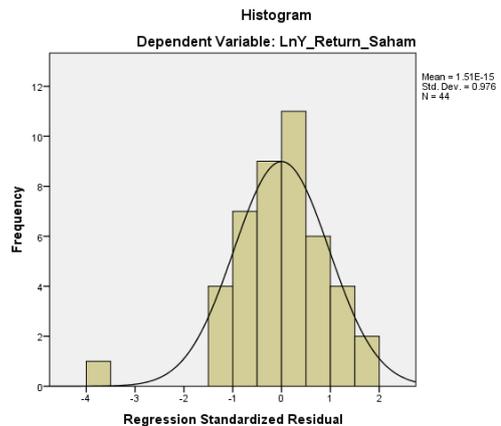
Uji Heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variasi residual absolute sama atau tidak untuk semua pengamatan. Model regresi yang baik adalah model yang dikatakan homoskedastisitas dimana memiliki persamaan varian residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari gambar scatterplot tersebut terlihat bahwa Output SPSS pada gambar Scatterplot menunjukkan titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0 dan penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen terbebas dari asumsi klasik heterokedastisitas dan layak digunakan dalam penelitian.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data penelitian pada sebuah model regresi, baik variabel dependen maupun variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian dengan

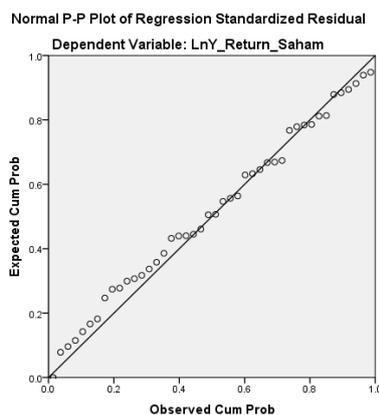
melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal dan dengan pengujian histogram, hasilnya sebagai berikut :



Gambar Histogram

Sumber : Output SPSS 20

Tampilan histogram pada gambar , menunjukkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi mendekati normal.



Gambar Normal P-P Plot

Sumber : Output SPSS 20

Pada gambar, Hasil dari output SPSS Normal P-Plot, memperlihatkan bahwa distribusi dari titik-titik data menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah dengan garis diagonal. Jadi data pada variabel penelitian dapat dikatakan normal dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

4. Uji Autokorelasi

uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik auto korelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Persyaratan yang harus dipenuhi adalah tidak adanya auto korelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan Uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Purbayu dan Ashari, 2005:240):

1. $d < d_L$: Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan
2. $d_L < d < d_U$: Ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah dimana perbaikan akan lebih baik
3. $d_U < d < 4 - d_L$: Tidak ada masalah auto korelasi
4. $4 - d_U < d < 4 - d_L$: Masalah autokorelasi lemah dimana perbaikan akan lebih baik
5. $4 - d_L < d$: Masalah autokorelasi serius

Uji Autokorelasi

Model Summary^e

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.255 ^a	2.607	5	38	.040	2.102
2	.000 ^b	.002	1	38	.963	
3	.000 ^c	.018	1	39	.893	
4	-.008 ^d	.456	1	40	.503	

a. Predictors: (Constant), LnX5_EPS, LnX2_CR, LnX4_TATO, LnX3_DER, LnX1_ROE

b. Predictors: (Constant), LnX5_EPS, LnX2_CR, LnX3_DER, LnX1_ROE

c. Predictors: (Constant), LnX5_EPS, LnX2_CR, LnX1_ROE

d. Predictors: (Constant), LnX5_EPS, LnX2_CR

e. Dependent Variable: LnY_Return_Saham

Sumber : Output SPSS 20

Berdasarkan Tabel pada output SPSS diperoleh nilai Durbin Watson 2.102. Dengan jumlah variabel bebas (k) = 5 dan jumlah data (n) = 44, serta dengan tingkat signifikan sebesar 0.05 atau 5%, maka berdasarkan tabel Durbin-Watson diperoleh d_L (nilai batas bawah) = 1.2769 dan d_U (nilai batas atas) = 1.7777 sehingga dapat disimpulkan bahwa $d_U < DW < 4 - d_L$ atau $1.7777 < 2.102 < 4 -$

(1.2769). sehingga kesimpulannya tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui berapa besar hubungan kedua variabel tersebut yaitu variabel dependen dan variabel independen, dapat diukur dengan suatu koefisien korelasi. Dalam penelitian ini korelasi variabel tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Koefisien Korelasi

		Correlations					
		LnY_Return_Saham	LnX1_ROE	LnX2_CR	LnX3_DER	LnX4_TATO	LnX5_EPS
Pearson Correlation	LnY_Return_Saham	1.000	.277	-.358	.274	.046	.413
	LnX1_ROE	.277	1.000	-.357	.699	.374	.683
	LnX2_CR	-.358	-.357	1.000	-.556	.082	-.213
	LnX3_DER	.274	.699	-.556	1.000	.236	.415
	LnX4_TATO	.046	.374	.082	.236	1.000	.260
	LnX5_EPS	.413	.683	-.213	.415	.260	1.000
Sig. (1-tailed)	LnY_Return_Saham	.	.034	.009	.036	.384	.003
	LnX1_ROE	.034	.	.009	.000	.006	.000
	LnX2_CR	.009	.009	.	.000	.299	.083
	LnX3_DER	.036	.000	.000	.	.061	.003
	LnX4_TATO	.384	.006	.299	.061	.	.044
	LnX5_EPS	.003	.000	.083	.003	.044	.
N	LnY_Return_Saham	44	44	44	44	44	44
	LnX1_ROE	44	44	44	44	44	44
	LnX2_CR	44	44	44	44	44	44
	LnX3_DER	44	44	44	44	44	44
	LnX4_TATO	44	44	44	44	44	44
	LnX5_EPS	44	44	44	44	44	44

Sumber : Output SPSS 20

Menurut Yus Agusya (2011:86) koefisien korelasi (KK) memiliki nilai antara -1 hingga +1 ($-1 \leq KK \leq +1$), dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika KK bernilai positif maka variabel-variabel berkorelasi positif. Semakin dekat nilai KK ke +1 semakin kuat korelasinya, demikian pula sebaliknya.
- Jika KK bernilai negatif maka variabel-variabel berkorelasi negatif. Semakin dekat nilai KK ke -1 maka semakin kuat korelasinya, demikian pula sebaliknya.
- Jika KK bernilai 0 (nol) maka variabel-variabel tidak menunjukkan korelasi.

- Jika KK bernilai +1 atau -1 maka variabel-variabel menunjukkan korelasi positif atau negatif yang sempurna.

Batas-batas nilai koefisien korelasi diinterpretasikan sebagai berikut :

- 0,00 sampai dengan 0,20 berarti korelasinya sangat lemah.
- 0,21 sampai dengan 0,40 berarti korelasinya lemah.
- 0,41 sampai dengan 0,70 berarti korelasinya kuat.
- 0,71 sampai dengan 0,90 berarti korelasinya sangat kuat.
- 0,91 sampai dengan 0,99 berarti korelasinya sangat kuat sekali
- 1,00 berarti korelasi sempurna

Berdasarkan table di atas dapat dilihat korelasi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sbb :

- a. Korelasi antara *return on equity* (ROE) dengan *return* saham
Korelasi antara ROE dengan *return* saham sebesar 0.277 artinya korelasi rendah dengan arah hubungan positif, yaitu apabila ROE naik maka *return* saham juga akan naik. Hubungan ROE dengan *return* saham signifikan karena nilai Sig sebesar $0.035 < 0.05$
- b. Korelasi antara *Current Ratio* (CR) dengan *return* saham
Korelasi antara CR dengan *return* saham sebesar -0.358 artinya korelasi rendah dengan hubungan yang negatif, yaitu apabila CR naik maka *return* saham akan turun. Hubungan CR dengan *return* saham signifikan 0.009 karena nilai Sig sebesar $0.009 < 0.05$
- c. Korelasi antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *return* saham
Korelasi antara DER dengan *return* saham sebesar 0.274 artinya korelasi rendah dengan hubungan yang positif, yaitu apabila DER naik maka *return* saham juga akan naik. Hubungan DER dengan *return* saham signifikan karena nilai Sig sebesar $0.036 < 0.05$
- d. Korelasi antara *Total Asets Turn Over* (TATO) dengan *return* saham
Korelasi antara TATO dengan *return* saham sebesar 0.046 artinya korelasi sangat rendah dengan hubungan yang positif, yaitu apabila TATO naik maka *return* saham juga akan naik. Hubungan TATO dengan *return* saham tidak signifikan karena nilai Sig sebesar $0.384 > 0.05$
- e. Korelasi antara *Earning Per Share* (EPS) dengan *return* saham
Korelasi antara EPS dengan *return* saham sebesar 0.413 artinya korelasi sedang dengan hubungan yang positif, yaitu apabila EPS naik maka *return* saham juga akan naik. Hubungan EPS dengan *return* saham signifikan karena nilai Sig sebesar $0.03 < 0.05$

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Koefisien determinasi terletak pada tabel sebagai berikut :

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.505 ^a	.255	.157	.91121	.255	2.607	5	38	.040	
2	.505 ^b	.255	.179	.89947	.000	.002	1	38	.963	
3	.505 ^c	.255	.199	.88837	.000	.018	1	39	.893	
4	.497 ^d	.247	.210	.88245	-.008	.456	1	40	.503	2.102

a. Predictors: (Constant), LnX5_EPS, LnX2_CR, LnX4_TATO, LnX3_DER, LnX1_ROE

b. Predictors: (Constant), LnX5_EPS, LnX2_CR, LnX3_DER, LnX1_ROE

c. Predictors: (Constant), LnX5_EPS, LnX2_CR, LnX1_ROE

d. Predictors: (Constant), LnX5_EPS, LnX2_CR

e. Dependent Variable: LnY_Return_Saham

Sumber : Output SPSS 20

Koefisien determinasi (regresi) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi X terhadap naik turunnya Y. Berdasarkan tabel di atas diperoleh *Adjusted R Square* sebesar 0.210 artinya 21.0% perubahan return

saham dapat dijelaskan oleh variabel independent Earning Per Share (X5) dan Current Ratio (X2). Jadi sisanya 79% (100%-21%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang digunakan.

Persamaan Regresi Berganda

Tabel Garis Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.289	2.853		.452	.654
	LnX1_ROE	-.206	.338	-.154	-.608	.547
	LnX2_CR	-.615	.354	-.304	-1.739	.090
	LnX3_DER	.042	.329	.029	.129	.898
	LnX4_TATO	.015	.327	.007	.046	.963
	LnX5_EPS	.337	.148	.439	2.277	.029
2	(Constant)	1.231	2.530		.486	.629
	LnX1_ROE	-.202	.324	-.151	-.623	.537
	LnX2_CR	-.611	.337	-.302	-1.812	.078
	LnX3_DER	.044	.323	.030	.136	.893
	LnX5_EPS	.337	.146	.439	2.306	.026

	(Constant)	1.477	1.738		.850	.400
3	LnX1_ROE	-.176	.261	-.132	-.675	.503
	LnX2_CR	-.632	.296	-.312	-2.132	.039
	LnX5_EPS	.335	.143	.436	2.334	.025
	(Constant)	.995	1.574		.632	.531
4	LnX2_CR	-.572	.281	-.283	-2.037	.048
	LnX5_EPS	.270	.106	.353	2.541	.015

a. Dependent Variable: LnY_Return_Saham
Sumber : Output SPSS 20

Persamaan regresi :

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k$$

$$\text{LnY_Return_Saham} = 0.995 - 0.572\text{LnX2_CR} + 0.270\text{LnX5_EPS}$$

Pengertian persamaan regresi :

- Konstanta sebesar 0.995 artinya bila CR dan EPS = 0 atau tidak ada, maka perusahaan mampu menghasilkan return saham sebesar 0.995
- Koefisien variabel X2 (CR) = negatif 0.572 artinya bila current ratio naik 1% maka return saham turun sebesar 0.572 atau bila current ratio turun 1% maka return saham naik sebesar 0.572
- Koefisien variabel X5 (EPS) = positif 0.270 artinya bila earning per share naik 1% maka return saham naik sebesar 0.270 atau bila earning per share turun 1 % maka return saham turun sebesar 0.270

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari uji simultan dan uji parsial. Uji simultan untuk menguji hipotesis bahwa ada pengaruh secara bersama-sama variabel bebas (*return on equity, current ratio, debt to equity ratio, total assets turn over, dan earning per share*) terhadap *return* saham dengan menggunakan uji F (simultan) dan uji t (parsial) untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap harga saham dengan menggunakan uji t.

Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t atau uji partial dilakukan untuk menggambarkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (*return on equity, current ratio, debt to equity ratio, total assets turn over, dan earning per share*) secara partial atau sendiri-sendiri dalam menerangkan variabel dependen (*return saham*).

- H_0 : Tidak ada pengaruh *Return On Equity* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H_1 : Ada pengaruh *Return On Equity* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H_0 : Tidak ada pengaruh *Current Ratio* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H_2 : Ada pengaruh *Current Ratio* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H_0 : Tidak ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H_3 : Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H_0 : Tidak ada pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H_4 : Ada pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H_0 : Tidak ada pengaruh *Earning Per Share* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H_5 : Ada pengaruh *Earning Per Share* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti

dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Cara pengambilan keputusan adalah
Jika signifikan penelitian $> 0,05$, H_0 diterima

Jika signifikan penelitian $> 0,05$, H_0 ditolak

Atau dengan cara melihat tabel t :

Jika $- t_{tabel} < t_{hitung}$, maka H_0 diterima

Jika $- t_{hitung} < - t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Tabel Uji t

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.289	2.853		.452	.654
	LnX1_ROE	-.206	.338	-.154	-.608	.547
	LnX2_CR	-.615	.354	-.304	-1.739	.090
	LnX3_DER	.042	.329	.029	.129	.898
	LnX4_TATO	.015	.327	.007	.046	.963
	LnX5_EPS	.337	.148	.439	2.277	.029
2	(Constant)	1.231	2.530		.486	.629
	LnX1_ROE	-.202	.324	-.151	-.623	.537
	LnX2_CR	-.611	.337	-.302	-1.812	.078
	LnX3_DER	.044	.323	.030	.136	.893
	LnX5_EPS	.337	.146	.439	2.306	.026
3	(Constant)	1.477	1.738		.850	.400
	LnX1_ROE	-.176	.261	-.132	-.675	.503
	LnX2_CR	-.632	.296	-.312	-2.132	.039
	LnX5_EPS	.335	.143	.436	2.334	.025
4	(Constant)	.995	1.574		.632	.531
	LnX2_CR	-.572	.281	-.283	-2.037	.048
	LnX5_EPS	.270	.106	.353	2.541	.015

a. Dependent Variable: LnY_Return_Saham

Analisis Uji T (variabel yang berpengaruh) :

- Significant level $0.048 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Artinya : Ada pengaruh *Current Ratio* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti

dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- Significant level $0.015 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_5 diterima. Artinya : Ada pengaruh *Earning Per Share* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor

Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek

Pengujian Secara Simultan

Uji simultan (Uji F) ini dilakukan untuk menggambarkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas atau Independen (*return on equity, current ratio, debt to equity ratio, total assets turn over, dan earning per share*) secara bersama-sama dalam menerangkan variabel terikat atau dependen (*return saham*).

Hipotesis :

H_0 : Tidak ada pengaruh *Return On Equity, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, dan Earning Per Share* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Indonesia.

H_6 : Ada pengaruh *Return On Equity, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, dan Earning Per Share* terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, atau paling sedikit ada satu variabel yang berpengaruh
Kriteria uji hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

Jika signifikan penelitian $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika signifikan penelitian $> 0,05$ maka H_0 diterima

Atau dengan cara melihat F hitung dengan F Tabel :

Jika F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak

Jika F hitung $< F$ tabel, maka H_0 diterima

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.822	5	2.164	2.607	.040 ^b
	Residual	31.551	38	.830		
	Total	42.373	43			
2	Regression	10.820	4	2.705	3.343	.019 ^c
	Residual	31.553	39	.809		
	Total	42.373	43			
3	Regression	10.805	3	3.602	4.564	.008 ^d
	Residual	31.568	40	.789		
	Total	42.373	43			
4	Regression	10.446	2	5.223	6.707	.003 ^e
	Residual	31.928	41	.779		
	Total	42.373	43			

a. Dependent Variable: LnY_Return_Saham

b. Predictors: (Constant), LnX5_EPS, LnX2_CR, LnX4_TATO, LnX3_DER, LnX1_ROE

c. Predictors: (Constant), LnX5_EPS, LnX2_CR, LnX3_DER, LnX1_ROE

d. Predictors: (Constant), LnX5_EPS, LnX2_CR, LnX1_ROE

e. Predictors: (Constant), LnX5_EPS, LnX2_CR

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan table di atas nilai Significant level $0.003 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_6 diterima, artinya : Ada pengaruh secara signifikan antara *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Earning Per Share* secara simultan (bersama-sama) terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil-hasil yang sudah dibahas dan diuraikan di atas maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Hubungan antara variabel *return on equity* (ROE) dengan *return* saham sebesar 0.277 artinya korelasi rendah dengan arah hubungan positif, yaitu apabila ROE naik maka return saham juga akan naik dan pada saat ROE turun maka return saham akan turun pula. Dari hasil pengujian hipotesis, secara parsial (sendiri-sendiri) tidak ada pengaruh yang signifikan antara ROE dengan return saham.

Hubungan antara variabel *current ratio* (CR) dengan *return* saham sebesar sebesar -0.358 artinya korelasi rendah dengan hubungan yang negatif, yaitu apabila CR naik maka return saham akan turun dan apabila CR turun

maka return saham akan naik. Dari hasil pengujian hipotesis, secara parsial (sendiri-sendiri) ada pengaruh yang signifikan antara CR dengan return saham.

Hubungan antara variabel *debt to equity ratio* (DER) dengan *return* saham sebesar sebesar 0.274 artinya korelasi rendah dengan hubungan yang positif, yaitu apabila DER naik maka return saham juga akan naik dan apabila DER turun maka return saham akan turun. Dari hasil pengujian hipotesis, secara parsial (sendiri-sendiri) tidak ada pengaruh yang signifikan antara DER dengan return saham.

Hubungan antara variabel *total assets turn over* (TATO) dengan *return* saham sebesar 0.046 artinya korelasi sangat rendah dengan hubungan yang positif, yaitu apabila TATO naik maka return saham juga akan naik dan apabila TATO turun maka return saham akan turun. Dari hasil pengujian hipotesis, secara parsial (sendiri-sendiri) tidak ada pengaruh yang signifikan antara TATO dengan return saham.

Hubungan antara variabel *total earning per share* (EPS)

dengan *return* saham sebesar 0.413 artinya korelasi sedang dengan hubungan yang positif, yaitu apabila EPS naik maka return saham juga akan naik dan apabila EPS turun maka return saham akan turun. Dari hasil pengujian hipotesis, secara parsial (sendiri-sendiri) ada pengaruh yang signifikan antara EPS dengan return saham.

Dari hasil uji F juga didapat hasil ada pengaruh secara signifikan antara *Return On Equity, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, dan Earning Per Share* secara simultan (bersama-sama) terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Return On Equity, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, dan Earning Per Share* secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh terhadap Return Saham

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data penelitian maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Properti dan Real Estate secara parsial (sendiri-sendiri).
2. Ada pengaruh yang signifikan antara *Current ratio* (CR) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Properti dan Real Estate secara parsial (sendiri-sendiri).
3. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Properti dan Real Estate secara parsial (sendiri-sendiri).
4. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Total Assets Turn Over* (TATO) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Properti dan Real Estate secara parsial (sendiri-sendiri).
5. Ada pengaruh yang signifikan antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Properti dan Real Estate secara parsial (sendiri-sendiri).
6. Ada pengaruh secara signifikan antara *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turn Over* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Properti dan Real Estate secara simultan (bersama-sama).

DAFTAR PUSTAKA

- Gumantri, Tatang Ari. 2011. *Manajemen Investasi, Konsep Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hakim, Abdul. 2010. *Statistika Deskriptif Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Harinaldi. 2005. *Prinsip-prinsip Statistik Untuk Teknik dan Sains*. Jakarta: Erlangga.
- Hartono, Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFT.
- Herjanto, Eddy. 2009. *Sains Manajemen: Analisis Kuantitatif untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Propo-sal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatno, Duwi. 2009. *SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Yogya-karta: Gava Media.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwoko. 2007. *Statistik Inferensi*. Yogyakarta: Andi.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Nonparametik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE
- Tjiptono Darmadji dan M. Fakhruhin Hendy. 2001. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat

